

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGKAJIAN NILAI-NILAI
LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH JAWA TIMUR**

IV

PENYUSUN :

**Drs. BAMBANG SOEDHARSONO SINGGIH
KASIYO, S.H**

Drs. FRANS. PRIYOHADI MARIANNO

Drs. RAHARDJO

Dra. MASKAN

Ing. SOETOMO, S.H.

Drs. MULA SINAGA

Editor

ENDANG SUSILOWATI, S.H.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1994/1995**

**Rektorat
Kebudayaan**

TIDAK DIPERDAGANGKAN



090772
SAM
P

**PENGKAJIAN NILAI-NILAI
LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
DAERAH JAWA TIMUR
IV**

PENYUSUN :

Drs. BAMBANG SOEDHARSONO SINGGIH
KASIYO, S.H
Drs. FRANS. PRIYOHADI MARIANNO
Drs. RAHARDJO
Drg. MASKAN
Ing. SOETOMO, S.H.
Drs. MULA SINAGA

Editor

ENDANG SUSILOWATI, S.H.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1994/1995**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1994/1995, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Jawa Timur IV.

Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan etik dan moral bagi masyarakat luas.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kantor Wilayah Depdikbud, dalam hal ini Bidang Jarahnitra, para sesepuh/pinisepuh organisasi serta pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah

keasanah kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Jakarta, Februari 1995
Pemimpin Proyek,



Drs. Gendro Nurhadi
NIP. 131 468 144

**SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Propinsi Jawa Timur IV. Naskah terbitan tersebut, untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam ajaran berbagai organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah kita maklumi bahwa pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur. Bahkan pembinaan budi luhur tersebut digali dan dikaji dari ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri dengan demikian terbitan naskah pengkajian ini menjadi amat berguna.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai pula sebagai bahan pilihan pembinaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Februari 1995

Direktur,



Drs. K. Permadi, SH

NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR	
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN	
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	6
C. Tujuan	7
D. Ruang Lingkup	8
E. Metode	12
F. Prosedur Kerja	13
 BAB II SEJARAH ORGANISASI	 17
A. Penerima Ajaran	18
B. Wangsit/Petunjuk	24
C. Perkembangan Organisasi	36
 BAB III NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA	 49
A. Ajaran yang Mangandung Nilai Religius	49
1. Ajaran tentang Ketuhanan	50
2. Ajaran tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa	67
B. Ajaran yang Mengandung Nilai Moral	78
1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri	79
2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama	91

BAB IV	MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA	116
A.	Makna Ajaran yang mengandung Nilai Religius	117
1.	Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Lebdo Guno Gumelar	118
2.	Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)	120
3.	Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama	124
4.	Aliran Kebatinan Tak Bernama	128
5.	Kawruh Sedulur Sejati	130
6.	Perguruan Ilmu Jiwo	133
B.	Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral ...	137
1.	Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Paguyuban Lebdo Guno Gumelar	138
2.	Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)	139
3.	Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama	141
4.	Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Aliran Kebatinan Tak Bernama	145
5.	Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Kawruh Sedulur Sejati	152
6.	Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Perguruan Ilmu Jiwo	155
BAB V	PENUTUP	158
A.	Kesimpulan	185
B.	Saran	160
NARA SUMBER		162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pengertian awam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, istilah kebudayaan sering diartikan sebagai perwujudan dan ungkapan rasa keindahan, yaitu kesenian atau sinonim dengan peradaban. Menurut Louis (1940), kebudayaan bukan hanya diartikan sebagai sesuatu yang halus dan indah, melainkan keseluruhan dari tradisi-tradisi sosial. Kebudayaan adalah seperangkat nilai-nilai budaya, gagasan, dan pandangan hidup yang menjadi kerangka acuan atau pedoman bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat pendukung kebudayaan .

Nilai budaya adalah anggapan tentang apa yang baik dan apa yang buruk apa yang patut dilakukan dan apa yang seharusnya dihindari. yang pada hakekatnya merupakan abstraksi pengalaman masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan. Berbagai macam gagasan berkembang atas dasar pengalaman manusia di dalam proses adaptasi. Kemudian

secara turun temurun gagasan tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya. sedang pandangan hidup merupakan keyakinan masyarakat terhadap lingkungan di mana mereka hidup. Pandangan hidup yang diyakini itu akan mempengaruhi sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, nilai-nilai budaya, gagasan, dan pandangan hidup menjadi pengetahuan budaya yang berfungsi sebagai mekanisme pengendali para pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Perkembangan kebudayaan yang cukup pesat terutama disebabkan oleh kemampuan manusia sendiri untuk meminjam unsur-unsur dari kebudayaan asing dan mempersatukannya di dalam kebudayaan sendiri. Kebudayaan kita telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lain. Namun demikian, tentunya tidak dapat dipungkiri adanya sebagian kebudayaan dari masa lampau yang masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia di masa kini.

Sementara itu, Undang-undang Dasar 1945 Pasal 32 mengamanatkan bahwa : "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia, tidak mungkin semata-mata dilakukan oleh Pemerintah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pasal 32 UUD 1945 yang mengatakan bahwa : "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. sehingga apapun yang dilakukan oleh Pemerintah harus mendapat dukungan dari masyarakat".

Dalam melaksanakan amanat tersebut, Pemerintah melaksanakan program, yakni : Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan. Pembinaan adalah proses pemberian bantuan

kepada individu atau masyarakat yang berupa bimbingan, dorongan, dan pengayoman agar mampu membantu dirinya sendiri, menampilkan diri dengan keadaan perkembangan jaman.

Sasaran daripada pembinaan kebudayaan adalah manusia. Upaya mengembangkan atau memajukan kebudayaan tidak mungkin dapat dilaksanakan tanpa adanya pendukung-pendukung kebudayaan itu sendiri, sebab kenyataan di dunia ini tidak ada kebudayaan yang hidup dan berkembang tanpa adanya pendukung kebudayaan yang aktif, sehingga salah satu langkah yang diutamakan adalah mempersiapkan anggota masyarakat sebagai pendukung kebudayaan yang tangguh, tanggap dan kreatif.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah salah satu bentuk kebudayaan. Keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak dahulu sebagai budaya spiritual. Budaya spiritual ini merupakan keyakinan dinamis yang bermuara pada kesadaran total manusia akan hidup dan kehidupan yang terikat dan tergantung pada sumber yang menguasai hidup dan menentukan awal serta akhir kehidupan yang bersifat semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Arymurty, 1989 : 1-2). Di samping rasio atau pikiran, rasa juga merupakan faktor utama yang sangat menentukan di dalam budaya ini.

.Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan bentuk hubungan (komunikasi) antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Di sini, manusia dapat menerima berbagai petunjuk yang berupa *wahyu*, *wangsit*, ajaran-ajaran atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dijadikan

pegangan bagi setiap manusia khususnya penghayat dalam menempuh hidup dan kehidupannya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, dalam ketetapan MPR Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara antara lain ditetapkan, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan :

1. agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru ;
2. untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa dan menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa sebagai perwujudan dan pengamalan budaya spiritual. Budaya spiritual dimaksud mengandung nilai-nilai luhur yang pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat yang berbudi luhur.

Dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ada dua hal pokok yang perlu mendapat perhatian, yaitu : nilai religius ,dan nilai moral.

Nilai religius dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maksudnya Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta dari alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah *causa prima* yang menjadi asal dan sumber segala kehidupan. Manusia dapat hidup karena ada yang memberi hidup. Manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin, karena manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna

di antara makhluk lainnya serta dilengkapi dengan akal pikiran sehingga memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, manusia harus selalau bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai berikutnya adalah nilai moral atau nilai kesusilaan. Manusia yang menjunjung tinggi nilai moral akan dapat membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai moral berkaitan erat dengan nilai religius. Manusia yang bermoral atau mematuhi tata susila dalam hidup bermasyarakat ditentukan oleh pandangannya dengan manusia lain, terhadap masyarakatnya, terhadap alam sekitarnya, bahkan terhadap dirinya sendiri yang semuanya bersumber kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai religius dan nilai moral tersebut tercakup dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan alam, manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Penghayatan nilai-nilai luhur, baik yang berupa nilai religius maupun nilai moral, tercermin dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia serta dari hasil ajaran-ajaran yang dimiliki oleh organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai luhur budaya bangsa amat penting artinya bagi pembangunan manusia seutuhnya, yaitu : manusia yang sehat jasmani, dan rohani, cerdas dan terampil, berbudi luhur, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sehat, terampil, dan cerdas bila tidak diikuti berbudi luhur, justru akan menimbulkan bahaya.

B. Masalah

Pembangunan nasional merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional yang tercantum dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan merupakan faktor yang dominan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, agar tujuan nasional dapat tercapai dengan baik dan lancar, di samping pembangunan fisik, pembangunan mental spiritual juga sangat diperlukan di dalam mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan manusia. Hanya di tangan manusia yang bertanggung jawab maka akan tercapai tujuan nasional sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebaliknya, di tangan manusia yang tidak bertanggung jawab, pembangunan justru merusak masa depan bangsa.

Kebudayaan nasional atau budaya Indonesia yang didasarkan pada Pancasila pada hakekatnya adalah satu dan merupakan perwujudan cipta, rasa, dan karsa bangsa Indonesia. Berbagai corak ragam bahasa, seni budaya, dan tradisi-tradisi menggambarkan kekayaan budaya bangsa diarahkan untuk terus dibina, dilestarikan, dan dikembangkan.

Bertitik tolak dari dasar pemahaman ini, maka pembangunan di sektor kebudayaan patut diarahkan kepada upaya menggali, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai

luhur budaya daerah dengan terus meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap kebudayaan daerah dalam rangka memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

Sementara itu, permasalahan yang dihadapi sampai dengan saat ini adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum seluruhnya dapat diungkapkan. Hal ini dirasakan sebagai salah satu kendala kurangnya bahan untuk mengarahkan pembinaan pada tujuannya, yakni pembinaan budi luhur bangsa.

Sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah termasuk Jawa Timur. Pengkajian tersebut dilakukan dengan cara tertentu, setelah diadakan penyaringan secara sistematis dan selanjutnya disampaikan kepada masyarakat sebagai bahan alternatif agar pembinaan dimaksud mencapai sasaran sesuai yang diharapkan.

C. Tujuan

Tujuan dilakukan kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa adalah :

1. menginventarisasi butir-butir nilai luhur yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. mengungkap makna nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
3. mengnyiapkan bahan sebagai alternatif pembinaan budi luhur bangsa;
4. memperkaya khasanah kebudayaan bangsa ; dan
5. mempertinggi harkat dan martabat bangsa. .

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa adalah :

1. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi pengkajian ini meliputi 3 aspek :

a. Sejarah kelahiran organisasi

1) Penerima Ajaran

Yang dimaksud penerima ajaran adalah orang pertama yang menerima ajaran sehingga orang tersebut diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi dimaksud

2) Wangsit/petunjuk

Yang dimaksud dengan wangsit adalah petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima langsung oleh seseorang dan kemudian dikembangkan menjadi ajaran organisasi.

3) Perkembangan organisasi

Yang dimaksud dengan perkembangan organisasi adalah proses berdirinya suatu organisasi mulai dari awal pembentukan, perkembangan sampai dengan terbentuknya organisasi yang mapan.

b. Nilai-nilai luhur budaya spiritual

1) Ajaran yang mengandung nilai religius

a) Ajaran tentang Ketuhanan

Dalam uraiannya akan dijelaskan mengenai ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan

- (1) Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada
- (2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa
- (3) Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
- (4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

b) Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Di dalam uraiannya akan dijelaskan ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2) Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral

a) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Di sini akan diuraikan mengenai ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki serta dihayati oleh seseorang dalam rangka pembentukan pribadi seutuhnya yang selaras, serasi dan seimbang sehingga dalam hidup dan kehidupannya selalu sesuai dengan harkat dan martabat manusia, tatanan, perilaku yang sesuai dengan norma yang ada.

- b) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama.

Mengenai hal ini akan dijelaskan ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki serta dihayati oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesama, masyarakat, bangsa dan negara.

- c) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Dalam hal ini akan ditulis ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam semesta.

c. Makna nilai-nilai luhur budaya spiritual

- 1) Makna ajaran yang mengandung nilai religius

Dalam hal ini akan diuraikan makna yang terkandung dalam ajaran-ajaran religius, baik makna bagi kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bersama manusia lain.

Salah satu ajaran yang mengandung nilai religius ini adalah keyakinan atau kepercayaan manusia tentang adanya Tuhan. Makna dari ajaran ini adalah bahwa manusia sadar dalam kehidupan ini ada sesuatu kekuatan/kekuasaan yang mengatasi manusia. Dengan kesadaran ini, manusia tidak menjadi sombong, takabur dan lain sebagainya. Bagi kehidupan sosial, ajaran ini mempunyai makna keselarasan dan keseimbangan.

2) Makna ajaran yang mengandung nilai moral

Dalam hal ini akan diuraikan makna yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang mengandung nilai moral. Salah satu dari nilai moral adalah keadilan. Makna dari ajaran ini adalah apabila seseorang bertindak adil, dia akan membantu menciptakan ketenteraman atau keteraturan dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga aspek tersebut di atas dikaji dari tiap-tiap organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek pengkajian.

2. Ruang lingkup sasaran

Dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dilaksanakan pada tahun anggaran 1993/1994 di wilayah Propinsi Jawa Timur sasarannya dibatasi hanya pada 6 (enam) organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bertingkat pusat (bukan cabang) dan telah diinventarisasi oleh Ditbinyat Depdikbud.

Keenam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian adalah :

- a. Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Paguyuban Lebdo Guno Gumelar*;
- b. Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)*;
- c. Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*;
- d. Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Aliran Kebatinan Tak Bernama*;

- e. Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa *Kawruh Sedulur Sejati; dan*
- f. Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mah Esa *Perguruan Ilmu Jiwo.*

Dipilihnya organisasi -organisasi kepercayaan tersebut di atas sebagai obyek pengkajian antara lain adalah telah menyesuaikan diri dengan ketentuan yang berlaku terutama Undang-undang Nomor 8 tahun 1985 tentang organisasi kemasyarakatan.

E. Metode

Sesuai dengan ruang lingkup pengkajian, maka metode yang tepat untuk diterapkan dalam pelaksanaan penggalian data tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual adalah :

1. *Metode wawancara*

Metode wawancara dilakukan guna menjangkau data-data primer melalui nara sumber dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pendekatan demikian dimaksudkan supaya data yang diperoleh cukup banyak, benar dan dapat di pertanggungjawabkan. Dalam hal ini faktor usia, fungsi formal/informal, pengalaman, dan lain-lain turut diperhatikan.

2. *Studi Kepustakaan*

Penerapan studi kepustakaan adalah untuk mendapatkan konsep-konsep dasar tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berguna untuk memperluas wawasan tentang konsep tersebut.

Dengan menerapkan studi kepustakaan maka akan dapat menghasilkan suatu data bibliografi yang mengandung sejumlah informasi dan konsep-konsep tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.

3. *Pengamatan*

Metode Pengamatan atau observasi ini digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan dilakukan secara langsung. Dalam hal ini, pengkaji secara langsung menyaksikan penghayatan yang sedang dilakukan oleh penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek pengkajian. Pada saat itu pula pengkaji mencatat data yang dibutuhkan.

F. **Prosedur Kerja**

Agar pelaksanaan kegiatan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dalam organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tuntunan *Term Of Reference (TOR)*, maka keseluruhan prosedur yang ditempuh sejak awal sampai terwujudnya hasil akhir pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. *Persiapan*

Setelah penanggung jawab menandatangani berita acara kesanggupan melaksanakan tugas pengkajian, maka segera di susun rencana kegiatan sebagai berikut:

a. *Penyusunan jadwal*

Sebelum melaksanakan pengkajian, tim pelaksanaan yang terdiri dari seorang ketua dan beberapa orang

anggota yang ditunjuk oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membuat jadwal yang mencakup seluruh tahapan pengkajian dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) persiapan;
- 2) pengumpulan data;
- 3) pengolahan data;
- 4) analisis data; dan
- 5) pelaporan.

b. Menentukan lokasi dan Organisasi

Sesuai dengan petunjuk pada Pedoman Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa, maka lokasi untuk pengkajiannya adalah Kotamadya Surabaya.

Adapun organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan obyek pengkajian adalah :

- 1) Paguyuban Lebdo Guno Gumelar;
- 2) Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS);
- 3) Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama;
- 4) Aliran Kebatinan Tak Bernama;
- 5) Kawruh Sedulur Sejati; dan
- 6) Perguruan Ilmu Jiwo

2. *Pengumpulan Data*

Dalam kegiatan pengumpulan data, pengkaji memperhatikan hal-hal yang menyangkut sejarah organisasi, baik mengenai penerima ajaran, wangsit, maupun perkembangan organisasi. Selain itu pengkaji

juga berusaha memahami ajaran-ajaran yang mengandung nilai religius dan maknanya serta ajaran-ajaran yang mengandung nilai moral dan maknanya.

Setiap data yang berhasil dikumpulkan, baik dari hasil studi kepustakaan maupun dari hasil wawancara, dicatat dan disusun secara rapi.

3. *Pengolahan Data*

Tahap berikut sebagai kelanjutan dari pengumpulan data adalah pengolahan data. Dalam tahap ini, data yang diperoleh dalam kegiatan pengumpulan data diklasifikasikan menurut jenisnya dan sesuai dengan kerangka laporan hasil akhir.

4. *Analisis Data*

Langkah selanjutnya setelah pengolahan data adalah menganalisis data yang telah diklasifikasi. Dalam tahap analisis ini pengkaji menginterpretasi makna setelah memahami apa yang diperoleh dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek pengkajian. Sebagai sumber data, fakta yang diperoleh dari wawancara dengan para informan dan nara sumber, observasi, dan studi kepustakaan sangat diperlukan.

5. *Pelaporan*

Setelah selesai melakukan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data, maka selanjutnya dilakukan penyusunan laporan.

Dalam membuat laporan sebagai hasil akhir, dilakukan penulisan laporan sesuai dengan sistematika yang telah

ditentukan berikut pembahasan masing-masing bab sesuai dengan Pedoman Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa tahun anggaran 1993/1994.

Dalam penulisan laporan akhir pengkajian yang sekaligus sebagai pertanggungjawaban yang harus dipenuhi oleh Tim pengkajian, diupayakan seoptimal mungkin agar memenuhi kualifikasi sebagaimana diharapkan suatu pengkajian. Namun demikian, adanya berbagai kendala yang dihadapi Tim, secara sadar atau tidak, mempengaruhi kelengkapan isi dan kualitas hasil pengkajian.

Sebagai tahap akhir, yaitu penyampaian hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dari beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di wilayah Propinsi Jawa Timur kepada pemimpin Proyek Inventarisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB II

SEJARAH ORGANISASI

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu warisan budaya dan kekayaan rohaniah yang hidup dan dihayati oleh sebagian bangsa Indonesia. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah budaya spiritual yang berunsurkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku hukum dan ilmu suci yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kesempurnaan hidup demi tercapainya kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal.

Sehubungan dengan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sejarah organisasi dirasakan cukup penting untuk diungkap secara jelas. Oleh karena itu, berikut ini diuraikan sejarah organisasi penghayat kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Jawa Timur yang dijadikan obyek pengkajian, termasuk di dalamnya diuraikan pula penerima ajaran, wangsit, dan perkembangan organisasi itu sendiri.

A. Penerima Ajaran

Penerima ajaran dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian pada hakekatnya berbeda-beda. Dalam hal ini adalah orang pertama yang menerima ajaran sehingga orang tersebut diterima oleh pengikutnya sebagai panutan dari organisasi dimaksud.

1. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Lebdo Gumo Gumelar*

Ajaran-ajaran yang ada dari *Paguyuban Lebdo Gumo Gumelar* tidak dapat dilepaskan dari penerima yang pertama, yaitu M. Ng. Mangoen Taroeno Widjaja.

Adapun *lampahan wahyu saha kaparingan wejangan* adalah :

- a. Prabu Brawidjaja R. Widjaja Kertaradjasa Hamoerwa-bhoemi Djaja Wisjnoe Wardana;
- b. M. Ng. Mangoen Taeorna Widjaja (eyang);
- c. Nata Djasoera (eyang putri);
- d. Eyang Banyu Biru (maaf tidak kersa disebut namanya);
- e. Ki Ng. Poepanegara. Djaja Negara/Kanjeng Djimat, Yoedhanegara;
- f. Begawan Wisrawa, Begawan Onggo Wangsa, Goesti Ayoe Putri Champha;
- g. Kandjeng Ratoe Mamoh Sakembaran, Poetri Gandoesari Soejo, Pringgodani, Kandjeng Ratoe Mas

dan Kandjeng Ratoe Kidoel; dan

- h. K.S. Syeeh Siti Djenar turun ke K.S. Kalidjaga turun Boerik Adhilaga I turun Boerik Adhilaga II turun Kerto Santika turun Marto Soedarmo turun Prawiromihardjo turun Poerwa Wijata turun Soepono Basoeki turun Bambang Shattyono.

2. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)*

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati yang disingkat dengan PAMEKAS merupakan Ilmu Kasampurnaan/*Ngelmu sangkan paraning Dumadi* atau *Tesing Dumadi* yang berwujud sebagai wahyu. Ajaran PAMEKAS merupakan ilmu dan Kawruh dan tuntunan tentang kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat dalam bentuk perilaku supaya warganya berperilaku sabar, berbudi luhur, narimo dan tawakal serta berhati jujur, welas asih kepada sesama.

Ajaran Paguyuban PAMEKAS ini diterima yang pertama oleh Mukti Widjojo. Beliau lahir pada tanggal 10 Agustus 1921 di Desa Rembang Jawa Tengah dan meninggal dunia pada tahun 1980 yang lalu.

3. *Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*

Anggaran Dasar Kawruh Pranataning Kamanungsan dari Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama diterbitkan/ *dianggit (kaanggit)* oleh RM Djojopoernomo yang secara resmi digunakan sebagai tuntunan/pedoman dan dilindungi oleh Staatblad tahun 1912, No. 600 yang

di tulis dengan huruf Jawa, kemudian di salin dalam huruf Latin pada tahun 1932.

Selain buku Anggaran dasar Pranataning Kamanungsan tersebut sebagai buku ajaran/tuntunan, ada beberapa buah judul buku yang juga dijadikan buku ajaran/tuntunan, seperti: Peta Pralaya. Joko Lodang, Lara Jinem, Purnama Raya dan Krisna Murca.

Mengingat buku Purnama Raya dan Krisna Murca masih ditulis dalam huruf Jawa (Ha, Na, Ca, Ra, Ka), maka untuk pendalaman dan penghayatannya sedang diusahakan untuk disalin dalam huruf Latin, mengingat para sesepuh/pinisepuh/ Wirid kini sudah banyak yang meninggal dan lanjut usia, maka guna mengembangkan pembinaan ajaran Kawruh Pranataning Kamanungsan tersebut, oleh pembina/Dewan Pinisepuh Pusat Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama telah ditetapkan dalam Program Kerja Kaderisasi Sesepuh/Penerus Wirid dan pendalaman penghayatan tentang kawruh.

4. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Aliran Kebatinan Tak Bernama*

Ajaran yang dianut oleh ajaran warga organisasi Aliran Kebatinan Tak Bernama ini adalah berasal dari nenek moyang/leluhur secara turun menurun. Cara pewarisannya dilakukan secara lesan, sehingga sulit dideteksi siapa penerima ajaran pertama.

Karena pewarisannya telah berjalan dalam kurun waktu yang cukup lama (dari generasi ke generasi) dan tidak pernah diceritakan kepada ahli waris pengajar Aliran Kebatinan Tak Bernama ini siapa sesungguhnya penerima

ajaran pertama.

Namun bila dipandang dari kurun waktu yang relatif dekat, dapat dikemukakan bahwa ajaran Aliran Kebatinan Tak Bernama ini dikembangkan oleh Bapak R. Tjokrowasito seorang pegawai (Mantri Kehutanan) dari daerah Sorogo, Cepu Kabupaten Blora yang dikenal sebagai seorang penganut kebatinan serta mendapat simpati dari masyarakat pada jamannya. Namun beliau juga tidak diketahui sebagai generasi penerus yang keberapa. Selanjutnya pada tahun 1944 Bapak M. Soeprapto mendengar dari salah seorang temannya bahwa ada orang tua yang baik dan mampu memberikan bimbingan untuk memenuhi kebutuhan batinnya. Sedangkan yang dimaksud dengan orang tua tersebut adalah Bapak R. Tjokrowasito yang berdomisili di Sorogo Cepu Kabupaten Blora. Selanjutnya Bapak M. Soeprapto datang ke Sorogo dengan maksud melihat dari dekat dan ingin mengenal Bapak R. Tjokrowasito secara langsung.

Niat dari Bapak M. Soeprapto untuk mengenal Bapak R. Tjokrowasito lebih dekat didorong oleh prentuling sanubari (Krenteging ati/hati nuraninya) pada waktu itu, karena keadaan dan tugas-tugas yang diembannya membutuhkan support mental berupa rasa ketenangan (ketentraman), keselamatan serta terhindar dari bahaya-bahaya yang selalu datang mengancam, sebagai bekal dalam ikut mempertahankan negara persatuan dan Kemerdekaan Reppublik Indonesia, dimana beliau bertugas sebagai prajurit pejuang/pembela bangsa dan negara. Setelah Bapak R. Tjokrowasito wafat, kemudian oleh beberapa rekannya Bapak M. Soeprapto ditunjuk sebagai sesepuh penerusnya, karena dianggap seorang ahli waris ajaran dari Bapak R. Tjokrowasito yang kinasih

dan mumpuni. Para penghayat menyadari sepenuhnya bahwa ajaran Aliran Kebatinan Tak Bernama ini perlu kelanjutan serta kesinambungan, mengingat laku (pengalaman di lapangan, dirasakan oleh masyarakat sekelilingnya sangat bermanfaat bagi kehidupan bersama (bebrayan urip) di samping penghayat sendiri. Selanjutnya pada tahun 1950 ajaran atau ngelmu yang diperoleh dari Bapak R. Tjokrowasito ini mulai ditularkan atau dikembangkan oleh Bapak M. Soeprapto kepada rekan-rekannya khususnya bagi mereka yang menginginkan dan membutuhkannya. Kegiatan tersebut dimulai dari Desa Sale Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur.

5. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sedulur Sejati*

Sejarah Kelahiran organisasi Kawruh Sedulur Sejati tidak dapat dipisahkan dengan seseorang yang bernama Aboe Ali, karena ia adalah seseorang yang telah "menerima ajaran" yang kemudian ajaran tersebut menjadi ajaran organisasi Kawruh Sedulur Sejati sampai kini.

Aboe Ali yang kemudian lebih dikenal sebagai Rama Aboe Ali, dilahirkan di Desa Tebonwaris, Pandaan, Kab. Pasuruan, Jawa Timur pada tahun 1927. Sebagai orang desa, ia pada saat itu memperoleh pendidikan sampai kelas V Sekolah Rakyat. Dengan pendidikannya itu, pada tahun lima puluhan dapat menjadi anggota Kepolisian Republik Indonesia.

Pada tahun 1953, Aboe Ali yang telah menjadi anggota Kepolisian Republik Indonesia dan bertempat tinggal di Batu, Malang Jawa Timur mendapat tuntunan

atau bimbingan tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersumber dari Ilmu Kejawen dari Eyangnya yang bernama Popah.

Pada tahun 1963, Aboe Ali ditugaskan di Lawang Malang, Jawa Timur. Di Lawang ia juga mendapat tuntunan, bimbingan dan pelajaran tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari seorang petani yang bernama Soeprijo. Adapun kawruh yang diperoleh dari Soeprijo adalah kawruh yang bernama *Sukmo Pangandikan*. Kawruh Sukmo pangandikan tersebut selaras dengan wejangan-wejangan yang telah diperoleh dari Eyangnya sebelumnya.

Kedua ilmu tersebut, yaitu ilmu Kejawen yang diperoleh dari Eyangnya popah dan Ilmu Sukmo Pangandikan oleh Bapak Aboe Ali dilebur menjadi satu. Manunggalnya kedua ilmu/kawruh tersebut melahirkan *Kawruh Sedulur Sejati* pada tanggal 1 Juli 1969, di Desa Kauman, Nganjuk, Jawa Timur.

Peleburan kedua ilmu/ kawruh yang kemudian menjadi *Kawruh Sedulur Sejati* tersebut, terjadi atas petunjuk gaib yang diterima oleh Bapak Aboe Ali. Sebagai siswa/kadang yang pertama pada saat itu adalah Ny. Maerah dan Ny. Djari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada saat itu telah lahir cikal bakal Paguyuban *Kawruh Sedulur Sejati*. Sebagai sesepuhnya tentu saja adalah Rama Aboe Ali.

Dari uraian di atas tampak bahwa Rama Aboe Ali adalah orang yang menerima ajaran atau mendapatkan ajaran *Kawruh Sedulur Sejati*, serta mengajarkan kepada siapa saja yang memerlukannya dan juga mengembangkannya.

6. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Perguruan Ilmu Jiwo*

Keberadaan Organisasi Perguruan Ilmu Jiwo tidaklah dapat dilepaskan dari seseorang yang bernama Rama Karjo Widjojo. Beliau lahir di Desa Tanjungpuro, Kec. Ngadirojo, Kab. Pacitan, pada tahun 1841. Dari beliau adalah ajaran Perguruan Ilmu Jiwo untuk pertama kali diajarkan pada para penganutnya sampai sekarang ini. Namun tidak dapat diketahui dengan pasti dengan cara bagaimana ajaran tersebut di terima oleh beliau untuk pertama kalinya. Beliau tidak pernah meninggalkan buku atau kitab yang memuat ajaran ataupun wewarah dalam bentuk tertulis dari Perguruan Ilmu Jiwo. Penyampaian ajaran Perguruan Ilmu Jiwo diberikan oleh beliau pada para penganutnya sampai dengan para pengganti beliau dilaksanakan dengan cara lisan.

B. Wangsit/Petunjuk

Yang dimaksud dengan wangsit adalah petunjuk langsung dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima langsung oleh seseorang dan kemudian dikembangkan menjadi ajaran organisasi. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini dari organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek pengkajian adalah sebagai berikut :

1. *Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Lebdo Guno Gumelar*

Telah disebutkan di atas, bahwa penerima ajaran Paguyuban Lebdo Guno Gumelar adalah K. Ng. Mangoentaroenowidjojo. Beliau menerima wangsit atau

petunjuk berupa antara lain *SAPTA WEWALER* dan *PANCA PEPELING* karena ada ajaran yang menurut Sesepeuh Penerus memang tidak boleh di tulis. Informasi lebih lanjut mengenai kapan, di mana, dan bagaimana wangsit atau petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa diterima oleh K. Ng. Mangoentaroenowidjojo, Sesepeuh Penerus tidak dapat memberikan penjelasan. Sebab menurut dia, yang lebih penting adalah penghayatan dan pengamalan dari isi ajaran.

2. *Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pangrukti Memetri Kasucian Sejati*

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS) dalam memperoleh ajarannya tidak meyakini wangsit/ petunjuk, tetapi dengan *wahyu* yang merupakan ilmu atau kawruh dan tuntunan. Wahyu tersebut diterima tepat pada hari Senin Pon, pukul 24.00 WIB (pukul 12 malam) tanggal 1 Suro 1982 atau tanggal 12 Desember 1960.

Menurut keterangan yang diperoleh dari pengurus organisasi bahwa ajaran Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati, wahyu sejati tersebut diterima berupa cahaya putih dan di dalam cahaya tersebut terlihat tulisan dengan huruf Jawa seperti nama Paguyuban ini Pamekas.

3. *Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*

Dalam ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama tidak didasarkan wangsit, tetapi didasarkan buku tuntunan Pedoman seperti tersebut di atas.

4. *Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Aliran Kebatinan Tak Bernama.*

Petunjuk atau wangsit yang merupakan unsur utama atau merupakan ajaran dari organisasi Aliran Kebatinan Tak Bernama menurut sesepuh sesungguhnya organisasi ini tidak memiliki ajaran, karena itu para warganya hanya dikenal dengan beberapa prinsip-prinsip pemahaman keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara sederhana tetapi sangat mendasar. Bahkan ajaran atau prinsip-prinsip yang harus dipahami pun tidak boleh dibukukan atau ditulis, sedangkan penyampaian pun secara lisan. Pada mulanya para penganutnya tidak terorganisasi dan tidak mengenal wadah organisasi. Oleh karena itu organisasi ini pun dikenal tidak bernama dan tidak berbentuk wadah. Para pengikutnya tidak dikenalkan adanya guru dan murid. Yang ada adalah hanya kekadangan yang berarti penganut yang senior dan yunior, tidak ada jarak atau pembedaan secara gradasi. Yang dikembangkan adalah kekadangan, musyawarah, saling sambung rasa, saling mengisi (tukar menukar pengalaman), demokratis. Menyelesaikan semua permasalahan dalam kehidupan dengan introspeksi segala sesuatu (dengan ~~metani~~ koreksi diri sendiri) dan tidak gegabah menyalahkan orang lain. Segalanya diteliti dari hal-hal kecil ke yang lebih besar, dari yang deduktif ke induktif agar permasalahan diharapkan dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bila perlu dengan bantuan atau dimusyawarahkan antar kadang.

Adapun prinsip-prinsip keyakinan yang dikembangkan oleh Aliran Kebatinan Tak Bernama antara lain :

a. *kawilujengan*

Kawilujengan disebut juga dengan istilah *keselamatan* ialah selamat di dunia maupun di akhirat. Di dalam kehidupan manusia dikenal istilah JOYO

(selamat) dan APES (celaka). Juyo ini selalu kita upayakan keberadaanya, baik melalui ELING kepada Tuhan Yang Maha Esa serta melalui WASPODO dalam melaksanakan pengamalan di lapangan. Kawilujengan atau keselamatan merupakan landasan untuk melaksanakan pengamalan (perbuatan baik) di lapangan (kehidupan sehari-hari). Apabila kita mendapat cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa (musibah, sakit dan sebagainya), maka kita harus mengoreksi diri sendiri (introspeksi) melalui permohonan maaf kepada-Nya dan harus berani mengakui kesalahan yang dibuatnya, selanjutnya mohon petunjukNya. Kita harus metani diri sendiri (introspeksi) ialah dengan menilai diri kita sendiri mulai dari hal yang kecil dan selanjutnya dihubungkan dengan pokok permasalahannya (mengapa kita mendapat musibah, mengapa kita sakit dan sebagainya. Kita harus berani mupus kesalahan ada pada diri kita sendiri, sehingga tidak terlalu cepat menyalahkan orang lain. Kita percaya adanya sebab musabab yang berkaitan dengan peristiwa atau musibah yang menimpa diri kita. Hal ini bukan berarti kita tidak mau mengakui bahwa orang lain juga tidak bersalah. Kita harus berani mengatakan yang baik dan yang benar sesuai dengan hukum kebenaran. Yang salah juga harus disalahkan dan yang baik atau benar juga harus dibenarkan. Tindakan metani (introspeksi / koreksi) diri sendiri sangat dianjurkan, hal ini dimaksudkan agar kita tidak gegabah menyalahkan orang lain serta tidak berbuat hantam kromo, menghakimi sendiri dengan berbuat brutal. Tindakan kita harus selalu dilandaskan rasa ELING dan WASPODO. dengan cara metani (introspeksi) diri sendiri dan tidak mudah menyalahkan orang lain. ELING dan WASPODO merupakan keyakinan sebagai dasar untuk menuju

kawilujengan atau keselamatan ialah selamat di dunia maupun akhirat.

b. *eling dan waspodo*

Sikap ELING di sini dimaksudkan eling atau selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa kita adalah umat ciptaanNya dan wajib mengabdikan, berbakti, bertobat dan menuruti/melaksanakan segala perintah-perintahNya serta selalu berusaha keras untuk tidak melanggar larangan-larangannya. Kita yakin seyakini-yakinnya bahwa segala niat, pemikiran, tingkah laku, perbuatan dan segala gerak-gerik kita selalu dalam kontrol oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga selalu diketahui - NYA. Harapan kita, semoga kita tidak berbuat menyimpang dari ketentuan-ketentuan Tuhan Yang Maha Esa dan menghindari atau menjauhi larangan-larangan NYA serta semaksimal mungkin melaksanakan perintah-perintah NYA.

Sikap WASPODO dimaksudkan, kita harus selalu waspada terhadap :

- 1) Segala upaya dari pihak lain untuk mempengaruhi dan menyimpang pemikiran kita ataupun segala tindak tanduk/perbuatan kita dari garis lurus yang telah ditentukan sesuai ajaran Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Godaan yang datang dari diri sendiri di mana merupakan godaan yang paling berat karena dapat mempengaruhi niat atau bahkan merubahnya.

Di samping ELING dan WASPODO, kita juga sangat dianjurkan agar di dalam berbuat serta melangkah selalu melihat situasi dan kondisi dengan harapan

dapatnya pengalaman dari ajaran ini UMPAN PAPAN MANJING AJER-AJER, sehingga selalu tepat saat, tepat guna dan tepat sasaran serta dapat membantu menyelesaikan segala permasalahan kehidupan sebaik-baiknya.

c. *mohon maaf, tuntunan dan bimbingan*

1) Mohon maaf di sini dimaksudkan memohon maaf bersifat vertikal dan horisontal. Manusia hidup di dunia ini mempunyai fungsi ganda yaitu di samping sebagai makhluk pribadi juga sebagai makhluk sosial. Kami percaya sepenuhnya bahwa Tuhan ADA, hanya SATU keberadaannya dan mempunyai sifat serba MAHA antara lain Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha pengampun dan sebagainya. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berbuat salah baik melalui ucapan maupun perbuatan yang disengaja ataupun tidak sengaja.

a) Mohon maaf secara vertikal berarti mohon maaf secara kedalaman batin, menyadari sedalam-dalamnya yang datang dari lubuk hati atau hati nuraninya secara tulus atas kekeliruannya setelah ia mawas diri merasa berbuat salah, dosa atau kekeliruan dalam melangkah, berbuat dan berbicara dan tingkah laku lainnya:

- (1) ia bertobat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kekeliruannya yaitu melanggar larangan atau tuntunanNYA;
- (2) ia bertobat dan berjanji dihadapan Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu ELING/ingat kepadaNYA. agar dapat selalu dijauhkan

dari perbuatan-perbuatan salah, khususnya kesalahan yang sama tidak terulang lagi; dan

- (3) ia mohon maaf / ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya mendapatkan ampun dari-NYA, selanjutnya ia mohon tuntunan dan bimbingan kepada-NYA agar segala tingkah laku dan perbuatannya pada jalan yang lurus sesuai ajaran-NYA (sesuai kehendak-NYA).
- b) mohon maaf secara horisontal berarti manusia selain sebagai makhluk individu yang mempunyai jati diri serta sikap kemandirian juga mempunyai fungsi sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial di mana keberadaanya tidak dapat terlepas dari keanggotaan masyarakat dan lingkungannya. Maka ia pasti dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat tidak mungkin terlepas dari perbuatan-perbuatan yang dianggap tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan hidup masyarakat yang bersangkutan. Apabila penyimpangan - penyimpangan tersebut terjadi, maka ia harus segera serta secepatnya berusaha dan minta maaf kepada sesamanya yang dianggap telah dilanggar hak - hak serta martabatnya sebagai sesama anggota masyarakat. Diharapkan yang bersangkutan menyadari kesalahannya dan segera minta maaf kepada pihak yang telah dirugikan hak-hak dan martabatnya itu. Juga sebaliknya pihak yang dirugikan hak-hak dan martabatnya diharapkan secara ikhlas memaafkannya sehingga selanjutnya hu-

hubungan antar sesama itu berjalan sebagaimana seharusnya sehingga tercipta hubungan yang serasi, selaras dan seimbang yang mencerminkan kehidupan yang tenteram dan damai serta rukun antar sesama anggota masyarakat. Meminta maaf secara horisontal ini didasari oleh adanya keyakinan bahwa Tuhan sebagai titik akhir pemberi maaf (maaf secara vertikal) akan memaafkan kesalahan umatNya setelah yang bersangkutan sudah minta maaf kepada sesamanya dan sesamanya telah memaafkan kesalahannya.

- 2) Mohon tuntunan dan bimbingan dilakukan oleh manusia selaku umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang wajib taqwa kepadaNYA dan wajib menuruti perintah-perintah serta menghindari larangan-laranganNYA, (setelah memenuhi kewajibannya memohon maaf baik secara vertikal maupun horisontal. Permohonan Tuntunan dan Bimbingan dilakukan dan dimaksudkan agar dalam melaksanakan segala perintah-perintah serta menghindari larangan-laranganNYA pada waktu-waktu berikutnya/selanjutnya, diharapkan dapat berjalan sesuai hukum Tuhan. Permohonan Tuntunan dan Bimbingan dilaksanakan sesering / sebanyak mungkin selaras dengan permohonan maaf, sedangkan pelaksanaannya ialah saat Eling, sehingga kita harus selalu Eling/ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu manusia tidak dibenarkan bahkan dilarang mempunyai sifat Adigang Adigung Adiguna dan Ojo Dumeh khususnya bagi manusia yang mempunyai kelebihan dalam hidupnya (kekuatan, kepandaian,

kekuasaan dan sebagainya). Karena sifat-sifat tersebut dapat menjauhkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa di mana kita wajib dan harus selalu ELING, mohon maaf, Tuntunan dan Bimbingan NYA.

d. *kehidupan*

Kehidupan menurut ajaran Aliran Kebatinan tak Bernama ini diartikan kehidupan ciptaan Tuhan Yang Mahakuasa ialah alam jagat raya dengan seluruh isinya, apakah tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan sebagainya. Tidak ada kehidupan yang abadi, kecuali Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan itu, punya seni dan kodrat. Dikenal dalam kehidupan ini, ada awal dan ada akhir, ada sakit ada sehat, ada kaya ada miskin, ada siang ada malam, ada hitam ada putih dan seterusnya. Dikenal juga perlambang Hitam Putih, dimaksudkan merupakan perlambang untuk dapatnya menuju kearah yang baik dalam kehidupan ini.

e. *kesehatan*

Manusia hidup itu harus sehat atau istilah umumnya ialah kesehatan. Yang dimaksud dengan kesehatan menurut istilah Aliran Kebatinan Tak Bernama adalah dengan cara mengatur nafas jangan sampai terputus / terhenti secara aerobik, sehingga mengakibatkan :

- 1) gerakan /kerja paru-paru teratur, sehingga perjalanan darah + O₂ dari Paru-paru ke Jantung teratur;
- 2) gerakan /denyut jantung teratur, sehingga darah + O₂ yang di pompa oleh jantung ke seluruh tubuh

teratur dan perjalanan darah kembali menuju Paru-Paru membawa sisa pembakaran berupa CO_2 dengan teratur pula; dan

- 3) karena gerakan / kerja Paru-Paru teratur, berarti CO_2 dikeluarkan dari tubuh lewat Paru-Paru secara teratur dan demikian pula menghisap O_2 untuk pembakaran secara teratur.

Apabila pekerjaan pengaturan nafas ini dilakukan secara terus menerus tanpa terputus, makin lama makin baik dan makin sering dikerjakan semakin bagus. Bernafas secara teratur dengan benar dan baik serta dilakukan secara khusus dalam waktu yang cukup lama, maka akan berakibat keringat bercucuran seolah-olah mandi padahal tidak melakukan olah raga. Inilah yang dimaksud dengan kesehatan di sini atau dengan istilah umum disebut dengan aerobik. Kenapa kesehatan dikatakan sebagai pokok, karena kalau kita tidak sehat kita tidak bisa mengamalkan perbuatan baik, kalau kita tidak sehat keselamatan akan menjadi rawan. Oleh sebab itulah kesehatan merupakan fondasi untuk mencapai keselamatan dan kesucian. Hal yang kecil-kecil (remeh, sepele) dulu yang dicari karena kadang-kadang diabaikan dan yang kecil-kecil inilah yang merupakan kunci kehidupan atau istilah lain ialah wejangan dalam bidang kesehatan. Teknisnya mengatur nafas berkesinambungan makin lama makin baik, dilakukan makin sering makin bagus dan seharusnya (sangat dianjurkan) dilaksanakan setiap saat. Setiap saat di sini dimaksudkan ialah begitu ELING langsung mengatur nafas dan seterusnya tercapailah fisik sehat untuk menuju rohani sehat, merupakan salah satu ajaran dasar.

5. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sedulur Sejati*

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa Rama Aboe Ali adalah orang yang menerima ajaran atau mendapat ajaran Karuh Sedulur Sejati. Ajaran-ajaran tersebut diperoleh Aboe Ali melalui tiga tahapan. Tahapan pertama ialah ia menerima ajaran Kejawen dari Eyangnya, tahap kedua ia memperoleh Kawruh Sukmo Pangandikan dari Bapak Soeprijo di Lawang, dan tahap ketiga, atau tahap yang terakhir adalah pengabungan Ilmu Kejawen yang diterima dari Eyangnya Kopah dengan Kawruh Sukmo pangandikan yang kemudian melahirkan Kawruh Sedulur Sejati. Dengan demikian ajaran atau Kawruh Sedulur Sejati tersebut diperoleh Rama Aboe Ali melalui belajar.

Namun demikian proses lahirnya Kawruh Sedulur Sejati tidak lepas dari petunjuk-petunjuk gaib. Demikianlah misalnya dalam proses kelahiran Kawruh Sedulur Sejati, sebelumnya Rama Aboe Ali telah menerima Dhawuh atau wangsit, yang isinya bahwa beliau harus melahirkan (*mbabarke*) Kawruh Sedulur Sejati dengan cara menggabungkan kedua Ilmu atau ajaran yang telah diterima sebelumnya. Wangsit yang diterima oleh Rama Aboe Ali pada malam hari itu kemudian menjadi kenyataan pada esok malamnya ketika dua orang datang ingin menjadi warga atau ingin belajar Kawruh Sedulur Sejati. Kedua orang tersebut kemudian *dibuka* oleh Rama Aboe Ali, dan kedua orang tersebut yaitu Ny. Maerah dan Ny. Djari adalah orang yang menjadi murid pertama kepercayaan Kawruh Sedulur Sejati.

Dhawuh atau petunjuk gaib yang diterima oleh

Rama Aboe Ali yaitu bahwa ia harus *Mbabarke* Kawruh Sedulur Sejati mempunyai arti banyak. Rama Aboe Ali tidak hanya diharapkan untuk *melahirkan* Kawruh Sedulur sejati namun juga mempunyai tugas untuk mengajarkan serta mengembangkan Kawruh Sedulur Sejati. Pengertian mengembangkan juga mempunyai lebih dari satu arti, yaitu mengembangkan ajaran serta, mengembangkan wadah Kawruh Sedulur Sejati.

Pelajaran atau wejangan-wejangan yang diberikan oleh Rama Aboe Ali adalah ajaran-ajaran yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan bertujuan membentuk atau membina manusia yang berbudi luhur. Untuk mencapai tujuan tersebut, Kawruh Sedulur Sejati mengharuskan manusia untuk memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon petunjuk kepada *Saudaranya* sendiri yang lahir bersamaan dalam satu hari, yaitu *Kakang Kawah* dan *Adi Ari-ari*. Oleh karena itu pula maka Kawruh ini bernama *Sedulur Sejati*.

Jadi selama manusia hidup harus selalu memohon petunjuk kepada *Gusti* (Tuhan) serta harus selalu ingat dan mohon petunjuk dari saudaranya sendiri (sedulur sejati). Dengan demikian manusia memang akan mendapatkan *dhawuh-dhawuh* atau petunjuk gaib dari saudaranya sendiri (sedulur sejati) tentang perilaku yang baik. Kemudian apabila manusia menjalankan laku-laku (puasa dan lain sebagainya) *dhawuh-dhawuh* atau petunjuk itu akan meningkat secara kualitas. Dan kalau manusia mendekatkan diri terus menerus kepada Sedulur Sejati serta menjalankan laku-laku, maka akan nememukan Guru Sejati yang ada dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu pulalah maka Kawruh Sedulur Sejati dapat dimengerti sebagai perkembangan dari kepercayaan Sukmo Pangandikan.

6. *Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Perguruan Ilmu Jiwo*

Sebagaimana uraian di atas disebutkan bahwa tidak dapat diketahui secara pasti bagaimana Rama Karjo Widjojo memperoleh ajaran, yang kemudian disampaikan dan diajarkan kepada para pengikutnya. Yang dialami oleh para pengikutnya sampai sekarang adalah semua ajaran dan *wirid* diberikan oleh para penerus beliau secara lisan.

Menurut keterangan nara sumber yang saat ini berkedudukan sebagai Ketua Organisasi Perguruan Ilmu Jiwo, Rama Karjo Widjojo maupun penerusnya, yaitu Bapak Prawotokarto Sudarno tidak pernah meninggalkan/mewariskan sebuah buku atau kitab kepadanya. Selanjutnya, nara sumber menerangkan bahwa Organisasi Perguruan Ilmu Jiwo tidak ada wangsit/petunjuk yang diterima oleh Rama Karjo Widjojo. Ajaran Perguruan Ilmu Jiwo didasarkan pada ajaran maupun pitutur para leluhur sebelumnya.

C. Perkembangan Organisasi

Di dalam uraian berikut dijelaskan tentang proses berdirinya suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian, mulai dari awal pembentukan, perkembangan, sampai dengan terbentuknya organisasi yang mapan.

1. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Lebldho Guno Gumelar*

Paguyuban Lebldho Guno Gumelar (Popularisasi dan penyebaran kebahagiaan lahir batin keselamatan didunia dan akhirat) dibentuk pada tanggal 1 Februari 1958

di Tambak Adi 53 Surabaya. Pendiri atau perintisnya adalah Drs. Ec. Bambang Shattyono, Soepono Basoeki, dan Imam Soepardi. Saat itu terdaftar di instansi Pemerintah, yakni di Kejaksaan Negeri Surabaya melalui RW, Kelurahan Darmo, Kecamatan Wonokromo, Kodya Surabaya.

Paguyuban Lebldho Guno Gumelar merupakan sarana/wahana dalam penyebaran pembinaan aliran kebatinan/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dalam penyebaran ajaran/ tuntutannya berupa pengedaran bulletin, tulisan-tulisan yang didapat dari hasil-sarasehan, dari pengalaman kadang-kadang baik ajaran/tuntunan dari leluhur masing-masing atau langsung menerima *wangsit* dari Maha Ghoibing Gusti.

Sarasehan yang intinya adalah penghayatan ajaran dan tuntunan diadakan pada hari-hari tertentu, misalnya hari Jumat legi, malam Jumat Kliwon, Selasa Pahing dan lain-lain. Sarasehan dihadiri oleh segenap kadang-kadang termasuk keluarganya dan terbuka bagi siapa saja yang berminat. Hal tersebut mengakibatkan Paguyuban Lebldho Guno Gumelar makin berkembang. Jumlah anggotanya makin banyak dan tersebar di berbagai daerah.

Perkembangan organisasi Lebldho Guno Gumelar terlihat antara lain dengan dibangunnya sanggar-sanggar di antaranya Sanggar Widjojo Meoljo Kartiko di Jl. Amir Hamzah 2 A Surabaya sekaligus sebagai pusatnya; Sanggar Karjo Moekti, di Tumpang, Malang; Sanggar Nusantara di Tretes, Pasuruan; Sanggar Widjojo Maoetho Moestiko di Prigen, dan Sanggar Widjojo Margo Manoenggal di Semampir, Taman, Sidoarjo.

Organisasi Paguyuban Lebldho Guno Gumelar

terdaftar di Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor inventarisasi I. 051/F. 6/F.2/1980. Adapun pengurusnya sampai dengan tahun 1990 antara lain : Soepono Basoeke (Piniseput) Drs. Ec. Bambang Shattyono (Ketua/Pembina) Ny. Bambang Shattyono (Pembantu Bid. Adm dan Keuangan), Imam Soepardi (Pembantu Penuntun). Sejak 1990 sampai sekarang atau sejak meninggalnya Drs. Ec. Bambang Shattyono, untuk sementara pimpinan organisasi adalah Ny. Bambang Shattyono.

2. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)*

Paguyuban PAMEKAS ini juga mempunyai arti sesuai dengan namanya tersebut, yaitu :

- a. Pangrukti berarti *ngrukti, ngopeni*, memelihara dengan baik, *penggulowentah*;
- b. Memetri berarti memperhatikan dengan teliti/seksama dengan sopan dan hormat, mengangungkan;
- c. Kesucian berarti sesuatu yang suci tanpa cela, mengarah kepada yang sempurna, belajar memiliki sinar suciNya yang membuat hidup, yang memberi kehidupan, dan
- d. Sejati berarti yang sebenar-benarnya, yang sesungguhnya, sehingga laku kita tidak berakibat *Sasar* atau tidak menyimpang dari tujuan yang benar.

Maka pengertian keseluruhan PAMEKAS tersebut adalah *ngrukti* atau *menggulowentah* secara seksama, sedulur tunggal dengan tata cara tertentu agar kehendak kita yang sejati dapat terwujud atau tercapai menuju/

mengarah kepada kesempurnaan/kesucian yang sejati.

Selanjutnya, di samping ajaran yang diterima oleh Seseupuh Agung PAMEKAS juga beliau menerima lagi lambang PAMEKAS yaitu yang berwujudkan *PUSAKA CAKRA BASUWARA* dan *KEMBANG WIJAYA KUSUMA* yaitu diterima tepatnya pada hari Sabtu Legi tanggal 10 Suro 1892 pada waktu itu Bapak Mukti Widjojo katimbangan hing Paguyuban Yang Widhi.

Lambang PAMEKAS di atas juga mempunyai arti yaitu :

- a. *PUSAKA CAKRA BASUWARA* berfungsi untuk membasmi *Hangkara Murka* (angkara murka), dan
- b. *Kembang Wijayakusuma* untuk menolong yang sedang memerlukan pertolongan.

Kemudian seseupuh Agung PAMEKAS menerima *sesanti* PAMEKAS yaitu dengan petunjuk almarhum Bung Karno, *sesanti* (semboyan) tersebut diterima dengan tulisan *Ambagusna atinira rahayuning nusantara*.

Sesanti di atas harus dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai berikut :

- a. melaksanakan perilaku sabar, narima dan tawakal;
- b. selalu bertindak bijaksana;
- c. berlaku jujur dan satria selalu melindungi;
- d. asih kepada sesama dan lebih banyak memberi daripada menerima;
- e. berhati tulus ikhlas lila legawa di dalam melaksanakan segala tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih;
- f. selalu berkata dengan sebenarnya dan menjauhkan diri dari ucapan yang tidak baik; dan
- g. mengendalikan hawa nafsu terutama nafsu birahi.

Kemudian di samping harus melaksanakan perilaku tersebut di atas dengan ketentuan menembah dan sujud juga harus melaksanakan apa yang tersebut di bawah ini :

- a. Memetri dan Ngrukti sedulur pribadi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (tiap hari kelahiran); dan
- b. Naluri dan leluri ke tempat peninggalan sejarah para leluhur bangsa terutama dalam ilmu kasampurnaan.

Paguyuban PAMEKAS merupakan wadah para penghayat ilmu kasampurnan sejati, yang merupakan paduan dari ilmu kasukman yang bersumber daripada sarinya surya, candra, kaitika, dan hangkasa dengan Ilmu panitisan yang bersumber pada sarinya Bantala, tirta, agni dan Bayu dengan melaksanakan Pangrukti Memetri Kasucian Sejati, dengan tujuan menuntun warganya agar dapat melaksanakan perilaku ucap dan perbuatan, serta perasaan dan pikiran selaras dengan penghayatan dan pengamalannya.

Di samping itu, juga untuk menghimpun dan membina warganya agar dapat melaksanakan darma bakti kepada nusa dan bangsa dengan memelihara rasa persatuan dan kesatuan secara kekeluargaan, serta memperoleh keluhuran budi pekerti guna menyongsong jaman *Kencama rukmi Memayu-hayuning nusantara* dan dunia.

Pada tanggal 12 Desember 1960 diterima ajaran dan sekaligus didirikannya Paguyuban PAMEKAS. Paguyuban PAMEKAS tumbuh dan berkembang. Tumbuh berarti bahwa Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu bisa tumbuh karena sesepuh Agung (penganggung jawab) mempunyai landasan ajaran

serta bagian dasar ajarannya yang harus dihayati oleh setiap anggota PAMEKAS.

Struktur Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS) terdiri dari :

- a. Ketua Umum;
- b. Ketua;
- c. Sekretaris;
- d. Bendahara; dan
- e. Pembantu, yang meliputi:
 - 1) Pembantu Ketua Bidang Pembinaan Anggota;
 - 2) Pembantu Ketua Bidang Pengabdian Masyarakat;
 - 3) Pembantu Ketua Bidang Kebudayaan Masyarakat; dan
 - 4) Pembantu Bidang Umum.

3. *Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama.*

Organisasi Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama yang didirikan oleh RM. Djojopoernomo (swargi) di dukuh Tojo, Desa Tenuguruh, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1912. Namun pada tahun 1956 RM. Djojopoernomo meninggal, dan pembinaanpun dilimpahkan atau diteruskan oleh Mr. BPH Soemodiningrat di Solo. Semenjak berdirinya, organisasi ini yaitu dari tahun 1912 hingga saat ini telah menjadi beberapa kali pergantian Sesepuh/Penerus Wirid. Adapun yang saat ini memangku jabatan sebagai Dewan Pinisepuhnya atau Sesepuh Pinisepuh, yaitu Bapak Soetomo Atmowidjojo.

Pada tahun 1980 organisasi ini mengadakan

sarasehan Agung I, yang diselenggarakan di Solo. Pada intinya menuturkan bahwa yang semula Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama berbentuk organisasi diubah menjadi koordinator, dan sebagai Ketua Umum adalah R. Murman Slamet (Kolonel Purnawirawan) yang berkedudukan di Surabaya. Kemudian pada tahun 1984, oleh Sesepeuh/ Pembina Pusat atas hasil musyawarah mufakat, yang tadinya berbentuk struktur organisasi kembali ke Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama.

Tepatnya tanggal 7 dan 8 Oktober 1988 diadakan Sarasehan Agung II dan penyelenggaraannya di kota Surabaya, dengan hasil bahwa semua keputusan Pembina dan Pimpinan dilakukan oleh Dewan Pinisepeuh Pusat Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama. Selain itu, juga dibahas dan disahkannya tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, yang telah disesuaikan dengan Undang-Undang No. 8 tahun 1985. Sedang pada tanggal 17 dan 18 Oktober 1991 diadakan Sarasehan Agung III yang pelaksanaannya di Malang dan pokoknya membahas dan menyempurnakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta program kerja Pirukunan periode 1992-1997. Dalam penyempurnaan susunan/Struktur organisasi menjadi Dewan Pinisepeuh tingkat Pusat, Tingkat Propinsi dan Tingkat Kotamadya/Kabupaten.

4. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Aliran Kebatinan Tak Bernama*

Organisasi ini pada mulanya memang diawali dari suatu bentuk KEKADANGAN bukan suatu organisasi kemasyarakatan sebagai dimaksud dalam Undang-undang nomor 8 tahun 1985. Di samping itu juga tidak mengenal kelembagaan ajaran yang ditulis. Namun selanjutnya setelah Bapak M. Soeprapto dipilih oleh rekan-rekannya

untuk ngesuhi kadang (sebagai sesepuh penerus) setelah Bapak R. Tjokrowasito meninggal dunia, baru embrio organisasi ini mulai dipikirkan. Kemudian pada tahun 1950 Bapak M. Soeprapto mulai menularkan ajaran yang di peroleh dari Bapak R. Tjokrowasito kepada rekan-rekannya khusus hagi mereka yang menginginkan dan membutuhkannya, dimulai dari Desa Sale Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro Jatim. Sejak tahun 1952 Bapak M. Soeprapto menetap di Surabaya dan kekadangannya mulai berkembang, selanjutnya tanggal 19 - 2 - 1966 terdaftar pada B.K. PAKEM Jawa Timur dan Kejaksaan Agung tanggal 25-7-1968. Berkembangnya kekadanganan tersebut sampai dengan tahun 1970 yang kemudian tergabung dengan SKK Jawa Timur khususnya Cab. Surabaya pada tanggal 23-5-1971. Tahun 1980 kelompok kekadanganan ini membentuk suatu organisasi yang diberi nama Aliran Kebatinan Tak Bernama, yang pembentukannya di rumah Bapak M. Soeprapto yaitu di Jalan Banyu Urip Kidul Gang II No. 40 Surabaya.

Aliran Kebatinan Tak Bernama telah bergabung dengan HPK Tk I Jawa Timur dengan nomor registrasi 040/WARGA/HPK. P/VIII/1981 dan telah mendaftar ke Kantor Sosial Politik Kotamadya Surabaya pada tanggal 17-6-1987 dan selama ini telah dibina oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor inventarisasi I.152/F3/N1.1/1980. Sebagian besar anggota /kadangannya berdomisili di Surabaya, sedangkan sebagian lagi tersebar ke seluruh Indonesia. Mereka pada umumnya banyak kembali ke daerah asalnya setelah pensiun. Keanggotaan/kadangannya umumnya terdiri dari Pegawai Negeri, para Petani dan Karyawan/Wiraswasta. Perkembangan selanjutnya

dikarenakan penularan ajaran oleh anggota/kadang yang terpencar ke seluruh penjuru tanah air, sampai saat ini belum terinventarisasi secara rapi.

5. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sedulur Sejati.*

Pada tanggal 10 Juli 1969 seperti telah disampaikan, merupakan kelahiran kepercayaan Kawruh Sedulur Sejati. Mulai saat itu Rama Aboe Ali memberikan pelajaran dan wejangan kepada siapa saja yang memerlukan. Ajaran/wejangan Rama Aboe Ali berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa serta berlandaskan Pancasila, bertujuan membina manusia untuk berbudi luhur dengan cara memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada saudaranya sendiri yang lahir bersamaan satu hari yaitu *kakang kawah* dan *Adi Ari-ari*. Rama Aboe Ali mengajarkan atau memberi wejangan agar dalam kehidupan sehari-hari mengutamakan ucapan atau tingkah laku kebaikan. Sejak empat tahun kelahiran Kawruh Sedulur Sejati, yaitu mulai tahun 1969 - 1974, para siswa yang ingin belajar Kawruh Sedulur Sejati berkembang pesat yang terdiri dari segala lapisan masyarakat. Sebagian besar telah menyumbangkan darma baktinya kepada masyarakat luas, yaitu dengan cara membantu pengobatan dan meringankan penderitaan masyarakat dengan semboyan *rame ing gawe sepi ing pamrih, demi memayu hayuning titah lan praja*.

Namun demikian, pada periode empat tahun berikutnya, yaitu mulai tahun 1974-1978, Rama Aboe Ali dalam menunaikan tugas perikemanusiaannya telah mendapatkan gangguan fitnah atau rintangan-rintangan dari oknum-oknum yang berlainan pendapat. Namun

karena rahmat dan hidayat serta bimbingan dari Tuhan Yang Maha Esa, tugas perikemanusiaan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan Kawruh Sedulur Sejati semakin kukuh dan lestari.

Demikialah, pada tahun 1978 Rama Aboe Ali membentuk wadah untuk mewadahi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Wadah ini dibentuk di Desa Kebonwaris, Pandaan, Jawa Timur. Meskipun sudah dibentuk wadah namun belum dapat dikatakan sebagai suatu organisasi, karena belum disusun AD/ARTnya.

Pada tahun 1979 disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Pembentukan wadah ini tampaknya selaras dengan telah ditetapkannya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam GBHN 1978, dan telah dibentuk lembaga/instansi Pemerintah yang membina penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Ditbinyat.

Perkembangan Kawruh Sedulur Sejati selanjutnya, dengan telah ditetapkannya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam GBHN, makin mengalami kemajuan. Perkembangan Kawruh Sedulur Sejati tidak dapat dilepaskan dari beberapa nama penerusnya. Nama-nama tersebut antara lain adalah : Bapak Wasito, sebagai pembuka daerah Nganjuk, yang telah dijalankannya sejak tahun 1969. Selanjutnya orang yang banyak berperan dalam pengembangan Paguyuban Kawruh Sedulur Sejati adalah Bapak Soeroso di Surabaya. Ia adalah orang yang menata Paguyuban Kawruh Sedulur Sejati menjadi organisasi yang lebih baik. Misalnya ketika Pemerintah melaksanakan Inventarisasi organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1980, peran Bapak Soeroso untuk Paguyuban Kawruh Sedulur Sejati

cukup besar. Pada tahun itu, organisasi Kawruh Sedulur Sejati telah memiliki susunan pengurus yaitu: Ketua Umum: Bapak Soeroso; Wakil Ketua: Bapak Djojo Pawiro ; Sekretaris: Bapak Soepono, dan Bendahara: Bapak Hardjosoemantri. Keseluruhan pengurus tersebut berada di Surabaya.

Orang ketiga yang mempunyai peran dalam pengembangan Kawruh Sedulur Sejati adalah Bapak Soetopo. Ia adalah pembuka untuk daerah Tuban. Ia mulai belajar Kawruh Sedulur Sejati pada tahun 1973 kepada Rama Aboe Ali di Malang, Jawa Timur. Namun baru pada tahun 1983, ia menjadi Pinisepuh dari Kawruh Sedulur Sejati. Kedudukannya sebagai Pinisepuh sebelumnya didahului dengan Dhawuh Gaib dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pada tahun 1981, Kawruh Sedulur Sejati resmi diinventarisasi oleh Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor inventarisasi I.179/F.3/N. 1981. Organisasi ini berpusat di Surabaya, Jawa Timur.

Sesuai perkembangan jaman, seperti misalnya, dengan keluarnya Undang-undang no. 8 tahun 1985, organisasi Kawruh Sedulur Sejati telah menata organisasinya serta menyesuaikan diri dengan UU tersebut dengan mendaftarkan diri ke Kantor Dinas Sosial Politik Kodya Surabaya. Adapun pimpinan organisasi sesuai dengan Susun Pengurus yang telah ditetapkan pada tahun 1987 tersebut adalah Bapak Soeroso masih tetap menjabat sebagai ketua organisasi. Dengan demikian, Bapak Soeroso di samping sebagai Pinisepuh Kawruh Sedulur Sejati juga sebagai pimpinan Organisasi. Susunan Pengurus lainnya adalah Herry Poernomo sebagai Sekretaris, Gerryono

sebagai Bendahara I; Bedjo sebagai Bendahara II; Subyanto dan Edy sebagai Pembantu Umum.

Kini setelah berumur hampir seperempat abad sejak kelahirannya, Kawruh Sedulur Sejati masih tetap dikembangkan generasi penerusnya Warga Organisasi Kawruh Sedulur Sejati telah tersebar di mana-mana, di antaranya di : Madiun, Caruban, Kediri, Pandaan, Tuban dan lain-lainnya, serta telah membentuk cabangnya masing-masing. Sedang Pusat organisasi tetap di Surabaya dengan alamat Gubeng Kertajaya IX Raya No.14

6. *Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Ilmu Jiwo*

Sepeninggal Rama Karjo Widjojo, ajaran Perguruan Ilmu Jiwo diteruskan oleh pengikut beliau yang bernama Prawoto Partosoedarno yang lahir di Ngadirojo, Pacitan pada tahun 1911. Bapak Prawoto Parto Soedarno menerima wejangan/wirid dari Rama KarjoWidjojo pada tahun 1931. Oleh Bapak Prawoto Parto Soedarno, Perguruan Ilmu Jiwo yang diasuh dan dibimbingnya dipindahkan kegiatannya dari Pacitan ke Surabaya pada tahun 1935. Beliau menjadi guru Perguruan Ilmu Jiwo sejak tahun 1935 sampai dengan tahun 1984. Pada tahun 1983, oleh Bapak Parto Soedarno Perguruan Ilmu Jiwo didaftarkan ke Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperoleh status organisasi. Pendaftaran beliau diterima dan memperoleh status organisasi dengan nomor inventarisasi : I.247/F.3/N.I.I/ 1983.

Setelah Bapak Prawoto Parto Soedarno meninggal

dunia, tidak ada salah seorang pengikutpun yang berani menjadi *Guru Wejang*, sehingga organisasi Perguruan Ilmu Jiwo dipimpin oleh *Dewan Sesepeuh* yang bertugas memberikan wejangan dan wiridan kepada para pengikut. Untuk pertama kali periode tahun 1983 sampai dengan tahun 1993, Organisasi Perguruan Ilmu Jiwo diketuai oleh Bapak Djemiran Ranoe Warsono yang beralamat di Karang Empat IX/67 Surabaya. Selanjutnya untuk periode tahun 1993 sampai dengan tahun 1998, Organisasi Perguruan Ilmu Jiwo diketuai oleh Bapak Amun Duriat yang beralamat di Granting Baru V/30 A Surabaya.

Perguruan Ilmu jiwo berkembang pada dasarnya dimulai sejak di terimanya Bapak Prawoto Parto Soedarno sebagai murid dan pengikut Rama Karjo Widjojo. Tidak dapat diketahui secara pasti sejak kapan Bapak Prawoto mulai menjadi murid dan pengikut Rama Karjo Widjojo. Yang dapat diketahui adalah bahwa Bapak Prawoto Parto Soedarno menerima wejangan wirid sejak tahun 1931. Perguruan Ilmu Jiwo yang berbentuk sebuah organisasi didirikan sejak tahun 1934 terus mengalami perkembangan. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah penganutnya. Menurut catatan yang ada, Perguruan Ilmu Jiwo tiap bulan memperoleh pengikut sebanyak 5 (lima) orang. Sejak didirikan, yaitu tahun 1933 sampai sekarang, tercatat pengikut perguruan Ilmu Jiwo sebanyak 7.234 orang.

BAB III

NILAI - NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Nilai-nilai luhur budaya spiritual yang dimiliki sebagian bangsa Indonesia khususnya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dalam ajaran-ajaran dan sikap penghayat, seperti selalu ingat (eling) dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam upaya mengungkap dan mengkaji nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam berbagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Propinsi Jawa Timur yang menjadi sasaran pengkajian, maka akan dikelompokkan menjadi dua hal pokok, yaitu : ajaran yang mengandung nilai religius dan ajaran yang mengandung nilai moral.

A. Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang erat hubungannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sistem

kepercayaan itu, Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan Yang Maha Esa adalah *causa prima*, sumber dari segala sumber kehidupan yang tidak berawal dan tidak berakhir.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan lainnya serta dilengkapi dengan akal pikiran sehingga dapat mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan lahir dan batin.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka uraian berikut ini akan dijelaskan pendapat dan keyakinan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari berbagai organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai ajaran/tuntunan tentang Ketuhanan dan ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

1. Ajaran Tentang Ketuhanan

Di dalam kehidupan masyarakat, khususnya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tidak jarang timbul persoalan-persoalan tentang pengakuan adanya Tuhan. Apakah Tuhan itu benar-benar ada, ataukah hanya sebagai permainan konsep-konsep. Keyakinan adanya Tuhan tidak dapat tertanam dalam hati yang kuat tanpa bukti-bukti yang mendukungnya.

Di dalam alam semesta ini terdapat himpunan-himpunan benda-benda alam yang tidak dapat lepas dari hubungan sebab akibat yang tidak dapat diketahui secara langsung. Akan tetapi, hal tersebut dapat dipikirkan secara dalam. Dengan kata lain, suatu kejadian pasti ada yang menyebabkan.

Inti dari ajaran Ketuhanan terkandung suatu

kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu adalah sumber dari segala sesuatu, sumber dari segala hidup dan kehidupan. Semua yang ada di dunia ini di ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, termasuk manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini akan di uraikan beberapa pandangan dan pendapat dari setiap organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mejadi obyek pengkajian kaitannya dengan ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa kedudukanNya, kekuasaanNya serta sifat-sifat yang dimilikiNya.

- a. *Ajaran tentang Tuhan menurut Paguyuban Lebldho Guno Gumelar.*

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Paguyuban Lebldho Gumelar mempunyai keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang juga disebut *Gusti Kang Maha Ghoib, Gusti Kang Maha Kuasa, Gusti Kang Maha Agung, Gusti Kang Maha Rokhim, Gusti Kang Maha Suci.*

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, menurut Paguyuban Lebldho Guno Gumelar, Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Ghoib, Maha Abadi, Maha Baik, Maha Adil, Maha bijaksana, tak terlihat, tak berubah dan segala sesuatu yang sangat sulit diterangkan dalam bahasa manusia karena tidak dapat dijangkau oleh pikiran atau akal manusia.

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Lebldho Guno Gumelar berwujud *wenang, murba wasesa* (delegation of authority) yang berkuasa menguasai *Jagad Gede Jagad Cilik Kang Gumelar saisine*

kabeh. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya termasuk manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa alam semesta, penguasa yang hidup, menentukan segala yang hidup dan kehidupan. Karena kuasa Tuhan itu tanpa batas, maka semua yang dikehendakiNya akan terjadi.

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa di dalam ajaran Paguyuban Lebdo Guno Gumelar merupakan penjabaran lebih jauh mengenai kedudukan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan serba Maha. Selain mempunyai sifat-sifat seperti yang disebutkan pada kedudukan dan kekuasaan Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa juga mempunyai sifat *Maha Pemurah* dan *Maha Welas Asih*.

b. *Ajaran tentang Tuhan menurut Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)*

Menurut para sesepuh/pengurus Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS), ajaran tentang Ketuhanan itu menyangkut hubungan antara manusia pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu bahwa kita ada dari hasil ciptaanNya atau kita hidup karena kehendakNya. Dan kepada manusialah Tuhan memberikan yang paling baik dari segala apa yang di ciptakanNya.

Untuk dapat berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus mempunyai keyakinan bahwa Tuhan itu adalah Sang Pencipta yang menciptakan dunia dan segala isinya. Dan juga harus yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha dari segala-galanya. Jadi untuk dapat mendekat pada Sang Maha, manusia harus dapat membersihkan diri dengan melakukan apa yang dimaksud dalam arti Pamekas.

Dalam ajaran tentang Ketuhanan juga akan diuraikan ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan :

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada*

Menurut Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati, Tuhan itu ada pada diri manusia/ ada pada setiap orang. Akan tetapi, Tuhan itu tidak dapat dilihat mata, tetapi dapat dirasakan di dalam hati kita.

Pamekas juga menyadari bahwa Tuhan itu ada yaitu terbukti dan nyata bahwa Tuhan itu yang menciptakan dunia ini dan segala isinya. Di antara ciptaanNya, manusialah makhluk yang paling sempurna. Kepada manusia diberi akal, pikiran dan budi pekerti. Sedang kepada makhluk lainnya hal seperti di atas tidak semua ada. Itulah yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia diberi Tuhan yang paling baik untuk memelihara segala ciptaanNya

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa.*

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Pamekas, Tuhan adalah yang paling tinggi. Oleh karena itu, dikatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa disebut Maha dari segala yang ada yaitu Yang Maha Abadi meliputi ciptaanNya, Maha Sempurna tidak dapat digambarkan. Namun dengan kemurkaanNya manusia di beri pikiran yang baik agar manusia sadar akan dirinya bahwa dia ciptaan Tuhan. Bahwa dia hidup karena ada TuhanYang Maha Esa. Oleh karena itu, disarankan kepada semua anggota Paguyuban Pamekas untuk sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena ini merupakan

kewajiban Pamekas dan merupakan kebutuhan daripada manusia itu sendiri. Untuk diketahui bahwa sebenarnya Tuhan Yang Maha Esa disembah titahNya yaitu Tuhan yang menjadi GUSTI Sesembahan Sejati.

Sujud /manembahnya manusia sebagai Kawula kepada Tuhan Yang Maha Esa (GUSTI) sebenarnya bukan perintah Tuhan atas kedudukanNya, artinya Tuhan Yang Maha Esa tidak minta kepada manusia untuk disembah oleh Kawula/manusia. Sebab meskipun tidak disembah-sembah, tidak dipuji-puji, atau diagung-agungkan bahwa Tuhan itu sebenarnya memang sudah Maha Luhur, Maha Agung karena Tuhan itu sudah *mandireng (jumeneng)* karena sesuatu atau siapa saja. Oleh karena itu, sebenarnya manembah itu merupakan tanda baktinya atau sebagai *talining eling* (ingat) manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa /*Gusti kang Murbeng Jagad* (seluruh alam) dan segala isinya. Oleh karena itu, manusia wajib manembahNya.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.*

Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati memandang bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa itu adalah tidak terbatas, karena itu dikatakan dalam kedudukan Tuhan Yang Maha Esa dari segala-galanya.

Dikatakan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, tidak terbatas Tuhan/Gusti adalah Sang Maha Pencipta. Pencipta sejak asal usul alam semesta ini termasuk manusia, maka dari itu Pamekas harus mengenal sedulur tunggal tersebut dengan *sedulur papat lima pancer yaitu kakang kawah adi ari-ari getih lan puser* serta ada juga berupa *ganda*. Keseluruhannya itu yang

mendahului/sebelum keluarnya sedulur pribadi tersebut.

Itulah yang dikenal rukti dan Memetri sesuai dengan tata cara Paguyuban Pamekas, oleh karena sedulur pribadi itu sifatnya halus, tidak dapat dilihat dan diraba oleh panca indera manusia. Di sinilah yang dikatakan bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa itu tidak terbatas.

Tuhan yang Maha Esa menciptakan manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Alam seisinya merupakan hasil ciptaanNya. Semuanya itu diciptakan diperuntukkan sebagai persediaan untuk kehidupan manusia, keagungan, kekuasaan, kebesaran, kemutlakan dan kewenangan di resapi di dalam batas setiap Paguyuban Pamekas.

Dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, hidup itu berasal dari Tuhan dan pada suatu saat bila telah menjadi kepastianya akan kembali kehadiratNya juga.

4) *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Menurut Paguyuban Pamekas, keberadaan Tuhan Yang Maha Esa/Gusti memenuhi alam *gumelar*, maka Tuhan /Gusti mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- a) Gusti Maha Suci;
- b) Gusti Maha Asih;
- c) Gusti Maha Kuasa;
- d) Gusti Maha Bijaksana;
- e) Gusti Maha Penyayang;
- f) Gusti Maha Adil;
- g) Gusti Maha Agung; dan
- h) Gusti Maha Bisa.

c. *Ajaran tentang Ketuhanan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*

Dalam Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya, baik yang terlihat maupun tidak terlihat (yang visible maupun tidak visible). Oleh karenanya, Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia sebagai umatNya serta hukumnya yang sempurna *sasmitaning pangeran gabekti jagad*. Sehingga Tuhan Yang Maha Esa keadaannya tidak dapat digambarkan atau dijelaskan dengan kata-kata atau dapat pula disebut Tan Kena Kinaya Ngapa. Selain itu, Tuhan Yang Maha Esa tidak berpribadi. Selanjutnya atas keadaan dan kuasaNya, maka dengan rahmat Tuhan dilimpahkan kepada matahari, bulan, bintang, langit, air, bumi. serta kepada benda apa saja. Begitu pula tidak ketinggalan kepada manusia sebagai umatnya beserta hukum yang sempurna.

Dengan keadaan dan kuasa tersebut yang dapat dirasakan dan dimengerti hanya sifatNya, yaitu Maha Sempurna, Maha Pencipta, Maha Agung, Maha Mulya, Maha Asih, Maha Luhur, Maha Adil, Maha Murah, dan Maha Kuasa. Berdasarkan akan sifat tersebut, maka kedudukan TuhanYang Maha Esa adalah Maha Mulia dan mempunyai kekuasaan yang mutlak.

d. *Ajaran tentang Ketuhanan Aliran Kebatinan Tak Bernama*

- 1) *Kepercayaan dan Keyakinan bahwa Tuhan ada*
Ajaran Aliran Kebatinan Tak Bernama ini menanamkan keyakinan yang sedalam-dalamnya tentang kepercayaan bahwa Tuhan itu ada, hanya

satu dan abadi serta mempunyai sifat Maha (Maha Esa dan sebagainya), bahkan diyakininya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan awal dan akhir dari kehidupan maupun sebagai pencipta alam seisinya termasuk manusia. Hal ini sebagai tertera dalam ungkapan antara lain demikian :

- a) *Pangeran iku siji ana ing ngendi - ngendi papan, langgeng, sing nganakake jagad sak isine, dadi sesembahan manungsa alam kabeh. nganggo carane dhewe-dhewe* (Jawa) yang diterjemahkan "Tuhan itu satu ada dimana-mana, abadi, pencipta alam seisinya dan menjadi sesembahan umat sejagad raya, dengan memakai caranya masing-masing";
- b) *Pangeran iku tan kena kinaya ngapa, ora lanang, ora wadhon, ora ana sing nganakake lan uga ora dianakake* ;
- c) *Pangeran iku kuwasa tanpa piranti akarya jagad saisine, kang katon lan kang ora kasat mata* (Jawa) yang diterjemahkan Tuhan Yang Maha Esa berkuasa tanpa menggunakan alat apapun mencipta alam seisinya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak;
- d) *Urip iku saka Pangeran, bali marang Pangeran* (Jawa) yang diterjemahkan hidup itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa kembali kepadaNya; dan
- e) *Pangeran iku maha Kuwasa, pepesthen saka karsaning Pangeran ora ana sing bisa murungake* (Jawa) yang diterjemahkan Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Kuasa kepastian kehendaknya tiada seorangpun yang dapat menggagalkan .

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Kedudukan Tuhan yang Maha Esa menurut ajaran Aliran Kebatinan Tak Bernama berada di mana-mana, juga dzat Tuhan Yang Maha Esa ada pada ciptaanNya. Termasuk pada hati manusia yang suci, jauh tanpa batas, tetapi juga dekat tanpa bersentuhan hal ini dapat terungkap pada kata-kata dalam bahasa Jawa sebagai berikut :

- a) *Pangeran iku ana ing ngendi papan kalebu ana ing alam langgeng lan alam padhang, aneng sira uga ana Pangeran, nanging sira ojo kumawani ngaku Pangeran*
yang diterjemahkan demikian :

Tuhan itu ada di mana-mana, termasuk ada pada alam langgeng/baka dan alam fana, juga ada pada diri manusia, tetapi jangan sekali-kali engkau mengaku bahwa dirimu adalah Tuhan Yang Maha Esa;

- b) *Pangeran iku adoh tanpa wangenan cedhak tanpa senggolan* yang diterjemahkan Tuhan itu jauh tanpa batas dekat tanpa bersentuhan; dan
c) *Gusti iku dumunung ana atining manungsa kang becik mula iku diarani Gusti iku bagusing ati* yang diterjemahkan Gusti itu berada dalam hati manusia yang bagus atau suci.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Aliran Kebatinan Tak Bernama adalah tidak terbatas, tidak ada yang menyamai, apa yang dikehendaki untuk jadi maka jadilah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa juga berupa causa prima,

asal-usul, sebab musabab, awal dan akhir, *purwa madya wasana* dan *Maha Kuasa*. Yang antara lain tersirat pada kata-kata dalam bahasa Jawa :

- a) *Pangeran iku Maha Kusawa, tan ana watese* yang diterjemahkan Tuhan Yang Maha Esa itu *Maha Kuasa*, kekuasaannya tanpa ada batasnya.
- b) *Pangeran iku kuwasa tanpa piranti akarya jagad saisine, kang katon lan kang ora kasat mata* yang diterjemahkan Tuhan Yang Maha Esa berkuasa tanpa menggunakan alat apapun, pencipta alam seisinya yang tampak maupun yang tidak tampak;
- c) *Pangeran iku Maha Kuwasa pepesthen saka karsaning Pangeran ora ana sing bisa murungake* yang diterjemahkan Tuhan Yang Maha Esa itu *Maha Kuasa* kepastian kehendakNya tiada seorangpun yang dapat menggagalkan;
- d) *Urip iku saka Pangeran bali marang Pangeran* yang diterjemahkan hidup itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan kembali kepadaNya; dan
- e) *Purwa Madya Wasana ana ngarsane Pangeran* yang diterjemahkan proses perjalanan hidup jasmani dan rohani manusia sejak dalam kandungan ibu, sejak lahir hingga meninggal dunia dan hidup di akhirat diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

4). *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, menurut ajaran Aliran Kebatinan Tak Bernama antara lain adalah *Maha segala-galanya*, misalnya, *Maha*

Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemaaf, Maha Tahu, Maha Adil, Maha Bijaksana, Maha Kuasa dan serba Maha lainnya antara lain disebut dalam kalimat sebagai berikut:

- a) *Pangeran itu maha welas lan maha Asih memayu hayuning bawana marga saka kanugrahaning Pangeran* yang terjemahannya Tuhan itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang, keselamatan, kesejahteraan dan keindahan terjadi karena anugerahNya;
- b) *Pangeran iku ora mbedak-mbedakake kawulane* yang terjemahannya Tuhan itu tidak membedakan makhlukNya;
- c) *Beda-beda pandum panduming dumadi* yang terjemahannya kurang lebih : Anugrah Tuhan kepada umatNya adalah berbeda -beda atau Tuhan itu Maha bijaksana dan adil;
- d) *Gusti iku ngerti sakdurunge winarah, manungsa iku ngerti yen wis dingerteni* yang di terjemahkannya kurang lebih Tuhan itu tahu sebelum manusia tahu sedangkan manusia itu tahu setelah diberi tahu dan diridhoi Tuhan Yang Maha Esa ; dan
- e) *Gusti iku sambaten manawa sira lagi nandhang sangsara, pujinen yen sira lagi nampa kanugrahaning Gusti* yang terjemahannya : Mohonlah rahmat kepada Tuhan Yang Maha Esa jika engkau sedang menderita dan panjatkan puji syukur bila engkau mendapat anugerah dariNya (Tuhan Yang Maha Pemurah).

e. *Ajaran tentang Ketuhanan Kawruh Sedulur Sejati*

- 1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada*

Ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sedulur Sejati menyakini dan mempercayai bahwa Tuhan itu Ada. Tuhan dipercayai dan diyakini sebagai pencipta alam semesta ini beserta seluruh isinya.

Para warga Kawruh Sedulur Sejati diajarkan untuk selalu percaya dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai perwujudan dari kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, serta Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, organisasi Kawruh Sedulur Sejati dalam sesanggemannya (Panca Pambuka) meletakkan peringatan untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa pada nomor pertama. Panca Pambuka nomor pertama *adalah Elinga marang Gusti kang Maha Suci* (ingatlah kepada Tuhan Yang Maha Esa).

Kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran Kawruh Sedulur Sejati tidak dapat dipisahkan dengan ajaran-ajaran tentang Tuhan yang lainnya seperti keberadaan Tuhan (kedudukan Tuhan) kekuasaan Tuhan, serta sifat - sifat Tuhan. Keseluruhan ajaran tentang Ketuhanan tersebut mempunyai konsekuensi terhadap ajaran-ajaran Kawruh Sedulur Sejati lainnya, seperti bagaimana tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, terhadap sesamanya, dan lain sebagainya.

2) *Kedudukan Tuhan*

Menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, Kedudukan Tuhan itu ada di mana-mana. Kedudukan

Tuhan diungkapkan adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan (jauh tanpa batas, dekat tanpa bersentuhan).

Sesuai dengan ajaran tersebut dapat dikatakan bahwa Tuhan berada di mana-mana. Di mana kita berada, disitu ada Tuhan. Tuhan *ya neng kana, kana neng kana*. Jauh atau dekatnya Tuhan dengan manusia tergantung pada pendekatan diri manusia kepadaNya. Kalau manusia selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, maka Tuhan akan dekat dengan manusia. Begitu juga sebaliknya, bila manusia menjauhkan diri dari Tuhannya, maka Tuhan akan jauh dari manusia. Begitu juga kalau manusia hatinya selalu bersih atau suci, maka Tuhan akan selalu dekat dengannya. Oleh karena itu, Tuhan sebagai Gusti, menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, diartikan sebagai *Bagusing Ati* yang dalam bahasa Indonesia berarti bersihnya hati atau sucinya hati. Barang siapa hatinya suci atau bersih akan selalu didekati oleh Tuhaan Yang Maha Esa.

3) *Kekuasaan Tuhan*

Seperti diuraikan dalam ajaran tentang keberadaan Tuhan, bahwa menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, Tuhan adalah pencipta alam semesta ini berserta seluruh isinya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ajaran Kawruh Sedulur Sejati tentang kekuasaanNya mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan tak terbatas. Kekuasaan Tuhan meliputi seluruh jagad raya ini beserta isinya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak

dapat lepas dari kekuasaan Tuhan. Menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, seluruh gerak manusia (*mobah musike manungsa*) adalah karena kekuasaan Tuhan. Namun sehubungan dengan ajaran kekuasaan Tuhan ini, menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, bahwa Tuhan adalah Maha Bijaksana. Manusia akan melakukan gerak apa saja melalui raganya. Tuhan telah memberitahu (*dawuh*) lewat rasa manusia. Mana tindakan yang baik, mana tindakan yang buruk, mana gerak manusia yang akan mendapatkan bahaya. Tuhan telah memberikan peringatan (*dawuh*) lewat rasa. Oleh karena itu, manusia harus tanggap dan memiliki ketajaman dalam menerima pesan-pesan atau memiliki ketajaman dalam angan-angan (*tanggap ing sasmita lan lantiping panggraita*). Lebih lanjut ajaran Kawruh Sedulur Sejati tentang kekuasaan Tuhan mengatakan bahwa adanya siang dan malam, laki-laki dan perempuan, kehidupan dan kematian adalah merupakan kekuasaan Tuhan. Begitu juga adanya kaya dan miskin, senang dan susah, kebaikan dan keburukan adalah juga merupakan kekuasaan Tuhan Yang Maha Suci.

4) *Sifat-sifat Tuhan*

Tuhan memiliki bermacam-macam sifat menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, seperti : Maka Kuasa, Maha Adil, Maha Bijaksana, atau Maha Wikan. Namun keseluruhan sifat Tuhan tersebut bermuara pada satu sifat yaitu bahwa Tuhan itu adalah *Maha Muci*. Dari keseluruhan kemahaan yang dimiliki oleh Tuhan itulah maka Tuhan disebut sebagai Maha Suci.

Oleh karena itu, sekali lagi dikatakan oleh ajaran Kawruh Sedulur Sejati, karena Tuhan adalah Maha Suci maka untuk mendekatkan diri kepadaNya, manusia harus suci. Memohon apa saja manusia kepada Tuhan, Tuhan akan mengabulkan, sejauh manusia itu suci, dan inilah kesucian Tuhan.

f. *Ajaran tentang Ketuhanan Perguruan Ilmu Jiwo*

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu Ada*

Ajaran Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Perguruan Ilmu Jiwo meyakini dan mempercayai bahwa Tuhan itu betul-betul *Ada*. Keyakinan dan kepercayaan tersebut oleh para warga kepercayaan Perguruan Ilmu Jiwo didasari oleh akal pikiran yang sehat (iman). Hal tersebut mengingat keberadaan Tuhan tidaklah dapat dilihat oleh mata manusia karena gaib, sehingga Tuhan tidak dapat dibandingkan. Untuk meyakini dan mempercayai akan adanya Tuhan, maka perguruan Ilmu Jiwo mengajarkan kepada para warga dan penganutnya, terlebih dahulu manusia harus mengerti dan menyadari akan *dunungnya* hidup pribadi dengan iman, bahwa hidup manusia adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, hidup inilah yang menjadi bukti bahwa Tuhan itu *Ada*.

Dalam kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran Perguruan Ilmu Jiwo tidaklah dapat dipisahkan dengan ajaran-ajaran tentang Tuhan yang lainnya, seperti: ajaran tentang kedudukan Tuhan,

kekuasaan Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Keseluruhan daripada ajaran tentang Ketuhanan tersebut mempunyai konsekuensi terhadap ajaran-ajaran Perguruan Ilmu Jiwo lainnya, seperti bagaimana tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan alamnya.

2) *Kedudukan Tuhan*

Menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah tiada awal dan tiada akhir, langgeng (abadi). Kedudukan akan Tuhan Yang Maha Esa tersebut diungkapkan dalam ungkapan ajaran *ora arah lan ora enggon* (tidak ada arahnya dan tidak mempunyai tempat atau bertempat).

Berdasarkan ajaran tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa *Tuhan berada di mana-mana*. Mengingat kedudukan Tuhan yang demikian, maka jauh atau dekatnya Tuhan dengan manusia tergantung dari pada perbuatan manusia itu sendiri. Untuk itu, Perguruan Ilmu Jiwo mengajarkan kepada para penganutnya memahami ajaran-ajaran leluhur seperti ungkapan : *sing sapa tumindak becik bakal ngundhuh wohing becik, lan sing sapa tumindak ala bakal ngunduh wohing ala* (barang siapa yang berbuat kebaikan nantinya akan memetik buah kebaikan, dan barang siapa berbuat tidak baik nantinya akan memetik hasil yang tidak baik). Perbuatan baik dan tidak baik dari manusia, sangatlah tergantung akan pendekatan manusia terhadap Tuhannya. Semakin dekat manusia dengan Tuhannya, ia akan selalu

mendapatkan tuntunan dan perlindungan dari Tuhan.

3) *Kekuasaan Tuhan*

Organisasi Perguruan Ilmu Jiwo, ajaran tentang kekuasaan Tuhan diajarkan bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa meliputi seluruh alam semesta beserta isinya. Artinya, seluruh jagad luar dan jagad kecil yaitu jagadnya manusia ada dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang paling sempurna tidaklah dapat terlepas dari kekuasaan Tuhan. Untuk itu, manusia harus selalu ingat dan berbakti sujud kepadaNya. Menurut ajaran perguruan Ilmu Jiwo, *bahwa mobah musiking manungsa* (segala gerak gerik tingkah pekerti manusia) adalah karena kekuasaan Tuhan. Sehubungan dengan ajaran tentang kekuasaan Tuhan, maka seluruh gerak manusia selalu berdasarkan pada dasar pokok *pikukuh suci* hidup manusia. Adapun isi dari dasar pokok pikukuh suci hidup manusia tersebut adalah :

- a) berpikir : manusia harus selalu berpikir sehat/ benar/ sempurna, melaksanakan kewajibannya, secara lahir dan batin selaku hidup yang termulia di dunia ; dan
- b) berbuat : manusia dengan kesadaran budi luhur wajib beramal tanpa pamrih.

Dengan di dasari atas dasar pikukuh suci tersebut maka manusia dalam hidupnya selalu

ditentukan oleh pikiran dan perbuatannya. Oleh karenanya Perguruan Ilmu Jiwo mengajarkan dan menanamkan kepada para penganutnya untuk selalu berpikir dan berbuat yang luhur, agar selalu mendapatkan tuntunannya, sehingga manusia dalam hidupnya mendapatkan lindungannya.

4) *Sifat-sifat Tuhan*

Menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, sifat-sifat Tuhan adalah Serba Maha, yaitu: Maha Murah, Maha Welas, Maha Bijaksana, Maha Adil, dan sifat-sifat baik lainnya. Namun keseluruhan sifat tersebut di atas di dasari akan satu sifat Tuhan, yaitu Maha Suci. Keseluruhan sifat Tuhan yang serba Maha tersebut, maka Tuhan disebut sebagai Maha Suci.

Dalam ajaran Perguruan Ilmu Jiwo dikatakan bahwa Tuhan adalah Maha Suci, sehingga manusia untuk dapat mendekatkan diri pada Tuhan harus suci pula. Apabila manusia telah mendekatkan diri kepada Tuhan, maka Tuhan akan mengabulkan permohonannya dan Tuhan juga akan melindungi dan membimbing manusia tersebut.

2. *Ajaran Tentang Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia sekaligus dengan alam semesta ini seisinya sebagai tempat tinggalnya. Manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk yang paling sempurna merupakan makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, hidup bersama-sama dengan manusia lainnya. Oleh karena itu,

manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan menempati alam ciptaan Tuhan, mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selain terdapat diri sendiri, terhadap sesama hidup dan terhadap alam semesta. Berikut ini diuraikan ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari enam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikaji.

a. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Lebdo Guno Gumelar*

Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Lebdo Guno Gumelar, manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan perlengkapan pribadi yang ada pada diri manusia, maka manusia dikodratkan untuk dapat mengenal, memanfaatkan dan bahkan menguasai alam sekitarnya. Oleh karena itu, manusia mempunyai hak dan kewajiban serta tanggung jawab paling besar dibandingkan makhluk lain di atas bumi. Salah satu kewajiban manusia adalah mengenal, menyadari, mengingat dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah dan kasih sayang kepada manusia lebih dari pada yang lain. Itulah sebabnya manusia harus berbakti dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)*

Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena Tuhan ada dalam diri kita dan Maha Tinggi, maka wajib menghormati dan menempatkanNya di atas segala-galanya.

Untuk menempatkan dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa, maka sebagai anggota Paguyuban PAMEKAS harus sujud manembah, itu merupakan kewajiban manusia dan merupakan kebutuhan diri manusia itu sendiri. Untuk diketahui bahwa sebenarnya Tuhan yang disembah titahnya yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi Gusti sesembahan sejati.

Waktu sujud/semi dilaksanakan mulai saat matahari terbenam dengan maksud menyesuaikan diri dengan peralihan alam dari alam panas ke alam dingin, atau dari alam keramaian ke alam ketenteraman, dan pada saat *tengah wengi* (tengah malam pukul 24.00) waktu *manunggaling Kawula lan Gusti*, serta pada saat menjelang pajar (pukul 03.00) menyesuaikan dengan peralihan alam dari alam dingin ke alam panas atau dari alam ketenteraman ke alam keramaian.

Sujud/manembahnya manusia sebagai Kawula kepada Gusti itu sebenarnya bukan perintah Tuhan. Artinya, Tuhan itu tidak minta untuk disembah oleh kawula/manusia, sebab meskipun tidak disembah-semah, tidak dipuji-puji serta

tidak diagung-agungkan, Tuhan itu sebenarnya memang sudah Maha Luhur, Maka Agung karena Tuhan itu sudah *mandireng* (jumeneng) pada pribadiNya sendiri. Oleh karena itu, sebenarnya manambah itu merupakan kebutuhan manusia itu sendiri yang merupakan tanda baktinya atau sebagai *talining eling* (ingat) kepada Tuhan /*Gusti kang Murbeng Jagad* (seluruh alam) dan isinya. Untuk itu manusia di mana saja dan kapan saja wajib manambah/sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- c. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*

Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, dalam ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berprinsip akan hakekat hidup sejati, atau hidup yang sempurna. Untuk mencapai hidup sejati, maka manusia haruslah selalu ingat (beriman) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia berlaku demikian, karena Tuhan itu Maha Sempurna, sehingga apabila manusia selalu ingat (iman dan taqwa) kepadaNya, maka akan mendapatkan tuntunan Ilahi, dan akan dapat *mumpuni* (sempurna) dalam segala tindak tanduk dan jawab patrapnya sehari-hari, yang berarti mempunyai tekad yang mantap, jawab yang benar dan patrap yang betul. Dimaksud tekad yang mantap adalah jangan lekas putus asa (minder), sedang jawab yang benar yaitu jangan berbicara (ngucap) palsu, semua perkataan yang menyakiti hati dan atau mengotori rasa orang lain. Adapun patrap yang betul ialah semua polah tingkah (tingkah laku)

yang tidak mengotori rasa orang yang melihat.

Untuk mempertebal iman dan taqwanya, maka manusia harus dapat mengendapkan bekerjanya (*pakartine*) Panca Driya dan mengheningkan rasa (*Eneng Ing Panca Driya lan Ening Ing rasa*). Hal tersebut dalam Kawruh Jawa disebut dengan *Jumeneng Klawan Rasa Sejati*. Dengan demikian, manusia akan menemukan *Sang Guru sejati*. Sang Guru Sejati adalah rasa sejati, (*rasa sajroning rasa/ telenging rasa*) atau getaran / bisikan hati nurani yang suci.

Selanjutnya manusia juga mencita-citakan alam sejati. Alam sejati adalah *alam kasampurnan* atau *alam kaluhuran*. Untuk mencapai alam sejati, maka manusia wajib melakukan *semedi tatasing tiyas kasunyatan* secara tekun (*ajeg*) dan benar dengan dilandasi tekad yang mantap/tidak lekas putus asa.

Adapun perjalanan mencapai alam sejati tersebut antara lain:

- 1) *Haruseneng*. Artinya *Neng*=teleng/atau terpusat (*sawiji*). Dalam hal ini yang harus *Neng* (diam)/tidak bekerja atau makarti) adalah Panca Indra.

Suara/sarananya untuk dapat mencapai *eneng ing* Panca Driya adalah tentrem yang berarti, angan-angan dan pikiran harus diam (*neng*) dan dapat menghilangkan/melenyapkan *Tri Sumala*, yaitu :

- a) angkara murka;
- b) harda pangangsa purwa; dan
- c) pangresula.

Untuk melenyapkan *Tri Sumala* tersebut, maka

manusia harus dapat mensucikan jiwa raga dengan jalan laku utama: dan

- 2) Setelah *neng ing Panca Driya*, akan mendapat *Ning* yang artinya: bersih (*bening*) atau suci, *pambudi* benar bersih/suci, dalam Kawruh Jawa disebut *Sajatine Kaweningan*. Apabila sudah *Ning* (*wening*), adil alam yang akan mengatur, selalu benar dalam jawab patrap, namun harus selalu waspada. Setelah manusia mencapai alam sejati, berarti telah *wening pambudinya* (berbudi luhur), maka harus waspada mengawasi benar dan salahnya sendiri (mawas diri/introspeksi). Oleh karena itu, wawasan terhadap kejadian yang belum dijalani, baik itu benar maupun salah, jangan keburu membuat keputusan terlebih dahulu. tetapi dirasakan dengan teliti sampai nyata terasa dan disaksikan oleh awas lepasnya *pangrasa manungsa*, sebab hanya kewaspadaan yang dapat memisahkan adanya ya atau tidak. Hal tersebut sudah tidak dapat disulap secara buta, tinggal sekarang *enget* (ingat). Selain itu, tidak lupa tindak *kautaman* dan *kamanungsan*. Jadi walau bagaimanapun juga (*dikaya ngapa wae*), bila *kautaman* dan *kamanungsan* tidak dipakai/dijalani dengan langgeng, tidak bermanfaat, sehingga menjadikan orang/manusia yang *kapiran* atau orang lupa. Akibatnya, bila telah kehilangan (*kapiran*) *kautaman*, akan kehilangan harga dirinya (*ajine*) atau keluhurannya. Apabila kehilangan *kamanungsane* maka kehilangan pula *Gustine*. Untuk itu, jangan *mangro tingal salah cipta*, jangan bohong membohongi (*cidra - cinidra*), tetapi harus pandai *rasa rumangsa*, *enenga-eninga*, *awase* dan *elinga*.

- d. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Aliran Kebatinan Tak Bernama*

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut aliran Kebatinan Tak Bernama adalah : Eling atau ingat dan manembah, selalu melakukan perbuatan yang baik sesuai petunjuk Tuhan yang Maha Esa serta taat untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan Yang Esa.

Di samping itu juga harus selalu berbuat mengarah ke kesucian atau kesempurnaan antara lain dengan mengurangi kesalahannya sebanyak-banyaknya dengan niat suci atau niat untuk bersih dari dosa.

Dengan menuju ke kasempurnaan dan disertai dengan cari melakukan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta eling dan waspada untuk tercapainya *Jumbuhe Kawulo lan Gusti loro-loroning atunggal*, karena Tuhan Yang Maha Esa itu bersifat Njangkung (atau melindungi) dan manusia yang selalu menjaga keimanan, oleh karenanya manusia diciptakan, dilindungi dan dibimbing ke arah jalan kesucian.

Beja-bejaning wong sing lali, isih selamat wong sing eling yang diterjemahkan bahwa keselamatan yang diperoleh kawula bukan karena beja (untung) tetapi betul-betul karunianya melalui pengabdian adalah eling dan menembah serta perbuatan baiknya.

- e. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Kawruh Sedulur Sejati*

Seperti telah diuraikan di atas bahwa ajaran Kawruh Sedulur Sejati mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Suci dan mengakui bahwa Jagad Raya beserta seluruh isinya adalah ciptaanNya. Lebih lanjut menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati bahwa sebagai ciptaanNya manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya. Manusia adalah makhluk yang paling luhur menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, karena manusia dikaruniai oleh Tuhan berbagai kekuatan dalam dirinya yang membedakannya dengan makhluk Tuhan yang lain, seperti *rasa budi* dan *angen-angen* (angan-angan).

Karena Manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Suci, maka menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, manusia harus selalu ingat kepadaNya. Perwujudan selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Kuasa itu adalah bahwa manusia harus selalu mohon pengampunan kepadaNya, serta mohon perlindungan dan keselamatan. Keadaan "eling" dengan seluruh manifestasinya itu dapat dilaksanakan setiap saat menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati. Manusia dapat melak-sanakannya di mana saja dan kapan saja, setiap hari sebanyak-banyaknya.

Selalu ingat (eling) kepada Tuhan Yang Maha Suci dan melakukan latihan-latihan rohani serta tingkah laku sehari-hari yang suci akan mempercepat pendekatan diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Suci. Demikian menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati. Dengan makin dekatnya manusia pada Tuhan Yang Maha Suci, manusia akan mendapatkan bisikan-bisikan gaib dari Roch Suci.

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidaklah semata-mata harus selalu ingat kepada

Tuhan Yang Maha Esa seperti diuraikan di atas. Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dilepaskan sama sekali dengan kewajiban manusia terhadap sesamanya yaitu bahwa manusia harus mengasihi sesamanya karena menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, kalau manusia ingin dikasih Tuhan, ingin dekat dengan Tuhan, maka manusia harus mengasihi sesamanya. Hal ini disebabkan seluruh manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Suci. (*kawula ningsun*) Tuhan Yang Maha Suci ada di dalam diri setiap manusia. Jadi, mengasihi manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan adalah merupakan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Suci.

Dengan demikian, tingkah laku manusia di dunia ini memang harus baik menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati. Setiap tingkah laku atau perbuatan manusia akan membuahkan hasilnya masing-masing pada waktunya nanti. Ini adalah Hukum Suci yang diyakini kebenarannya oleh ajaran Kawruh Sedulur Sejati. Oleh karena itu, menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, sehubungan dengan tingkah laku manusia yang akan mendapatkan ganjarannya masing-masing *adalah masa sekarang adalah masa yang akan datang*, begitu juga sebaliknya, *masa mendatang adalah masa sekarang*. (*saiki ya besok, besok ya saiki*). Apa yang diperoleh manusia pada masa yang akan datang adalah akibat dari perbuatannya masa lalu (sekarang), sebab apa yang diperbuat oleh manusia masa sekarang pasti akan mendapat ganjaran atau hukuman pada masa yang akan datang, tergantung apakah perbuatan yang dilaksanakan itu baik atau buruk (*ngundhuh wohing pakarti*).

Oleh karena itu, seluruh gerak manusia adalah karena kekuasaan Tuhan yang Maha Suci, siang dan malam tiada batasnya. Kalau rasa sejati manusia ada rasa untuk manambah kepada Tuhan, harus segera dilaksanakan tidak dapat ditunda. Oleh karenanya, kesadaran untuk selalu eling kepada Tuhan harus selalu dipertahankan, seperti pada ungkapan : *lali lali den elingen,yen lali aja sida yen sida aja lali*. Maksudnya ialah bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Suci.

f. *Ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Perguruan Ilmu Jiwo*

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ajaran Perguruan Ilmu Jiwo mengakui akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, serta mengakui bahwa seluruh jagad raya dan seluruh isinya adalah ciptaanNya. Menurut ajaran Kawruh Perguruan Ilmu Jiwo, dari seluruh ciptaanNya bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaanNya yang lain. Selain itu, manusia merupakan makhluk yang paling luhur, karena manusia dikarunia kelebihan, yaitu : rasa, budi, dan angan-angan, sehingga manusia dapat membedakan antara dirinya dengan makhluk Tuhan yang lain, membedakan hal yang baik dan hal yang buruk.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, manusia harus selalu ingat dan berbakti kepadaNya. Perwujudan selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam hidupnya, manusia selalu mendapatkan bimbingan dan lindunganNya. Manusia berlaku demikian agar dalam menjalani hidupnya mendapatkan kese-

lamatan dengan keadaan eling (ingat) dengan seluruh manifestasinya dilaksanakan sewaktu-waktu, setiap detik dan di manna-mana tempat. Akibatnya manusia dapat menjalankannya di mana-mana tempat dan kapan saja, setiap hari dan bahkan hampir setiap detik.

Dengan selalu eling (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dalam perilaku sehari-hari dapat mewujudkan budi pekerti luhur, yang didasari oleh rasa iman, sehingga diri manusia akan dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, begitulah menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo. Dengan dekatnya diri manusia kepadaNya, maka manusia akan selalu mendapatkan petunjuk dan bimbingannya.

Kewajiban manusia terhadap TuhanYang Maha Esa tidaklah semata-mata harus selalu eling (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti terurai di atas. Namun kewajiban manusia tidak terlepas pula dari kewajiban manusia terhadap sesamanya, yaitu manusia harus saling menghormati dan cinta kasih di antara sesamanya. Manusia berbuat demikian, karena menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, agar manusia ingin dikasihani dan ingin dekat dengan Tuhan. Mengingat seluruh umat manusia merupakan mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai kewajiban untuk menghormati akan penciptanya juga menghormati sesamanya dengan tujuan mendapatkan bimbingan dan tuntunannya.

Menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo dalam berbuat atau bertindak laku, manusia harus selalu benar dan baik. Setiap perbuatan atau tingkah laku manusia akan membuahkan hasil pada waktunya nanti. Sehubungan dengan perbuatan atau tingkah laku manusia. dalam ajaran Perguruan Ilmu Jiwo didasari pada ungkapan *mgundhuh wohing pakarti* (memetik hasil perbuatan). Artinya.

manusia dalam berbuat atau bertingkah laku mendapatkan hasil ganjaran, tergantung dari perbuatannya, jika perbuatannya baik maka hasil ganjarannya akan baik. Sebaliknya, apabila perbuatannya jelek akan mendapatkan ganjaran yang jelek.

Seluruh gerak atau perbuatan manusia adalah karena kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena manusia mempunyai kewajiban sujud dan manembah kepadaNya di manapun dan kapanpun juga. Oleh karenanya, manusia wajib selalu eling (ingat) berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan dasar iman dengan cara selalu sujud dan manembah kepadaNya. Hal tersebut harus didasari dengan melalui hati sanubari dalam hati yang bersih yang bersemayam dalam *theleng* (hati kecil) yang akhirnya manusia berkewajiban untuk selalu eling (ingat) dan berbakti kepada Tuhan tanpa putus-putusnya.

B. Ajaran Yang Mengandung Nilai Moral

Di dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terkandung ajaran budi luhur, yang itu nilai-nilai luhur budaya bangsa yang mampu membentuk pribadi para penghayatnya berbudi luhur. Ajaran budi luhur dimaksud tercantum dalam pitutur-pitutur luhurnya atau pada tuntunan-tutunan luhurnya.

Di Jawa Timur, ajaran budi luhur pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa banyak yang telah disusun dan dibukukan secara rapi dan teratur, tetapi cukup banyak pula yang belum tersusun, namun disampaikan secara lisan kepada penghayatnya secara turun temurun. Bahkan ada sebagian payuguban atau organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menganggap tabu membukukan ajarannya. Di samping itu, ajaran budi luhur ada yang berbentuk lambang atau simbul-simbul namun ada pula yang berupa

tuntunan-tuntunan atau pitutur yang berbentuk kata-kata. Kesemuanya itu merupakan wewarah atau ajaran, tuntunan dan pitutur luhur yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh para penghayatnya demi keselamatan pribadinya, keselamatan keluarganya, keselamatan masyarakat dan keselamatan alam semesta sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai tempat hidup manusia. Macam ajaran yang mengandung nilai moral dari organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikaji di Jawa Timur antara lain dapat diuraikan di bawah ini.

1. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Dalam nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, ditulis ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki serta dihayati oleh seseorang dalam rangka pembentukan pribadi seutuhnya yang selaras, serasi, dan seimbang sehingga dalam hidup dan kehidupannya selalu sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

a. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Lebdo Guno Gumelar*

Ajaran Paguyuban Lebdo Guno Gumelar tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri tidak dapat dilepaskan dengan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang selalu sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa akan selalu diberi tuntunan dan bimbingan dalam menjalankan hidupnya sehari-hari, antara lain manusia akan selalu mawas diri. Mawas diri merupakan hubungan yang

baik antara manusia dengan dirinya sendiri. Dengan mawas diri, manusia selalu berusaha berbuat lebih baik daripada perbuatan hari-hari sebelumnya. Artinya, perbuatan manusia hari ini lebih baik daripada hari kemarin berkat tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan yang baik antara manusia dengan dirinya sendiri dapat terjadi apabila manusia selalau mawas diri. Hal ini dapat tercapai bila manusia selalu ingat dan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS).*

Menurut Paguyuban PAMEKAS /Pengurus PAKEMAS, bahwa dalam menghayati ilmu PAMEKAS, pada dasarnya harus mengenal *sedulur tunggal*/sedulur pribadi dan bagaimana cara *meng-gulowentahnya* bahwa sedulur tunggal tersebut yang sering disebut *sedulur papat lima pancer* yang diantaranya disebut :

- 1) *kakang kawah* adalah duduknya otak, gapuranya di hidung, sungainya di dahar (mangan), dari dagang air;
- 2) *adi ari-ari* adalah duduknya di paru-paru, gapuranya ada dimakrifat (mata), sungai ada di prana tunggal (penglihatan) terjadi dari budi dayanya Nuriyah, juga dari daya angin;
- 3) *getih lan puser* adalah duduknya ada di perut besar, gapuranya di mulut, sungainya di lidah; dan
- 4) *ganda* yang keluarnya mendahului/sebelum keluarnya sedulur pribadi tersebut.

Itulah sedulur yang harus kita kenal, dan harus kita rukti (pelihara) dan memetri sesuai dengan tata cara Paguyuban PAMEKAS. Oleh karena sedulur pribadi tersebut sifatnya halus, tidak dapat diraba tetapi dapat dilihat dengan panca indera, maka kita juga menggunakan sifat halus yang kita punyai, yaitu alat rasa/*raos*. Oleh karena itu, di dalam Paguyuban PAMEKAS, memang betul-betul diharuskan untuk menggulowentah sedulur, seperti : Sedulur tunggal harus kita rukti sebaik-baiknya dengan cara yang telah ditentukan agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kemudian memetri dengan menyediakan sesuatu *uborampe* agar terwujudnya adanya keselarasan anta-ra lahir dan batin.

Jadi, PAMEKAS selalu ngrukti, *ngopeni sedulur* tunggal dengan tata cara tertentu, ubarampen tertentu agar kehendak kita yang sejati dapat terwujud. Paguyuban PAMEKAS juga mengenal sifat-sifat sedulur papat lima pancer, di antaranya :

- 1) sedulur yang mempunyai cahaya putih, yaitu seneng bertindak jujur ke arah kebenaran, terus terang pada siapapun, tidak mau menutup-nutupi, *lila legawa* senang membantu, menolong dan beramal tanpa pamrih;
- 2) sedulur yang mempunyai cahaya kuning, yaitu percaya pada diri sendiri, tidak mudah terpegaruh, tabah tenang menahan sesuatu keinginan yang diketahui. Berusaha keras semaksimal dan pasrah terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas terkabulnya tujuan;
- 3) sedulur yang mempunyai cahaya merah, yaitu tidak percaya pada diri sendiri, mudah terpengaruh, ingin menguasai segala persoalan, mudah tersinggung, senang mengeluarkan tindakan spontan dan tidak mau memikirkan untung ruginya;
- 4) sedulur yang mempunyai cahaya hitam yaitu

segala langkah menggunakan perhitungan, menunjukkan kemampuan diri sendiri, mempunyai kesadaran menerima apa adanya dan untuk menuju ke arah kebenaran; dan

- 5) pancer urip mempunyai cahaya hijau, yaitu mempunyai sifat *santosaning budi luhur*, mudah memberikan maaf kepada siapa saja, mudah memberikan pertolongan kepada siapa saja dan *tanggap sasmita* lahir dan batin serta mau melaksanakan tugas yang berat demi kebaikan dan tugas pengamalan kepada sesama dengan tidak pandang bulu.

Paguyuban PAMEKAS dalam melaksanakan pangrukti dan memetri juga diajarkan beberapa laku yang harus dilakukan (kerjakan) yaitu sebagai berikut :

- a) tiap akan mandi harus mengucapkan niat mekipun tidak memakai bunga;
 - b) tiap hari kelahiran harus memakai sesaji : bunga telon, kinanga, bubur talak, bubur sengkala, dawet, bubur lima macam yaitu : hijau, putih, kuning, merah, hitam, dan lampu cuplik/lilin, tumpeng kuning putih, yang kesemuanya ditujukan untuk memetri dan ngrukti sedulur tunggal; dan
 - c) selalu disebut pada waktu akan semedi, selalu diajak pada waktu makan, selalu disuruh pada waktu tidur, dan harus selalu diajak, lebih-lebih kalau ada keperluan lainnya yang penting.
- c. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*

Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama mengajarkan pada warganya tentang ajaran nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, berpijak pada rumusan pokok-pokok moral untuk dijadikan pegangan hidup sehari-hari. Adapun rumusan pokok-

pokok moral tersebut terdiri atas lima point, yaitu :

- 1) harus mempunyai kesadaran akan jiwa. Artinya, manusia harus dapat menetapkan keadaan dirinya, tidak boleh egois, harus dapat mawas keblat siapa yang berada di kanan kirinya. Artinya, manusia harus dapat memelihara keselarasan, keseimbangan jiwa untuk kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin;
- 2) harus mempunyai kesadaran berbakti kepada orang tua dan atau yang patut dituakan;
- 3) harus mengerti akan tanggung jawab;
- 4) harus mengerti dan dapat menempatkan diri sesuai dengan kedudukannya;
 - a) sebagai pimpinan/atasan, *ing ngarsa sung tulada ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*;
 - b) sebagai bawahan patuh dan taat/setia dalam memenuhi kewajibannya; dan
- 5) merasa berkewajiban untuk bersatu (rukun) dengan sesama manusia, rukun tetanga, jiwa, wisma, desa, negara; karena sadar sebagai manusia sosial dalam menempuh kehidupan ini saling membutuhkan demi kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Ajaran pokok moral oleh warga Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari harus dijalani, sebab ada sanksinya bila dilanggar. Adapun sanksi tersebut dapat berupa tertulis dan tidak tertulis.

- a) Sanksi yang tertulis: mengingat ajaran pokok nilai moral pada hakekatnya adalah norma-norma tata susila termasuk tata tertib, sehingga bila terjadi pelanggaran terhadap tata susila atau tata tertib tersebut akan dapat merugikan orang lain atau mengganggu keamanan dan ketertiban seseorang

atau untuk mencegahnya diperlukan adanya sanksi-sanksi tertulis dan pelanggar dapat didenda/dihukum.

- b) Sanksi tidak tertulis: pelanggar dapat dikucilkan dari pergaulan sehari-hari, kehilangan harga dirinya atau tidak mendapatkan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat, dan semua ini adalah akibat tidak adanya keselarasan dan keseimbangan jiwa.

Dalam Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, juga memberikan tuntunan pada warganya untuk bersikap dan berperilaku sebagai wujud pengamalan kebaikan budi luhurnya. Adapun tuntunan tersebut yaitu :

- a) tata rasa, dalam jawab dan patrap tidak menyinggung/mengotori rasa orang lain;
- b) tata basa, jangan mengucap palsu, kata-katanya tidak menyakiti orang lain, dan
- c) tata krama, tingkah lakunya (patrap) tidak mengotori rasanya orang lain yang melihatnya.

Selain itu, Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama menanamkan pada warganya untuk bersikap seperti:

- 1) Jangan merasa dapat, tetapi dapatlah merasakan (*aja rumangsa bisa, nanging bisa arumangsa*), yang artinya, tidak merasa pandai sendiri, sehingga dapat menghargai dan memahami pendapat orang lain dan mengutamakan *bawa rasa*; dan
 - 2) hormatilah orang lain apabila dirinya ingin dihormati dan dicintai orang lain seperti cintanya terhadap dirinya.
- d. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Aliran Kebatian Tak Bernama*

Manusia yang selalu mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa mengembangkan pengenalan pri-

badinya melalui budi. Budi adalah unsur kemanusiaan, yang selalu mendapatkan cahaya Tuhan, agar selalu terang, menyebabkan manusia dapat berpikir cerah, sehat dan bersih. Dengan budi yang terang menempatkan pribadi manusia pada kondisi yang murni dan bersih, berkat cahaya Ketuhanan Yang Maha Esa. Ketekunan dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara kontinyu menumbuhkan tekad yang teguh pada diri pribadinya, dalam menghadapi segala masalah dalam kehidupannya. Juga memperhalus rasa nuraninya yang selalu ingat pada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa hati nurani yang halus, sebagai cermin pancaran cinta kasih Tuhan Yang Maha Esa kepada umatNya.

Kehalusan rasa yang dipakai sebagai media penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan menghaluskan pula budi pekerti pribadinya itu, tampak benar pengaruh penghayatan rohani pada perbuatan pribadi yang luhur dalam tata pergaulan dengan orang lain. Hal itu sesuai benar dengan norma kebaikan yang berlaku dalam kemasyarakatan. Penampilan itu berujud perbuatan, tingkah laku, tutur kata, sikap dan segala tindak yang mewujudkan citra identitas penghayat yang berbudi luhur. Perasaan yang halus itu pula yang mampu berfungsi sebagai cermin dalam usaha mengendalikan diri pribadi agar terkendali nafsu-nafsu angkara murkanya, atau nafsu lain yang tidak baik yang merupakan godaan atau hambatan dalam menjalani perilaku kesucian. Perilaku kesucian yang didasari sikap eling dan waspada, memperhatikan hal-hal yang dipetani secara cermat yang mencerminkan dirinya sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa yang selalu berjalan di atas paugeran dan berdasarkan cinta kasih dan jalan kesucian.

Dengan cara eling, waspada dan berjalan diatas jalan kesucian inilah akan mewujudkan rasa tenteram, damai dalam kehidupan yang diharapkan akan mempengaruhi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat sekelilingnya. Nilai moral yang terkandung dalam hal di atas dalam perwujudan akan tercermin dalam sikap batin maupun sikap lahiriah sebagai berikut :

a. *Pengendalian diri*

Sikap penghayat yang halus nuraninya karena selalu tekun bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mampu mengembangkan tekad yang diperlukan untuk mengendalikan diri secara baik. Dalam arti mengendalikan nafsunya agar dalam perjalanan hidupnya maupun menjaga kebersihan hati, sehingga hidupnya selalu di jalan Tuhan. Pengendalian diri sejalan dengan sikap mawas diri. Ia akan selalu meneliti diri sendiri, pertama-tama hal penghayatannya untuk mengabdikan pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidupnya. Selanjutnya ia memeriksa dirinya apakah langkah dan sikapnya sudah selaras dan sesuai dengan citra penghayat yang berbudi luhur.

b. *Watak sabar*

Kesabaran adalah budi pekerti yang seharusnya dimiliki dan dihayati serta diamalkan oleh setiap insan yang selalu bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sabar mengandung arti luas hati, kuat menderita dalam segala cobaan, tidak mudah putus asa, tabah hati, luas pengertiannya atau pengetahuannya, tidak sempit budinya, tidak

picik pendiriannya, tidak mudah marah dalam segala cuaca.

Ia akan selalu sabar sebagai unsur utama dalam pengendalian diri. Orang yang sabar diibaratkan hatinya laksana lautan, yang mampu memuat apa saja yang masuk kedalamnya, yang berujud tambahan air, dari sungai-sungai manapun, sampah, lumpur, kotoran yang lain. Semua ditampung, tidak pernah meluap dan semua lenyap didalamnya.

Kesabaran membina sikap kamot, momot, tadah dan pradah. Seakan-akan kesabaran itu merupakan obat yang paling pahit, yang perlu diminum oleh orang yang ingin sentausa dan luhur budinya. Dengan kesabaran pula melalui tuntunan Tuhan Yang Maha Esa dapat diperoleh daya menghilangkan kesusahan dan menyembuhkan penyakit rohani yang diderita oleh manusia.

c. *Rasa ikhlas*

Sesungguhnya yang dikatakan rasa ikhlas ialah hati yang tenang dan lapang bahagia, tenteram dan damai, karena tidak membiarkan sesuatu pengalaman apapun membekas atau merajai dihati. Manusia yang demikian itu berketetapan hati bahwa semua hak dan kewajiban, bahkan jiwa raganya pada akhirnya berada dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Rasa narima (Dalam bahasa Jawa dikatakan " Narima ing pandum")*

Ialah sikap yang dapat menerima dengan sadar bekal hidup pribadi sebagai anugerah Tuhan hingga menunjang terpeliharanya ketenteraman hati. Hal ini bukan dalam artian sikap orang yang malas bekerja atau tidak mau berusaha, tetapi sikap yang dapat menempatkan diri orang itu dalam rasa "memadai dan bersyukur" waktu menerima apapun yang menjadi bagian dalam kehidupannya. Apa yang telah di tangan, apa yang telah diperolehnya akan dikelola dengan hati yang tenang, senang dan disyukurinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikapnya tidak serakah, tidak menuntut yang lebih dari jatahnya, tidak menginginkan milik orang lain yang bukan haknya. Ia tidak iri hati pada kesuksesan dan keberuntungan orang lain.

e. *Watak yang jujur*

Orang yang berwatak jujur ialah bila ia mampu menepati janji atau menepati kesanggupan yang telah terucapkan dalam kata-kata maupun masih di dalam batin. Bersatunya ucapan atau niat dengan perbuatan yang dilakukan itu adalah suatu sikap jujur dan sembada. Tidak ada tawar-menawar. Sebab orang yang tidak menepati niatnya berarti membohongi diri sendiri. Kejujuran menunjang keadilan. Juga menimbulkan kesembadan ketenteraman hati. Hal itu dapat dicapai dengan mensucikan niat dalam hati, dan latihan mengenal diri sendiri secara tekun dan membulatkan tekad serta meneguhkan iman dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- e. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sedulur Sejati*

Ajaran Kawruh Sedulur Sejati tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, tidak dapat dilepaskan dengan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Suci. Sebab manusia yang selalu manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa akan diberi tuntunan olehNya dalam menjalankan hidupnya sehari-hari. Dengan diberikanNya tuntunan oleh Tuhan Yang Maha Suci maka manusia akan selalu mawas diri dalam menjalankan hidupnya sehari-hari.

Mawas diri merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan dirinya sendiri. Karena dengan mawas diri, manusia menjadikan perbuatannya selalu lebih baik bila dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya. Maksudnya dengan mawas diri, perbuatan manusia hari ini harus selalu lebih baik daripada kemarin, karena kita/manusia selalu mendapatkan tuntunan atau *pepadhang*.

Dengan demikian, karena manusia memiliki raga dan sukma, maka mawas diri sukma dijalankan dengan selalu *eling* kepada Tuhan Yang Maha Suci, dan mawas diri raga dijalankan dengan menjaga diri dalam tingkah laku yang baik. Orang yang selalu mawas diri sukma (*eling*), selalu manembah kepada Tuhan Yang Maha Suci akan diberi kebahagiaan yang sejati. Dengan kebahagiaan yang sejati manusia dapat mengayomi keluarganya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa hubungan yang baik antara manusia dengan dirinya sendiri dapat terjadi

apabila manusia selalu mawas diri. Hal ini bisa tercapai apabila manusia selalu dalam kondisi ingat kepada Tuhan Yang Maha Suci. Dengan demikian, menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, bahwa hubungan yang baik antara manusia dengan dirinya sendiri tidak dapat dipisahkan dengan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Suci.

f. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Perguruan Ilmu Jiwo*

Ajaran tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut Perguruan Ilmu Jiwo, tidak dapat dilepaskan dari bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu, dalam hidupnya manusia harus berpegang pada Pokok Pikukuh Suci. Manusia menuju Kesadaran Hidup Kepribadian Sejati.

Adapun isi Pokok Pikukuh Suci tersebut adalah :

- 1) manusia wajib ingat berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ingat /eling sujud terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tiap detik, sewaktu-waktu di mana tempat. Ini menandakan bahwa manusia akan sadar di dalam hati sanubari manusia, karena selalu mendekatkan pada Tuhan Yang Maha Suci, ini pembangunan batin; dan
- 2) manusia dengan rasa kesadaran wajib beramal tanpa pamrih membangun lahir didasari Pokok Pikukuh Suci manusia, karena manusia mempunyai rasa dua macam, rasa suci (rasa jiwa) dan tidak suci (rasa nafsu anasir empat ini anasir kebutuhan jasmani lahir manusia) ini (Bisa Jawa Kawula-Gusti) dunungnya ini dalam jasatnya manusia pribadi (dalem).

Rasa nafsu anasir empat tersebut adalah :

- a) aluamah /harta
artinya manusia harus membutuhkan makan dan minum, maka manusia harus bekerja yang jujur menurut dasar kesucian;
- b) amarah /drajat
artinya watak yang keras tetapi tidak merugikan orang lain. Contoh, manusia mengerjakan pekerjaannya dengan nafsu yang keras tetapi harus dilandasi kesucian;
- c) sufiah/satt
artinya manusia harus membutuhkan sandang/pangan yang baik dan harus bekerja yang jujur dengan didasari kesucian; dan
- d) mutmainah/kesucian/anak
artinya manusia harus dapat mengatur anaknya atau ibu bapak harus dapat mendidik dengan dasar keluhuran/budi pekerti yang luhur, disekolahkan.

Dengan didasari oleh hawa nafsu empat anasir yang menghuni dalam diri manusia seperti terurai di atas, maka manusia harus dapat mengendalikan diri. Contohnya, manusia bekerja janganlah menggunakan kekuasaan dan jabatannya. Ajaran Perguruan Ilmu Jiwo demikian, **agar dalam diri manusia dalam hidupnya dapat ayom, ayem dan tentrem.** Akibatnya dapat membangun diri atau membentuk diri manusia scutuhnya.

2. Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Hubungan Manusia Dengan Sesama

Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya manusia lainnya. Manusia harus hidup berkelompok (mahkluk

sosial) yang saling berhubungan, saling membutuhkan dan bekerja sama, saling membantu satu dengan lainnya. Kesemuanya dilakukan bersama-sama, baik dalam menghadapi kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya.

Di dalam uraian berikut tertulis ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan sifat-sifat luhur yang harus dimiliki serta dihayati oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesama, masyarakat, bangsa, dan negara dari organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek pengkajian.

a. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Lebdo Guno Gumelar*

Di dalam Paguyuban Lebdo Guno Gumelar, nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama antara lain terkandung dalam ajaran yang berupa pantangan awujud SAPTA WEWALER, sebab ada ajaran yang memang tidak boleh ditulis.

Adapun yang dimaksud dengan SAPTA WEWALER adalah :

- 1) *aja ngrusak pager ayu*, berbuat jinah dengan *dudu garwane* pribadi. *Bakal narima bebendune Gusti awujud pepeteng/tiada pelita hidup*, bahagia. *kénaing apes. Bakal musna yen duweni jaya kawijayan lan kawibawan;*
- 2) *aja pek plnek darbeking liyan, aja duweni rasa kemilikan.*
Memiliki /mengambil barang secara tidak sah yang bukan miliknya. *Lan aja duweni rasa pamrih (seping ing pamrih rame ing gawe), kudu ber budi bawa leksana anduwenana dipat ambeg para*

marta (mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi);

3) *aja tumindak cidra culika*

Tepatilah janji kita, janji adalah *tuntunan* sampai di liang kuburpun kita akan ditagih sebagai hutang. Kita kudu tansah mawas diri (introspeksi), sebab, pepatah mengatakan *bena lebur tanpa dadi wekasene*, luwih becik sirna marga layu katimbang urip dadi wewayangan. Sebagai kesatria kita harus menepati janji;

4) *aja agawe serike liyan*

Sejauh mungkin diusahakan *amangun sukaning tiyas ing sesami* (bertingkah pekertilah yang membahagiakan orang lain). Ciptakanlah terwujudnya suasana " *rena parisuka* awujud bebungah kang anjalari *tuwuhing pangestu* kang bisa agawe jejeging lan tumuwusing kasampurnaning dumadi, dadi pepadhanging jagad;

5) *aja sok goroh* atau bertindak yang tidak jujur/ sedeng

Wekasane amurukaken ajur samubarange (pada akhirnya dapat merusak kesemuanya), baik cita-cita angen-angen, lan *gegayuhan*. *Mbesuke yen wis murut ing kasedan jati* (pada saat meninggal dunia), *bakul dadi sukma nganglang* jiwa akan gentayangan), *ya iku tumuju menyang* alaming jin, setan, peri perayaan dadi sukma gentayangan, ara bisa bali menyang kasampurnaan rahmatullah/liwung gaib (menuju pada alam jin, setan, roh akan gentayangan tak dapat menuju alam kesempurnaan keharibahaan Tuhan Yang Maha Esa).

6) *aja ngina nyacat marang agama lan kapitayaning liyan kang nuju marang* Katuhanan Yang Maha Esa (jangan menghina dan mencela agama dan keper-

cayaan orang lain yang menuju kepada Ketuhanan Yang Maha Esa). Agama diresmikan oleh pemerintah dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus saling isi mengisi, untuk menuju kesempurnaan dalam berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kita tidak perlu saling silang pendapat, yang utama menuju kepada keluhuran budi dan kesucian batin menyembah sujud kepada Tuhan:

- a) Gusti Kang Maha Goib;
- b) Gusti Kang Maha Kuasa;
- c) Gusti Kang Maha Rohkim;
- d) Gusti Kang Maha Agung;
- e) Gusti Kang Maha suci; dan
- f) Gusti kang Maha Sampurna lan sapanunggalane.

7) *aja nerak wewalering negara* (jangan melanggar aturan-aturan negara)

Terutama Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan struktural dan Pancasila sebagai landasan ideal. Janganlah jadi penonton dalam pembangunan tetapi jadilah pelaku pembangunan.

b. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)*

Menurut pandangan Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS) ajaran nilai luhur yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya dapat diungkapkan sebagai berikut :

1) *Diri pribadi dalam keluarga*

Hubungan diri pribadi dalam keluarga, nilai-

nilai luhur yang terkandung dalam hubungan ini dapat diketahui bahwa dalam membina keluarga harus berusaha menjaga kerukunan, kedamaian, dan ketenteraman sehingga tercapai keluarga yang sejahtera, baik jasmani maupun rohani dengan saling hormat menghormati, apalagi kepada orang tua, yaitu ayah dan ibu harus dicintai karena dialah merupakan wakil Tuhan Yang Maha Esa yang tampak kita lihat dalam kehidupan ini dan dapat juga disebut *Sangkan Paraning Dumadi*. Kemudian sebagai orang tua wajib cinta kasih terhadap sesama terutama terhadap anak-anaknya, yaitu suatu pemberian Tuhan Yang tidak dapat dinilai dengan uang. Dan sebagai orang tua, secara pribadi ia harus selalu terbuka, jujur dalam memberi petunjuk kehidupan sehari-hari agar anak-anaknya sadar dan yakin akan kekuasaan Tuhan yang menciptakannya.

Perilaku kehidupannya harus dapat dipandang sebagai pengayom, bertanggung jawab dan berwibawa dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekelilingnya.

2) *Diri pribadi dalam masyarakat*

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, pribadi dalam masyarakat, dengan mewujudkan keseimbangan dan keserasian hubungan antar manusia. Hal ini dapat diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari secara horisontal, yaitu hidup dengan penuh cinta kasih saling asuh, asah dan asih, dengan sesama manusia dan harus berbuat baik terhadap orang lain, walaupun orang lain tersebut

tidak berbuat baik dengan diri kita sendiri.

Kemudian kita tidak boleh membalas perbuatan orang lain yang tidak benar atau tidak adil terhadap diri sendiri, bahkan harus dapat mengarahkan orang itu agar ia berbuat baik. Kita sebagai manusia harus tahu bahwa manusia hidup tidak dapat lepas dari hubungannya dalam masyarakat dalam arti, sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri, maka dari itu masyarakat harus kita hargai, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yaitu dengan saling mengasihi dengan sesama, saling menyayangi, saling menghormati dan saling menghargai.

Sebab manusia dalam kehidupan ini sebaiknya tidak boleh saling bermusuhan antara satu dengan lainnya, akan tetapi harus membina hubungan yang baik, karena dalam kehidupan ini ada ketergantungan antar anggota masyarakat. Oleh sebab itu, manusia dalam masyarakat hendaknya selalu *mawas diri, mencari kekurangan diri sendiri, dan mencari kesalahan diri sendiri dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain*. Hal ini dilakukan untuk menahan hawa nafsu (mengendalikan diri). Dengan demikian terciptalah suasana kerukunan, kedamaian, ketenteraman, dan saling menghargai sesama hidup.

c. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*

Ajaran Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, tentang nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, berpijak dari buku-buku

kuno, seperti : Peta Pralaya, Joko Lodang, Lara Jinem, Purnama Raya, dan Krisna Murca. Dari buku-buku tersebut di ramu, sehingga memunculkan suatu rumusan pokok-pokok moral lima point, seperti yang telah diuraikan di muka. Dengan mengamalkan dan berpedoman pada rumusan pokok-pokok tersebut, akan membentuk manusia yang berpribadi luhur. Akibatnya, dalam hidup kesehariannya, dapat terpelihara keharmonisan, keselarasan, persatuan, kedamaian, sehingga terwujudlah kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin.

Selanjutnya, ajaran nilai moral dalam kaitannya hubungan manusia dengan sesama khususnya di lingkungan keluarga, yaitu usaha-usaha yang harus ditanamkan pada diri manusia berbakti kepada orang tua atau orang yang dituakan/dianggap tua, adalah nilai-nilai etika/tata usaha, rasa kemanusiaan yang adil dan beradab (sila kedua dari Pancasila), yang mengandung pengertian, bahwa pada hakekatnya sejak dalam kandungan hingga dewasa yang mengasuh adalah orang tua atau yang dituakan/dianggap tua tersebut. Hal tersebut ditanamkan pada diri manusia, dengan tujuan agar patuh, taat, dan menghormati orang tua serta mengikuti dan melaksanakan semua nasehat (pitutur) nya dengan ikhlas dan penuh rasa tanggung jawab.

Adapun ajaran nilai moral hubungan antara manusia dengan sesama, khususnya hubungan bermasyarakat, antara lain : harus mengetahui akan jiwa yang artinya harus dapat mawas keblat (tidak berguguk/*gugu karepe dhewe*) dapat menempatkan diri dengan siapa ia berhubungan /bergaul, norma-norma etik (tata

susila) jangan dilanggar, dapat mengendalikan diri (mawas diri /introspeksi), bina kerukunan hidup, gotong royong, saling asah, asih dan asuh.

Ajaran nilai moral yang berkaitan antara manusia dengan sesama, hal ini khususnya terhadap bangsa dan negara, adalah jiwa dan semangat patriot/juang, yang antara lain harus mempunyai tekad (yang dilandasi oleh hati yang suci), berani membela bangsa dan negara, serta perlu ditanamkan rasa cinta bangsa dan negara.

d. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Aliran Kebatinan Tak Bernama*

Tuntunan luhur dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima dalam penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjadi sumber pembinaan budi pekerti manusia yang luhur. Ajaran Ketuhanan membina manusia untuk mengembangkan watak-watak luhur sebagai pengejawantahan budaya spiritual yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan berlandaskan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Penampilan budi pekerti manusia yang luhur merupakan indikasi proses perkembangan kemanusiaan itu sendiri kearah peradaban yang lebih tinggi. Budi luhur sebagai salah satu unsur utama pengejawantahan peradaban manusia yang luhur. Hal itu sesuai dengan harapan atau cita-cita nasional untuk mewujudkan Bangsa Indonesia yang berbudi luhur. Maka bila cita-cita mengarah pada bangsa yang berbudi luhur, maka usaha pendekatannya harus dapat diwariskan pada pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini merupakan beban yang berat bagi orang tua yang

merasa bertanggung jawab mengenai martabat bangsanya untuk masa mendatang. Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama antara lain :

a. *Cinta kasih terhadap sesama*

Cinta kasih dalam hal ini adalah cinta yang terpancar dari hati nurani, berkat pengolahan diri dalam tuntunan Tuhan Yang Mah Esa, sehingga penghayat itu bersikap kasih kepada siapa saja, tanpa memandang perbedaan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perbedaan kaya miskin, perbedaan warna kulit, perbedaan derajat dan martabat, perbedaan suku dan bahasa dan perbedaan bangsa. Penghayat dalam sikap kasihnya menjangkau kemanusiaan dan kedamaian umat sejagat (dalam bahasa Jawa Memayu Hayuning Bawana). Setiap penghayat bersedia menolong, membantu siapa saja dalam usaha memahami diri.

Dengan cinta kasih pula kita dapat menanamkan dan menularkan budi luhur pada orang lain, atau pada generasi penerus. Dengan cinta kasih itu pula kita menjunjung tinggi kehormatan dan martabat bangsa yang cinta damai.

b. *Tepa salira atau tenggang rasa*

Orang yang telah mampu mengendalikan dan mawas diri sebagai hasil penghayatannya akan tumbuh pula pada dirinya sikap tepa salira atau tenggang rasa. Ia tak akan menyakiti orang lain, tak akan menjelekkan orang lain. Dirinya sadar bahwa semua sifat jelek itu

ada pada dirinya juga, maka sebaiknya tak perlu mencari keburukan orang lain. Bila berbuat selalu diukur dengan keadaan dirinya, agar tetap dapat memelihara kerukunan dan ketenteraman dalam pergaulan.

c. *Pengabdian yang tinggi*

Dengan kesadaran luhur penghayat bersedia mengabdikan pada pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Ia melaksanakan tugas itu seharusnya tidak atas dasar pamrih untuk mendapat kedudukan yang tinggi maupun imbalan materi yang bertujuan memupuk kekayaan. Pengabdian diri yang tinggi pada pekerjaan itu adalah sekedar melaksanakan dharma kehidupan yang selalu mendapatkan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini akan membentuk sikapnya tidak akan memanfaatkan kedudukan untuk kepentingan pribadi, tidak mau menyalahgunakan jabatan, tidak akan sewenang-wenang pada lingkungannya, tidak akan otoriter, tidak bersikap seakan-akan jabatan itu akan abadi baginya. Semuanya bersifat sementara. Jadi bila pada waktunya harus melepaskan kedudukan, ia harus bersedia dengan suka rela dan ikhlas menerima apa adanya.

d. *Manusia kerta dan hubungannya dengan pembangunan*

ialah sikap manusia yang selalu berusaha membina terwujudnya ketenteraman pada hidupnya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Dengan ketenteraman itu pula kita harus membina kerukunan hidup dengan tetangga, masyarakat sekitar maupun dengan bangsa-bangsa lain.

Ia menciptakan kerukunan hidup bersama itu berdasarkan kesadaran dan keikhlasan dan cinta kasih, dan berusaha pula meningkatkan kemajuan dan pembaharuan bersama dalam hubungan di antara manusia dengan manusia dan peningkatan partisipasi dalam pembangunan. Kerukunan bersama perlu dibina agar terpelihara rasa ketenteraman dan kebahagiaan serta karahayon lahir batin. Bila insan karena sikapnya berbudi luhur telah menikmati ketenteraman, ketenangan kebahagiaan dan kedamaian, dapat ia sadari bahwa semua itu adalah berkat perlindungan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian diharapkan masyarakat dan bangsa Indonesia dapat menikmati pula kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir batin, atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Yang lebih jauh diharapkan atas dasar itu terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur bagi segenap rakyat Indonesia.

e. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sedulur Sejati*

Dalam ajaran Kawruh Sedulur Sejati terkandung nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran tentang hubungan antaran manusia dengan sesamanya. Bagaimana perbuatan baik dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya terungkap dalam ajaran Kawruh Sedulur Sejati di bawah ini, antara lain bagaimana nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, antara anak dengan orang tua, antara murid dengan guru/sesepuh, dan antara manusia sebagai warga negara dengan masyarakat, serta dengan bangsa dan negara.

1) *Dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya*

Seperti telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, seluruh manusia adalah sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Suci. Manusia adalah sebagai hamba Allah (*Kawulaning Gusti*). Tuhan ada dalam setiap diri manusia. (*Ingsun ya ning kana*). Sehubungan dengan hal tersebut, maka menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, setiap manusia harus saling mengasihi. Saling mengasihi adalah perbuatan baik menurut Kawruh Sedulur Sejati, karena manusia adalah sesama hamba Allah (*kawula ning Gusti*), maka manusia adalah sama dalam derajatnya. Oleh karena itu, dalam ajaran Kawruh Sedulur Sejati dikatakan bahwa setiap manusia adalah *Saudara Sejati* (sedulur Sejati). Bahwa setiap manusia adalah sama dan merupakan saudara sejati disampaikan dalam ungkapan : *Aku ya kowe, kowe ya Aku* (Saya adalah manusia yang lain, manusia yang lain adalah saya) .

Antara sesama manusia tidak hanya diajarkan untuk saling mengasihi saja dalam ajaran Kawruh Sedulur Sejati, tetapi diajarkan untuk selalu rukun, saling hormat menghormati, *saling ngemong* (*Ngemong Kinemong*) saling menjaga (*reksa rineksa*). Namun demikian, kalau manusia yang lain lupa juga harus dingatkan, dan kalau salah juga harus dibenarkan. Ini semua adalah dalam rangka saling ngemong atau menjaga.

Demikian tadi ajaran yang mengandung nilai moral dalam ajaran Kawruh Sedulur Sejati yang terdapat dalam buhungan antara manusia dan sesamanya. Dari semuanya itu tampak bahwa ajaran untuk saling mengasihi antara sesama manusia merupakan ajaran yang penting, karena saling mengasihi mempunyai makna yang dalam bagi ajaran Kawruh Sedulur Sejati. Dengan mengasihi manusia (sesama manusia), maka manusia juga akan dikasihi oleh Tuhan Yang Maha Suci.

2) *Dalam hubungan antara anak dan orang tua*

Menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, bahwa anak adalah titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa kepada orang tua. Seorang anak yang dilahirkan di dunia adalah *diadakan* oleh Tuhan Yang Maha Suci. Dari tiada menjadi ada, melalui (lantaran) kedua orang tua.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara seorang anak untuk kemudian menjadikannya manusia yang baik. Cara menjadikannya manusia yang baik, juga harus dengan cara-cara yang baik pula.

Sebaliknya, sebagai seorang anak, ia mempunyai kewajiban untuk menghormati serta berbakti kepada orang tua. Menghormati serta berbakti kepada kedua orang tua adalah termasuk di dalamnya mengikuti tata krama yang ada.

Dengan menjalankan *tatakrama Jawa*, seorang

anak memang diharapkan tidak meninggalkan *Jawane*. Sikap-sikap demikian merupakan sikap yang baik bagi seorang anak dan sikap yang baik pula bagi seorang ayah, yaitu mendidik anaknya untuk tidak meninggalkan *Jawane*.

Selanjutnya, bagaimana sikap seorang anak terhadap orang tua yang telah membesarkan serta mendidiknya, menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati adalah bahwa seorang anak harus *mikul dhuwur mendhem jero* terhadap orang tua. *Mikul dhuwur* artinya adalah bahwa seorang anak harus selalu menjaga nama orang tua, dengan selalu berbuat baik. Seorang anak yang mencerminkan nama orang tua di masyarakat dengan tindakan yang jelek adalah bukan tindakan *mikul dhuwur*. Sedangkan *mendhem jero* berarti seorang anak tidak boleh melawan apabila dinasehati oleh orang tua. *Mikul dhuwur mendhem jero* adalah perbuatan baik bagi seorang anak terhadap orang tua.

3) Dalam hubungan antara murid dan guru/sesepuh

Seorang guru/sesepuh dalam organisasi Kawruh Sedulur Sejati adalah seorang yang selalu memberikan *Wulang Wuruk* kepada seorang murid/warga supaya murid tersebut selalu betindak baik. Hubungan antara seorang guru dan murid menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati adalah seperti hubungan antara orang tua dan murid. Apa yang diajarkan (*dawuh*) oleh seorang guru harus diperhatikan atau dijalankan oleh murid. Ada hubungan yang dalam antara guru dan murid. Oleh karena itu, seorang guru/sesepuh bukanlah seperti guru biasa, tetapi adalah seorang *rama*. Rama mem-

punyai arti *Rasa Manunggal*. Jadi, adanya rasa manunggal antara murid dan guru. Apalagi dalam ajaran Kawruh Sedulur Sejati dikatakan bahwa semua manusia adalah Saudara Sejati (Sedulur Sejati). Oleh karena itu, Rama Aboe Ali sebagai seorang sesepuh tidak pernah meletakkan dirinya sebagai seorang guru terhadap warga Kawruh Sedulur Sejati. namun sebagai rama dalam arti adanya rasa manunggal antara Aboe Ali dengan para warga Kawruh Sedulur Sejati.

- 4) *Dalam hubungan antara manusia sebagai warga negara dengan masyarakat dan bangsa*

Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa dalam hubungan antara sesama manusia harus dilandasi dengan cinta kasih dalam ajaran Kawruh Sedulur Sejati. Begitu juga dalam hubungan antara manusia dalam masyarakat juga harus dilandasi dengan cinta kasih, tidak membenda-bedakan sesama manusia. Apabila seorang anggota masyarakat ada yang salah juga harus diingatkan. Ini semua adalah perbuatan yang baik menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati.

Dalam hubungannya dengan negara, ajaran Kawruh Sedulur Sejati mengajarkan agar setiap warga negara berperilaku yang baik terhadap negara. Artinya bahwa di antara setiap warga negara tidak boleh melanggar hukum/peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebaliknya, setiap warga negara harus mentaati hukum/peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Kawruh Sedulur Sejati juga mengajarkan agar

secara spiritual para warganya mendoakan agar bangsa dan negaranya mendapatkan ketenteraman dan kesejahteraan. Hal ini semua adalah bagian dari *memayu hayuning bawana*.

Namun demikian, sebaliknya bagi para pemimpin negara atau bangsa juga harus berperilaku baik khususnya setiap pemimpin negara, dalam tingkatannya masing-masing harus jujur dalam menjalankan roda pemerintahan. Karena hanya dengan demikian ini bangsa dan negara dapat mencapai kesejahteraan. Pendeknya, setiap warga negara, apakah itu warga negara biasa atau pemimpin harus menjadi manusia seutuhnya.

f. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Perguruan Ilmu Jiwo*

1) *Dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya*

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, seluruh manusia adalah sama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Manusia merupakan Kawula Gusti, yang artinya Tuhan ada di dalam pribadi setiap manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam diri manusia tertanamkan sifat Tuhan, yaitu mempunyai rasa welas asih. Oleh karenanya, manusia terhadap sesamanya harus mempunyai perasaan welas asih.

Dalam kehidupan antara manusia tidak hanya untuk welas asih saja, tetapi menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, manusia harus rukun, hormat

menghormati, saling menjaga dan saling *ngemong /memelihara*. Apabila ada manusia yang lupa maka yang lainnya perlu mengingatkan, dan kalau salah perlu dibenarkan. Hal tersebut merupakan realisasi dari pada sikap manusia untuk saling ngemong dan saling menjaga.

Uraian tersebut diatas merupakan ajaran nilai moral dalam Perguruan Ilmu Jiwo yang terdapat dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dari semuanya tampak bahwa ajaran untuk bersikap welas asih antara sesama manusia yang dijadikan ajaran pokok yang harus dipegang dan atau dijalani oleh setiap warga Perguruan Ilmu Jiwo. Akibatnya, kehidupan diantara sesama manusia dapat *ayem* dan *tentrem*.

2) *Dalam hubungan antar anak dan orang tua*

Menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo bahwa anak merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua. Sedang anak yang dilahirkan di dunia adalah atas kehendakNya, yaitu dari tiada menjadi ada melalui kedua orang tua. Sehubungan dengan hal tersebut, maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya, agar kelak menjadi anak yang baik. Namun sebaliknya, anak juga mempunyai kewajiban terhadap orang tua, yaitu untuk menghormati dan berbakti kepada orangtua. Dalam menghormati dan berbakti kepada orang tua didasari oleh tata krama yang berlaku. Contohnya seorang anak pemangku budaya jawa, sehingga kehidupannya menjalankan tata krama Jawa. Untuk itu seorang

anak memang diharapkan tidak meninggalkan *Jawane*. Sikap yang demikian merupakan sikap yang baik bagi anak, begitu pula terhadap orang tua, yaitu tidak meninggalkan *jawane*.

- 3) *Dalam hubungan antara murid dan guru/ sesepuh*

Seorang guru/sesepuh dalam Perguruan Ilmu Jiwo adalah orang yang memberikan pengajaran dan pengertian tentang *jejering ngaurip* kepada murid/warga agar menjadi tahu sehingga bertindak dengan baik. Hubungan antara seorang guru dengan murid menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, bagaikan seperti hubungan antara orang tua dengan anak. Oleh karenanya apa yang diberikan atau *diwejarkan* oleh sang guru pasti dijalankan dan diperhatikan oleh murid/warganya. Hubungan antara guru dengan murid tidak hanya terbatas seperti orang tua dengan anak saja, namun lebih dalam hubungannya, sehingga seorang guru bukanlah seperti guru biasa, tetapi sebagai seorang *rama*, yang artinya *rasa manunggal*.

Jadi, dalam Perguruan Ilmu Jiwo telah manunggal antara guru dengan murid/warga. Oleh karena itu, Rama karjo Widjojo sebagai seorang guru/sesepuh tidak pernah meletakkan dirinya sebagai seorang guru. terhadap murid/warga, namun sebagai rama dalam arti adanya rasa manunggal antara Rama Karjo Widjojo dengan para murid/warganya.

- 4) *Dalam hubungan antara manusia sebagai warga negara dengan masyarakat dan bangsa*

Di depan telah dikemukakan bahwa menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, hubungan antara sesama manusia harus dilandasi oleh welas asih. Hal tersebut juga berlaku dalam hubungan antara ma-nusia dalam masyarakat dilandasi pula oleh welas asih, sehingga di antara sesama manusia tidak saling membedakan. Apabila ada salah seorang anggota masyarakat ada yang salah atau lupa, perlu untuk diingatkan dan dibenarkan. Diberlakukan hal yang demikian agar kehidupan anggota masyarakat dapat *ayom*, *ayem*, dan *tentrem*.

Dalam hubungannya dengan negara, menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, bahwa warga negara harus didasari rasa kesadaran yang utuh dilandasi Ketuhanan, menerima tuntunan dan bimbingan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akibatnya timbul rasa suci atau rasa eling/ingat, bersujud terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sewaktu-waktu, dimana tempat, maka warga negara wajib untuk mentaati hukum/peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Perlakuan demikian merupakan kesadaran sebagai warga negara sebagai tugas dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai azas tunggal Pancasila.

3. *Nilai Moral yang terkandung dalam Hubungan antara Manusia dengan alam Semesta*

Dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat pengakuan atau ajaran bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Pencipta alam semesta dengan semua hukum-hukum alamnya, serta tatanan semesta, sehingga semuanya harus berjalan menurut ketentuan-

ketentuan yang telah dan akan diadakan olehNya.

Dalam uraian berikut akan di tulis ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam semesta dari organisasi-organsiasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi sasaran pengkajian.

a. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Lebdkho Guno Gumelar*

Di dalam ajaran Paguyuban Lebdkho Guno Gumelar terdapat nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, yakni bahwa pada hakekatnya manusia dan alam adalah sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, sebagai sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, manusia mempunyai nilai lebih bila dibandingkan dengan yang lainnya, seperti : matahari, bumi, bulan, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya. Kelebihan yang ada pada manusia adalah dimilikinya akal pikiran, sehingga mampu menelaah hakekat kehidupan. Oleh karena itu, manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kewajiban mengurus dan mengembangkan ciptaanNya untuk keperluan hidup manusia.

Jadi hubungan antara manusia dengan alam sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia harus selalu menjaga kelestarian alam dan dapat memanfaatkan dengan baik untuk kelangsungan hidupnya. Dengan menjaga kelestarian alam, maka kebahagiaan hidup manusia akan tercapai.

terutama menjaga keseimbangannya.

- b. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)*

Menurut pandangan Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati tentang ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam dikatakan, bahwa pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa lainnya. Manusia dilengkapi dengan akal dan pikiran, sehingga mampu untuk menelaah hakekat kehidupan. Oleh karena itu, manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mempunyai akal dan pikiran wajib mengurus serta mengembangkan ciptaanNya untuk keperluan kehidupan manusia. Jadi, hubungan manusia dengan alam adalah sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Manusia harus selalu menjaga kelestarian alam, sebab alam mempunyai hubungan yang sangat erat dengan manusia, maka terhadap semua alam tidak boleh dicemarkan seperti yang ada pada tanah, air, angin karena itulah yang memberikan kehidupan seperti hidupnya tumbuh-tumbuhan, binatang dan hidupnya yang berakal budi, yaitu kita semua.

Sebab keduanya saling membutuhkan dan tidak lepas dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat dikendalikan selaras dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa yang memberi hidup kepada ciptaanNya. Oleh karenanya, manusia wajib mensyukuri, menjaga kelestarian alam semesta dan dapat memanfaatkan dengan baik

untuk kelangsungan hidupnya. Kalau manusia dapat menjaga kelestarian alam ini, maka kebahagiaan hidup pun akan tercapai. apabila didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam.

c. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam, menurut Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, bahwa pertama-tama harus diyakini dunia dan seisinya diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Lagi pula, manusia merupakan ciptaanNya yang tertinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan lainnya.

Manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa dibekali oleh pikir/cipta, akal dan keinginan yang digunakan untuk mengungkapkan rahasia alam semesta demi perkembangan peradaban umat manusia sendiri. Akibatnya, harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa perlu dijunjung tinggi dan dihormati, karena merupakan pemberian dari Tuhan Yang Maha Pencipta.

Manusia dengan dibekali oleh pikir/cipta, akal dan keinginan, maka akan mempengaruhi harkat dan martabatnya. Akibatnya, dalam melakukan atau bertindak manusia dapat membedakan mana yang baik serta mana yang tidak baik, atau harus arif dan bijaksana. Agar kelangsungan hidup manusia dapat selaras dan seimbang, maka manusia berkewajiban untuk mencintai, menjaga dan

melestarikan alam serta lingkungannya, dengan kesadaran bahwa alam dan lingkungannya merupakan bagian dari hidup dan kehidupan manusia yang tak terpisahkan. Oleh karenanya, manusia berkewajiban menjaga kelestarian alam dan lingkungannya. Mengingat keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan alam semesta.

d. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Aliran Kebatinan Tak Bernama*

Menurut ajaran Aliran Kebatinan Tak Bernama nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam dinyatakan bahwa pada hakekatnya manusia dan alam adalah sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa manusia diciptakan mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya seperti bumi, air, matahari, bulan, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam seisinya. Nilai lebih ini antara lain yaitu manusia memiliki akal dan pikiran. Pada prinsipnya manusia dan alam adalah menyatu, karena manusia dengan alam itu tidak bisa dipisahkan. Manusia hidup dan berkembang juga bersatu dengan alam. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia juga tergantung dari alam. Keduanya selalu ada hubungan timbal balik yaitu manusia membutuhkan alam dan sebaliknya alam membutuhkan akal dan pikiran manusia untuk memeliharanya agar alam tidak rusak/dirusak manusia dan makhluk lainnya. Jika alam tidak dipelihara manusia akan menimbulkan malapetaka, maka manusia mempunyai kewajiban moral untuk menjaga, memelihara, melestarikan alam sebagai tempat

berpijak dan tempat pemenuhan kebutuhan hidupnya, bahkan manusia membutuhkan alam dalam kematiannya, sebagai tempat menyatunya raga manusia setelah mati juga menyatu dengan alam.

e. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Sedulur Sejati*

Menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati bahwa alam semesta beserta seluruh isinya ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Keberadaanya itu adalah atas kuasa Tuhan Yang Maha Suci. Oleh karena itu, semuanya adalah milik Tuhan Yang Maha Kuasa (*Kagungane Gusti*). Manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan mempunyai hak hidup yang sama di alam semesta ini. Dalam hubungan antara manusia dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan telah terjadi hubungan timbal balik (*semat senamat*). Manusia memelihara tumbuh-tumbuhan dan hewan, begitu juga sebaliknya hewan dan tumbuh-tumbuhan memberi kehidupan bagi manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka konsepsi pelestarian alam semesta dan isinya *dimiliki* dalam ajaran Kawruh Sedulur Sejati. Manusia tidak begitu saja mudah menebang pohon serta membunuh binatang, karena akan terjadi kemusnahan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang ada. Dalam kenyataannya dewasa ini kemusnahan hewan dan tumbuh-tumbuhan telah terjadi. Itu semua terjadi karena ulah manusia. Menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, membunuh (memotong hewan yang telah memberikan bantuan atau jasa terhadap manusia) adalah tidak baik. Semua itu adalah sesuai dengan

semboyan dari Payuguban Kawruh Sedulur Sejati, yaitu: *Rame ing gawe sepi ing pamrih demi, memayu hayuning titah lan praja.*

f. *Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Perguruan Ilmu Jiwo*

Menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Perguruan Ilmu Jiwo mengajarkan kepada warganya dilarang percaya adanya *gugon tuhon, pangliwa, karang dan sihir.*

Sehubungan dengan itu, Perguruan Ilmu Jiwo mengajarkan kepada warga /muridnya dalam berperilaku untuk selalu patuh, apa yang dikehendaki selaras dengan tuntunannya, yaitu dengan selalu berbakti dan sujud menembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di tiap detik, tiap waktu dan di mana tempat. Menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo bahwa alam terdiri atas : bumi, matahari, bulan, bintang, langit dengan dilandasi perilaku demikian, maka manusia akan menyadari bahwa alam semesta merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga perlu dijaga keberadaannya agar jangan sampai rusak. Karena alam dengan manusia selalu berhubungan, mengingat manusia sangat membutuhkannya demi kelangsungan hidupnya. Seperti ungkapan yang menjadi ajaran Perguruan Ilmu Jiwo yaitu *saklumahing bumi sak lumahing langit*) (seluruh muka bumi seluruh benangan langit), merupakan bagian untuk penghidupan manusia, karena Tuhan Yang Maha Esa, mencipta alam semesta ini untuk kehidupan makhluk terutama manusia.

BAB IV

MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA

SPIRITUAL BANGSA

Pada bab-bab terdahulu telah diuraikan bahwa peri-kehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah ada sejak manusia Indonesia menyadari adanya *Dzat mut-lak* yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan dan mengatur hidup dan kehidupan alam semesta beserta seluruh isinya. Kepercayaan itu makin lama makin berkembang sejalan dengan perkembangan jaman melalui tantangan dan percobaan sehingga kemudian kedudukan hukumnya disahkan melalui Undang-undang Dasar 1945 khususnya pada pasal 29 sebagai unsur keyakinan dan pasal 32 sebagai unsur kebudayaan.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan budaya spiritual yang dipercayai dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia khususnya para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan membina keteguhan tekad, kewaspadaan batin, menghaluskan budi dalam kesadaran

dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam yang kekal.

Guna mengetahui lebih lanjut tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa khususnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terlebih dahulu diusahakan untuk memahami arti dan makna kata-kata kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri.

Kepercayaan dapat diartikan sikap kebatinan, kerohanian dan kejiwaan manusia, dari kata asal *percaya*. Kepercayaan berarti menganggap mengakui yakin bahwa memang sungguh dan benar, maka kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti: menganggap benar mengakui sungguh dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah keyakinan pribadi yang luhur yang tercermin sebagai perilaku budaya dan budi pekerti kemanusiaan yang luhur sesuai dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kepercayaan tersebut di atas hanya dapat digali maknanya dengan jalan menghayati dari kehidupan tingkah lakunya. Sedangkan tingkah laku diawali dengan suatu pernyataan dalam pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhannya. Bentuk ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa akan diuraikan maknanya sebagai berikut ;

A. Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius

Dalam bab ini diuraikan makna yang terkandung dalam ajaran-ajaran yang mengandung nilai religius, baik makna bagi kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bersama manusia lain dari organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan obyek pengkajian.

1. *Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Lebdo Guno Gumelar*

Makna ajaran yang mengandung nilai religius, menurut Paguyuban Lebdo Guno Gumelar antara lain tercantum dalam ajaran *Anggayuh Kasampurnaning Dumadi kedah enget dhateng Panca Pepeling*. Menurut sesepuh Paguyuban Lebdo Guno Gumelar, ada ajaran-ajaran yang memang tidak boleh ditulis.

Adapun yang dimaksud dengan Panca Pepeling adalah:

a. *Hananing Ana :*

Saka maha Ghoibing Kang Murbeng Dumadi gumelaring jagad saisine kabeh awujud inclusive sakabehing titah kalebu kita iki. Mula langka banget yen kita ora manembah sujud marang Gusti Kang Murbawisesa dan Murba Kuasa manut agama utawa kepercayaan dhewe-dhewe. Artinya adalah atas Maha Kuasanya Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan jagad seisinya seluruhnya Ciptaan termasuk kita manusia. Oleh karena itu, jarang sekali apabila kita manusia tidak bersujud manembah kepada Tuhan Yang Maha dan Maha Kuasa menurut agama atau kepercayaan masing-masing (sesuai Sila I dari Pancasila)

b. *Hannaning ujud*

Saka temuning rasa Bapa lan Biyung, mula kita kudu tansah sungkem ngabekti marang Rama Ibu, ora kena wani mundak kena walad kaya critane malin kondang Ngaluhurake asmane para pinisepuh dan leluhur. Artinya bahwa, dari pertemuan rasa Bapak dan Ibu, maka kita manusia harus selalu berbakti kepada orang tua. Kita tidak boleh berani kepadanya, karena kita akan menerima akibat seperti cerita malin

kondang. Kita harus meluhurkan nama para pinisepuh dan leluhur.

c. *Hananing Bisa*

Saka Guru/Pendidik, hormatilah kepada meraka yang telah memberikan pendidikan, bimbingan, ajaran yang baik dan sebagainya, sehingga kita menjadi insan yang berguna bagi kesejahteraan bangsa dan negara pada khususnya dan bangsa-bangsa didunia pada umumnya (sesuai Sila II dari Pancasila).

d. *Hananing Dadi*

Saka bebrayan di lingkungan hidup kita secara saling memberi dan menerima, bergotong royong (sesuai Sila III dari Pancasila), maka kita harus memiliki welas asih tumrap, sesamining agesang, duweni rasa tresna lan gede pitulungan/amale, tansah nindakake kaluhuran, ora agawe kasangsarane liyan. Artinya, kita harus memiliki belas kasihan kepada sesama makhluk hidup, mempunyai rasa cinta dan memberikan per-tolongan, selalu bertindak luhur tidak menyengsarakan orang lain. (sesuai dengan Sila V dari Pancasila).

e. *Hananing Nikmad*

Saka maratuwa, kita kabeh bisa angraosaken nikmad ing peparinge Gusti Kang Maha Kuasa lan bisa nurunake putra wayah dadi isen-isening jagad kang gumelar iki lan agawe katentremane donya. Artinya, dari mertua kita semua dapat merasakan nikmatnya pemberian anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan dapat menurunkan anak cucu yang mengisi jagad ini dan membuat ketenteraman dunia yakni dari insan-insan yang berkepribadian/bermental tinggi saling musyawarah dan mufakat (sesuai Sila IV dari Pancasila). Oleh karena itu, kita harus menikmati terjadinya nikmat dari mertua laki-laki dan perempuan.

2. *Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)*

a. *Ajaran tentang Ketuhanan*

Berdasarkan keyakinan yang dimiliki Paguyuban Pagrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS) berkewajiban melakukan ajaran tentang Ketuhanan yaitu menyangkut hubungan antara manusia pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Semua ajaran yang telah dimiliki tidak harus untuk kepentingan diri sendiri, golongan, suku atau paguyuban kelompoknya, akan tetapi untuk semua umat yang mau dan membutuhkannya.

Dengan demikian, ajaran tentang Ketuhanan dapat terlihat jelas ada pada setiap orang. Akan, tetapi, Tuhan itu tidak dilihat oleh mata, namun dapat dirasakan di dalam hati oleh setiap manusia. Oleh kenyataan itu, manusia dengan kondisi yang lemah dan kecil menyadari kewajibannya untuk selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhkan larangannya serta dapat menuruti perintahNya. Seperti melakukan segala sesuatu yang bersifat terpuji dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain yang diwujudkan dalam tingkah laku. Selain itu, harus terus menerus, berangsur-rangsur untuk dapat mengenal dirinya sendiri secara utuh. Oleh karena itu, manusia harus selalu *eling* dan sujud manembah kepadaNya. Untuk lebih jelasnya, untuk dapat mendekat kepada Sang Maha itu, manusia harus dapat membersihkan diri dengan melakukan apa yang dimaksud dalam arti PAMEKAS.

1) *Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada*

Paguyuban PAMEKAS menghayati dan sadar sepenuhnya bahwa Tuhan Yang Maha Esa ada pada diri manusia atau dengan kata lain, bahwa Tuhan itu ada pada setiap manusia, makhluk tak terbatas adanya. Tuhan Yang Maha Esa dapat menentukan segala apa yang Dia kehendaki dan nyata bahwa Tuhan itu yang menciptakan dunia ini beserta isinya, dan manusialah makhluk ciptaanNya yang paling sempurna dan kepada manusialah diberi akal, pikiran dan budi pekerti. Maka sebagai makhluk ciptaanNya yang paling sempurna dengan akal dan etikanya akan menghayati keadilannya yang diberikan kepada setiap umat dengan kelebihan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, tidak ada landasan lain bagi manusia kecuali berkewajiban mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Esa dan saling menghormati antar sesama. Dengan demikian, manembah kepada Tuhan dengan keheningan dan kejernihan batin, rasa *eling*, percaya, dan mematuhiNya merupakan keserasian diri manusia terhadap pribadi lain maupun alam lingkungannya, sehingga manusia semakin dekat dengan budi luhur. Berbakti dan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan suasana tenteram, tertib, damai, hidup penuh rasa kasih dan kekeluargaan.

2) *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban PAMEKAS, mutlak tak terbatas. Tuhan adalah yang paling tinggi. Oleh karena itu dikata-

kan bahwa Tuhan Yang Maha Esa disebut Maha dari segala yang ada. Kemahaannya di luar jangkauan daya akal manusia dan tidak dapat dibandingkan atau disamakan dengan segala yang ada di bumi.

Oleh karena itu, disarankan kepada semua Paguyuban PAMEKAS sujud menembah Kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena merupakan suatu kewajiban Paguyuban PAMEKAS dan merupakan kebutuhan dari pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, bahwa sebenarnya Tuhan Yang Maha Esa di sembah titahNya yaitu Tuhan yang menjadi GUSTI sembah sejati.

Sujud menembahnya manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa (GUSTI) itu sebenarnya bukan perintah Tuhan atas kedudukannya. Artinya Tuhan Yang Maha Esa tidak minta kepada manusia untuk disembah oleh Kawula/manusia. Sebab meskipun tidak disembah, tidak dipuji, atau agung-agungkan. Tuhan Yang Maha Esa itu sebenarnya sudah Maha Luhur. Maha Agung sebab Tuhan itu sudah *mendereng/jumeneng* kepada siapa saja. Oleh karena manembah merupakan tanda baktinya atau sebagai *tahininh eling* (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa /GUSTI *Kang Murbeng Jagad* (seluruh alam) dan segala isinya. Jadi, di manapun manusia wajib manembahNya.

3) *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Berdasarkan keyakinan yang dimiliki, Paguyuban PAMEKAS memandang bahwa Tuhan itu mempunyai kekuasaan tak terbatas. Tuhan/

GUSTI adalah Sang Maha Pencipta, pencipta segala asal usul alam semesta termasuk manusia di dalamnya, maka dari itu PAMEKAS harus mengenal *sedulur tunggal*, karena semua itu adalah atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan Yang Maha Esa dalam kekuasaanya, adalah penguasa tunggal bagi setiap umatnya. Maka kuasanya Tuhan Yang Maha Esa meliputi segala jaman dan keadaan, tidak mengalami perubahan, tetap abadi dan kekal selama-lamanya. Keberadaan manusia dan keadaan di alam jagad raya ini diadakan dan diwujudkan olehNya secara sempurna dan diperuntukkan bagi kebutuhan hidup seluruh umatNya. Oleh karena itu, sembah dan sujud, puji syukur hanyalah ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai sifat welas asih, adil, bijaksana, dan lain sebagainya:

4) Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Menurut pandangan Paguyuban PAMEKAS, bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa/GUSTI memenuhi alam gumelar, sebagaimana dengan sifatNya yang serba Maha, Maha Suci, Maha Asih, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Penyayang, Maha Adil, dan Maha Agung, serta Maha Bisa itu menunjukkan kebesaran yang tiada terbatas, oleh ruang dan waktu, yang tidak dapat digambarkan oleh manusia di luar pengetahuan atau akal pikiran.

Tuhan Yang Maha Suci adalah sumber utama dari segala kearifan dan menciptakan dunia seisinya dalam keadaan suci. Oleh karena itu, tanpa kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

mustahil dunia yang serba ragam isinya ini tercipta.

Sebagai makhluk ciptaanNya yang paling sempurna, maka manusia harus menyakini, menghayati dan mengamalkannya, bahkan seluruh sikap tingkah laku, ucapan, dan perbuatan setiap saat meneladani sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa. Dengan melakukan itu adalah demi terwujudnya ketenteraman, kedamaian, dan kebahagiaan manusia itu sendiri di dalam menjalani hidupnya, serta mampu kelak kembali kepada Tuhan dalam keadaan rohani suci.

Sembah sujud dan sembah suci hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus bersifat terpuji dihadapan sesama hidupnya, dan harus dapat menjaga kehormatan dan keluhuran derajatnya selaras dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*

Makna ajaran tentang Ketuhanan menurut pandangan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, bahwa Tuhan Yang Maha Esa diyakini sebagai pencipta alamsemesta beserta seluruh isinya. Tuhan menciptakan alam semesta ini sekaligus dilengkapi sifat, kekuatan, dan hukum alam yang dibutuhkan oleh makhluk ciptaanNya. Selain itu, Tuhan menciptakan semua makhluk di alam semesta mempunyai maksud dan tujuan, dan semua yang diciptakan akan dilindungi dan dipelihara. Diyakini pula bahwa Tuhan mempunyai sifat Maha Sempurna dan kedudukan Maha Mulia serta kekuasaan yang mutlak, sehingga mempunyai

kekuatan untuk menciptakan apa yang dikehendaki dengan proses sesuai dengan apa yang ditetapkan di alam semesta ini. Bumi seisinya termasuk manusia, tumbuh-tumbuhan, matahari, bintang-bintang, langit dan semua makhluk di jagad raya ini, dari yang tampak/kelihatan dan yang halus/tidak kelihatan, semuanya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Maka dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala yang ada di dunia dan alam semesta. Sumber dari segala sumber kehidupan yang tidak berawal dan tiada berakhir, artinya, sebelum ada alam semesta, Tuhan Yang Maha Esa sudah ada. Meskipun alam semesta sudah hancur, tetapi Tuhan akan tetap ada dan keberadaannya kekal dan langgeng. Oleh karenanya, walaupun keberadaan Tuhan tidak dapat digambarkan atau dijelaskan dengan kata-kata, yaitu *tan kena kinaya ngapa* (Jawa) serta tidak berpribadi tetapi diyakini dan dipercaya akan keberadaannya, bahwa Tuhan bersifat Tunggal atau Satu. Tuhan Yang Maha Esa, Maha Satu, Maha Sempurna, Maha Pencipta, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Asih, Maha Luhur, Maha Adil, dan Maha Murah, serta Maha Kuasa. Dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang tanpa batas tersebut, maka dapat menjadikan sifat *causa prima* di segala kehidupan, semua yang ada dalam jagad raya dengan segala isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa termasuk manusia. Dengan kekuasaanNya, maka seluruh manusia di dunia adalah sama sebagai ciptaanNya, maka pada dasarnya manusia mempunyai unsur yang sama, yaitu selain jiwa, rasa dan nyawa, juga dilengkapi dengan pancaindera, pikir/cipta, akal dan nepsu

(keinginan), sehingga mampu untuk menelaah mengenai hakekat kehidupan.

Adapun kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut pandangan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, kepada warganya diharuskan untuk mengerti dan sadar akan jati dirinya, serta selalu ingat (iman dan taqwa) kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka dengan tuntunan Ilahi yang dipancarkan dalam hati nurani, manusia dengan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab yang dilandasi budi pekerti luhur akan menempuh kehidupan ini dengan laku utama. Hal tersebut sesuai dengan ajaran pitutur luhur/butir-butir wewarah antara lain :

- a. Jangan *mangro tingal*, artinya mangro tingal tidak percaya, kurang mantap atau ragu-ragu pengakuannya. Menyimpang dari kebenaran itu sudah pasti berakibat salah tuntunan atau pepadang yang salah berakibat mengalami kegelapan. Salah jalan sudah pasti tersesat. Salah dalam anggapan sudah pasti tidak berfaedah(tak berbekas/berkesan). Salahnya panembah sudah pasti tak berfaedah, salahnya ucap (jawab) jadi sesiku (bisa mendatangkan bencana) salahnya tindakan (patrap) jadi siksa, salahnya kepercayaan (tidak ingat/beriman kepada Tuhan) sudah pasti tidak akan mendapat tuntunan Ilahi.
- b. Jangan salah cipta (pikir), karena jika ciptannya salah, sudah pasti tindakannya akan salah dan kesalahan tindakan ini hanya akan berakibat manusia itu cacat, dan di mana-

mana akan dianggap salah tingkah. Jangan memikirkan barang yang langka, atau barang yang tidak ada hanya dirinya yang sudah ada saja dipelihara dan di jaga dengan sebaik-baiknya (utama) hasilnya sudah pasti selamat dan sejahtera (raharjo), dengan demikian akan dapat berserah diri dan merasa akan kuasa Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Jangan *cidra-cinidra*, artinya jangan menyalahi, menjelek-jelekkan, berbuat sewenang-wenang tanpa belas kasihan, ucapan yang membuat sakit hati/mengotori rasa orang lain, dan akibat perbuatannya tersebut manusia akan tertimpa naas (*apes*) dan godaan. balasan alam sudah pasti. Kalau demikian tak dapat menghindarinya.

Dari butir-butir wewarah/pitutor luhur dijadikan pedoman hidup untuk selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai tuntunan untuk mencapai budi pekerti luhur. Mengingat apabila manusia tidak menepati akan butir-butir wewarah dapat berakibat keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan goyah, dan ketahanan untuk memiliki budi pekerti yang luhur akan mudah dipengaruhi oleh hawa nafsu yang rendah (asor), sehingga bekerjanya cipta (pikiran) dan angan-angan tidak dikendalikan oleh hati nurani yang suci/rasa sejati/rasa yang hening (wening).

Makna ajaran yang mengungkapkan tuntunan Ilahi yang berada dalam tiap hati nurani manusia oleh Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, bahwa

manusia dalam berperilaku mendasari akan hukum Ilahi/hukum suci. Hukum Ilahi /hukum suci adalah hukum yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta alam semesta ini atau hukum alam (hukum sebab akibat) yang dalam bahasa Jawa sering disebut *ngundhuh wohing pakarti*, yang bersifat mutlak dan abadi serta bersifat adil. Untuk itu, maka manusia harus selalu ingat (iman dan taqwa) dan berbakti kepada Tuhan dan dengan laku kautaman (berbudi luhur) dapat mengendalikan hawa nafsu, akan dapat khusuk dalam manembahnya, sehingga dapat mencapai *jumbuhing kawula lan gusti* , akhirnya akan mendapatkan tuntunan yang dipancarkan (pepadang) dalam hati nurani yang suci dan lindunganNya.

Selain itu, manusia dalam hidupnya harus terlebih dahulu dapat bersatu dengan sesama manusia, bersatu dengan alam, kasih sayang terhadap sesama makhluk Tuhan dan dengan rasa kemanusiaan yang mulia (luhur), manusia dengan hati yang suci menghadap Tuhan (*jumbuhing kawula gusti*). Akibatnya, manusia dapat mencapai keselarasan, keseimbangan, dan kebahagiaan lahir batin. Dari hasil penelaahan, hakekat kehidupan itulah, maka manusia diwajibkan untuk ingat dan berbakti serta menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, mentaati segala peraturan daa menjauhi segala larangannya.

4. Aliran Kebatinan Tak Bernama

- a. Penghayatan yang tekun dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan selalu menjunjung tinggi keberadaan, kedudukan, kekuasaan dan sifat-sifat Tuhan Yang

Maha Esa yang serba Maha segala-galanya. Menjadikan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sandaran, tumpuhan harapan serta perlindungan dan tempat mohon tuntunan bagi dirinya, bahkan sebagai causa prima sehingga manusia tidak akan berbuat se-enaknya, sombong, semena-mena terhadap orang lain karena segala, tindak-tunduknya diawasi oleh Tuhan Yang Maha Esa dan hidup manusia selalu ketergantungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Penghayat yang mendalami dan menekuni takwanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam hatinya tumbuh sikap toleransi yang besar, dirinya selalu menenggang rasa, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Ia berusaha tidak menyakiti hati orang lain, lebih-lebih mencelakakan, mengganggu maupun menghina orang lain. Yang menjadi cita-citanya adalah dapat mengerti orang lain, lebih baik lagi bila bisa menolongnya.
- c. Mawas diri dalam hidup sangat diperlukan. Pribadi harus selalu melindungi dalam wangsit karena "kala pribadi tidak selalu melindungi di dalam wangsit, kadang-kadang ia dapat bingung atau kewalahan, jika ada soal-soal dihadapkan kepadanya" maka "kalau ada pengalaman-pengalaman, ia harus selalu mawas diri agar dapat memahami maknanya".

Ada dua unsur tanggung jawab dalam mawas diri, yaitu :

- 1) tanggung jawab ke dalam, dan
- 2) tanggung jawab keluar.

Pengertian dua unsur tanggung jawab tersebut antara lain adalah :

- 1) Tanggung jawab ke dalam, yakni bersih ke dalam hingga lubuk hati, tidak ada rasa was-was sumelang, terasa kebulatan imannya. Rasa sujud tidak ternoda, aman dan terpelihara kesadaran lahir dan batin.
- 2) Tanggung jawab keluar, yaitu dalam menjabarkan apa yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Penjabaran sumbangsih dalam memenuhi fungsi sosial manusia dalam pergaulan hidup. Pribadi harus belajar untuk mengembangkan alat kesadarannya, yang dapat berfungsi sebagai saksi. Seorang saksi biasanya berada di luar diri orang yang bersalah, orang lain yang menyaksikan benar tidaknya tindakan-tindakannya. Tetapi di samping itu pribadi mempunyai alat persaksian sendiri yang tidak kalah pentingnya, yakni yang ada pada diri pribadi sendiri. Hendaknya yakin akan suatu kebenaran dan harus ada cara/metode untuk keyakinan itu. Hendaknya dapat menyaksikan sendiri kewajarannya. Ini unsur pokok dari pada mawas diri.

Dengan dipraktikkannya mawas diri ini dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan kearah budi luhur terlihat jelas. Pengalaman-pengalaman baru sering mengejutkan, tetapi dengan ditandaskannya mawas diri ini, pribadi yang bersangkutan tidak akan menjadi kaget tetapi pasrah kepada segala kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Kawruh Sedulur Sejati*

Dalam ajaran tentang Ketuhanan, menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, seperti telah diuraikan pada

bab III adalah terdiri dari ajaran-ajaran tentang : Kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, ke-dudukan Tuhan, Kekuasaan Tuhan, dan Sifat-sifat Tuhan. Kesemuanya itu mempunyai makna bagi kehidupan pribadi manusia maupun bagi kehidupan bersama (masyarakat).

Menurut ajaran Kawruh Sedulur Sejati, bahwa Tuhan itu *ada*, serta Tuhan adalah sebagai pencipta alam semesta ini beserta seluruh isinya. Sehubungan dengan keyakinan tersebut, ajaran Kawruh Sedulur Sejati memperingatkan kepada para warganya untuk selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna dari ajaran ini adalah : membawa kesadaran bagi manusia bahwa ia adalah bagian kecil dari jagad raya yang telah diciptakan oleh Tuhan. Keberadaan manusia dalam di dunia ini adalah bukan karena dirinya sendiri, tetapi oleh kekuatan yang mengatasi dirinya sendiri, tetapi suatu kekuatan Adi Kodrati yang mengatasi dirinya. Hal ini menjadikan manusia tidak cepat takabur atau sombong.

Ajaran tentang kedudukan Tuhan menurut Kawruh Sedulur Sejati, mengatakan bahwa Tuhan ada di mana-mana. Tuhan diungkapkan dalam kata-kata : *Adoh tanpa wangenan, cedak tanpa senggolan*. Tuhan akan menjadi dekat dengan manusia, apabila manusia mendekatkan diri kepadaNya. Begitu juga sebaliknya. Apabila manusia menjauhkan diri dariNya, maka Tuhan akan jauh dari manusia. Makna dari ajaran ini adalah bahwa karena Tuhan ada di mana-mana, maka manusia di manapun berada seluruh tingkah lakunya akan selalu diawasi atau diketahui oleh Tuhan Yang Maha Suci. Oleh karena itu di manapun berada, manusia akan selalu berbuat baik kalau menyadari hal ini. Penyimpangan-penyimpangan atau penyelewengan-penyelewengan dalam tingkah laku

manusia, akan dapat di kurangi apabila manusia menyadari akan hal ini. Kesadaran akan hal ini adalah bentuk pengawasan yang tertinggi. Masih dalam rangka makna ajaran tentang Ketuhanan, bahwa seperti dikatakan diatas, bahwa jagad raya sebagai ciptaanNya adalah sangat luas tidak ketahui batas-batasnya. Rasio manusia tidak mampu menguak seluruh rahasia alam, karena keterbatasannya. Kesadaran tentang keterbatasan dirinya ini juga mempunyai makna bahwa manusia tidak cepat menjadi sombong atau takabur. Betapapun pandainya manusia masih ada yang mengatasinya, yaitu Tuhan Yang Maha Suci.

Selalu *eling* (ingat) kepada Tuhan sebagai konsekuensi dari kepercayaan dan keyakinan terhadap *adaNya* Tuhan, serta Tuhan sebagai pencipta alam semesta serta seluruh isinya mempunyai makna yang besar bagi manusia sebagai pribadi maupun dalam kelompok (masyarakat). Karena selalu ingat kepada Tuhan, maka manusia dalam tindakannya akan selalu ingat laranganNya serta perintahNya. Hal ini akan membuat manusia selalu mawas diri. Manusia dalam tindakannya akan selalu terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, sehingga manusia akan menjadi manusia yang baik seutuhnya. Dengan demikian kalau pribadi-pribadi manusia baik, maka masyarakatpun akan menjadi baik.

Ajaran tentang kedudukan Tuhan seperti yang telah disampaikan adalah bahwa keberadaan Tuhan jauh tanpa batas, dekat tanpa bersentuhan. Di mana kita berada, disitu ada Tuhan. Jauh dekatnya Tuhan tergantung usaha manusia untuk mendekatkan diri kepadaNya. Makna dari ajaran ini adalah, bahwa karena Tuhan ada, di mana-mana maka seperti juga telah disampaikan di atas, bahwa manusia merasa ada kekuatan yang selalu mengawasinya. Karena

itu, kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat tidak baik dapat dihindari. Tentang jauh dekatnya Tuhan tergantung dari pendekatan manusia, makna yang terkandung di dalamnya ialah, bahwa apabila manusia mempunyai kesadaran tentang hal ini, ia akan selalu mendekatkan diri kepadaNya dan selalu membersihkan dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Makna tentang kekuasaan Tuhan bagi manusia adalah bahwa karena Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak dan tak terbatas, seluruh gerak manusia adalah atas kekuasaanNya, maka manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah kecil, karena ada kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatasinya. Oleh karena itu, ia sebagai manusia akan selalu berhati-hati dalam tingkah lakunya, tidak sombong atau merasa lebih dibandingkan dengan orang lain.

Tentang Sifat-sifat Tuhan, bahwa Tuhan adalah Maha Suci dan oleh karena itu hanya dapat didekati dengan kesucian atau oleh manusia yang suci. Dengan demikian, maknanya adalah bahwa manusia akan selalu berbudi luhur serta berbuat baik, karena hanya dengan demikian ia dapat menjadi manusia yang baik (suci) sehingga dapat dekat dengan Tuhan yang Maha Suci.

6. *Perguruan Ilmu Jiwo*

a. *Makna ajaran tentang Ketuhanan*

Masalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, seperti telah diuraikan pada bab III: yang terdiri dari ajaran-ajaran tentang: kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada, kedudukan Tuhan, dan kekuasaan Tuhan, serta

sifat-sifat Tuhan. Kesemuanya mempunyai makna, baik bagi pribadi maupun kehidupan bersama (masyarakat). Perguruan Ilmu Jiwo mengajarkan bahwa *Tuhan itu Ada*, serta Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Untuk itu, Perguruan Ilmu Jiwo mengajarkan kepada para penganutnya untuk selalu *eling* (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Makna ajaran ini adalah membina pada manusia akan kesadaran bahwa manusia adalah sebagian kecil dari makhluk ciptaan Tuhan dari seluruh jagad raya. Selain itu, keberadaan manusia di dunia ini bukanlah atas dirinya sendiri melainkan atas kehendakNya. Oleh karenanya, manusia tidak boleh merasa dirinya paling berkuasa, lupa, dan angkuh.

Ajaran tentang kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Perguruan Ilmu Jiwo adalah bahwa Tuhan tiada berawal dan tiada berakhir, bersifat langgeng, *ora arah ora enggon* dan berada di mana-mana. Jauh dan dekatnya Tuhan terhadap manusia, tergantung pada perbuatan manusia itu sendiri. Apabila perbuatannya baik, maka manusia akan dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan sebaliknya apabila perbuatan manusia tidak baik, maka ia akan dijauhkan dari Tuhan Yang Maha Esa. Makna dari ajaran ini, karena kedudukan Tuhan itu tiada awal dan tiada akhir dan berada di mana-mana, maka di manapun dan kapanpun manusia berada tidaklah lepas dari pengawasan Tuhan. Apapun yang dilakukan maupun dipikirkan oleh manusia selalu diketahui oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, diharapkan manusia dalam segala tingkah pekertinya maupun perbuatannya melakukan hal-hal yang baik termasuk di dalamnya berpikir yang baik dan menghindari perbuatan-

perbuatan maupun pikiran-pikiran yang tidak baik. Kesadaran yang demikian, merupakan bentuk pengawasan yang tertinggi. Sehubungan dengan makna ajaran tentang Ketuhanan bahwasanya seluruh alam semesta dan isinya adalah ciptaan Tuhan yang sangat luas dan tidak diketahui batas-batasnya. Bagaimanapun kemampuan, pikiran maupun pengetahuan manusia tidaklah mungkin ia dapat mengetahui seluruh rahasia alam karena manusia bersifat terbatas. Apabila kesadaran tentang keterbatasan ini telah melekat pada jiwa manusia, ia tidak akan lupa diri, sombong, dan rasa paling berkuasa. Ia akan selalu merasa sebagai makhluk yang terbatas sebab sependai-pandainya seseorang masih ada yang lebih pandai daripadanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Selalu *eling* (ingat) terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai konsekuensi terhadap kepercayaan dan keyakinan tentang *adanya Tuhan* dan Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya mempunyai makna yang sangat besar bagi manusia sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dengan selalu *eling* (ingat) kepada Tuhan, manusia akan selalu ingat akan laranganNya dan perintahNya dalam setiap bertindak. Dengan selalu ingat itu maka manusia akan terhindar dari penderitaan *papa sengsara*, berbagai kerusakan bagai kaca jatuh di atas batu tentu hancur lebur, serta akibatnya akan menderita bagaikan hanyut sebelum terjun dalam air.

Ajaran tentang kedudukan Tuhan yang telah disampaikan sebelumnya, yaitu bahwa Tuhan itu adalah Goib, tiada berawal tiada berakhir, langgeng, *ora arah ora enggon*, yang artinya ada di mana-mana. Jadi,

dimanapun manusia ada di situ pula Tuhan ada. Jauh dekatnya Tuhan dengan manusia adalah sangat tergantung pada pendekatan diri manusia itu kepadaNya. Makna dari ajaran ini adalah mengingat bahwa Tuhan ada di mana-mana maka manusia merasa ada kekuatan yang mengayomi sekaligus mengawasi apa saja yang ia perbuat. Untuk itu, maka manusia cenderung untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan mulia serta menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik dan asor. Di samping itu, dengan selalu eling maka manusia akan selalu berbakti dan sujud manembah terhadap Tuhan setiap saat dan di manapun ia berada. Melakukan hal yang demikian dengan tujuan membersihkan dirinya dengan melakukan perbuatan baik.

Makna dari kekuasaan Tuhan bagi manusia adalah mengingat kekuasaan Tuhan adalah mutlak tiada terbatas, sehingga semua *mobah musike manungsa* (gerak-gerik manusia) tidaklah pernah terlepas dari Tuhan. Selain itu, manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya tidaklah berarti apabila dibandingkan dengan penciptanya, maka manusia akan selalu bersifat hati-hati dalam perbuatannya dan tidak angkuh atau lupa diri serta membedakan di antara sesamanya.

Menurut ajaran Perguruan Ilmu Jiwo, bahwa sifat Tuhan adalah serba Maha yang kesemuanya didasari akan sifatNya yang Maha suci, sehingga Tuhan hanya dapat didekati manusia apabila manusia itu juga suci. Makna ajaran ini, ialah bahwa manusia akan berbuat baik dan berbudi luhur serta ia akan menghindari dari perbuatan tidak baik dan sikap yang asor, karena hanya dengan berlaku demikianlah manusia akan berhasil mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan*

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga mempunyai kewajiban untuk selalu *eling* (ingat) untuk berbakti dan sujud manembah kepada Tuhan tiap detik, tiap waktu dan di mana saja. Dengan didasari rasa *eling* (ingat) dan berfikir serta berbuat yang mewujudkan budi pekerti luhur juga sujud manembah kepadaNya di setiap saat dan di mana saja, maka manusia akan semakin dekat dengan Tuhannya.

Kewajiban manusia selalu melakukan kewajibannya terhadap Tuhan, juga melakukan kewajibannya terhadap sesamanya, yaitu manusia harus saling kasih di antara sesamanya, karena seluruh manusia adalah hamba Tuhan (Kawula Gusti). Oleh karenanya, perbuatan manusia akan mendapatkan ganjarannya masing-masing (*ngundhuh wohing pakarti*). Makna dari ajaran ini adalah terjadinya keselarasan hubungan sesama manusia, kerukunan akan terjalin karena sesama manusia akan timbul kesadaran cinta kasih di antara mereka. Sedang karena didasari oleh sikap *eling* (ingat) untuk selalu sujud dan manembah kepada Tuhan, maka manusia akan selalu mawas diri dan menjaga diri dalam segala perbuatannya. Manusia akan selalu melakukan hal yang demikian dengan tujuan untuk memperoleh ganjaran dari Tuhan.

B. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral

Moral menurut arti katanya berasal dari kata *mores* atau adat istiadat. Adat istiadat adalah sesuatu yang ada di luar diri manusia dan memberi pengaruh ke dalam diri manusia.

Kehidupan manusia baik secara pribadi maupun dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan moral. Hal ini antara lain disebabkan oleh pandangan bahwa kerusakan moral bagi seseorang cukup berbahaya. Maksudnya, bila dalam suatu keluarga atau masyarakat terdapat anggota yang rusak moralnya, maka kehidupan dalam keluarga atau masyarakat tersebut akan mengalami kegoncangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka berikut ini akan diuraikan makna ajaran yang mengandung nilai moral dari organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi obyek pengkajian.

1. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Paguyuban Lebldho Guno Gumelar*

Menurut Paguyuban Lebldho Guno Gumelar, dalam ajaran tentang nilai moral terkandung antara lain bagaimana hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam.

Makna ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri ialah perbuatan baik yang dapat dilakukan manusia dengan cara mawas diri. Mawas diri mengakibatkan perbuatan manusia menjadi lebih baik daripada perbuatan sebelumnya.

Dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, setiap warga Paguyuban Lebldho Guno Gumelar menyadari bahwa setiap manusia selalu terikat oleh dorongan untuk berhubungan dengan diri sendiri dan sesamanya. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna, manusia membutuhkan hidup bermasyarakat, hidup rukun dan pergaulan yang baik dengan

sesama baik keluarga, masyarakat dan bangsa.

Di dalam hubungan antara manusia dengan alam, menurut Paguyuban Lebdo Guno Gumelar, manusia harus selalu menjaga kelestarian alam beserta seluruh isinya sebab alam ada hubungan yang erat dengan manusia. Alam merupakan tempat hidup manusia seperti halnya tumbuh-tumbuhan dan hewan. Oleh karena itu, manusia wajib mensyukuri, menjaga kelestarian alam semesta serta memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya demi kelangsungan hidup manusia. Dengan menjaga kelestarian alam, maka kebahagiaan hidup manusia akan tercapai.

2. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Payuguban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)*
 - a. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.*

Manusia harus mengenal diri sendiri, yaitu harus mengenal sedulur tunggal/sedulur pribadi dan bagaimana cara mengulowentahnya. Dengan demikian, manusia harus berbuat baik dan bersikap baik sehingga menjadi tauladan bagi orang lain, yaitu dengan tingkah laku yang luhur, baik dalam ucapan, tindak tanduk maupun tingkah laku dalam hidupnya sehari-hari secara lahir dan batin. Jadi, menurut PAMEKAS, harus tetap merukti (memelihara) dan memetri sesuai dengan tata cara yang telah ada pada Paguyuban PAMEKAS agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kemudian memetri dengan menyediakan sesuatu uborampen agar terwujud adanya keselarasan lahir dan batin.

b. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Setiap warga Paguyuban PAMEKAS dan sebagai umat Tuhan kiranya dapat memahami tentang diri pribadi dalam keluarga terutama dalam membina keluarga harus berusaha menjaga kerukunan, kedamaian dan ketenteraman sehingga tercipta keluarga yang sejahtera baik jasmani maupun rohani dengan saling hormat menghormati.

Manusia senantiasa terikat oleh dorongan untuk berhubungan dengan diri sendiri dan sesamanya, lingkungan dan alam semesta. Manusia juga tidak dapat melepaskan diri dari kesatuan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, manusia membutuhkan hidup bermasyarakat, pergaulan yang baik, dan hidup rukun dengan sesama yang meliputi keluarga, tetangga, serta masyarakat luas baik bangsa maupun negara. Hal ini dilakukan untuk menahan hana nafsu (mengendalikan diri), dengan demikian terciptalah kerukunan, kedamaian, ketenteraman dan saling menghargai antara sesama hidup.

c. *Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam*

Jiwa manusia akan bersentuhan dengan jiwa Tuhan yang merupakan azas dasar kehidupan dalam seluruh alam semesta. Manusia harus selalu menjaga kelestarian alam ini sebab alam ini juga ada hubungan yang erat dengan manusia. Oleh sebab itu terhadap

semua alam tidak boleh dicemarkan, seperti yang ada pada tanah, air, angin karena itulah yang memberikan kehidupan seperti hidupnya tumbuh-tumbuhan, binatang dan hidupnya yang berakal budi seperti manusia. Sebab kedua-duanya itu tidak terlepas dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat dikendalikan selaras dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, yang memberi kehidupan kepada ciptaanNya.

Oleh karena itu, manusia wajib mensyukuri, menjaga kelestarian alam semesta dan dapat memanfaatkannya dengan baik untuk kelangsungan hidup manusia. Alam berserta isinya ini diciptakan untuk manusia.

Dengan demikian, kalau manusia dapat menjaga kelestarian alam ini, maka kebahagiaan hidup inipun akan tercapai. Demikian juga sebaliknya, apabila manusia tidak menjaga kelestarian/merusaknya tentu akan menimbulkan bencana kepada lingkungan manusia.

3. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*

a. *Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri*

Pandangan dari Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama tentang makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, berpedoman dan mengamalkan rumusan pokok-pokok moral tersebut seperti telah diuraikan di muka, akan menjadi manusia yang berpribadi luhur, sehingga

dapat memelihara keharmonisan/keselarasan. kedamaian hidup manusia dengan pribadinya. Makna yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa manusia akan merasa bahagia dalam hidupnya jika perilaku atau tingkah laku dalam hidup sehari-hari sesuai dengan apa yang diinginkan dalam dirinya. Selain itu, apabila pikiran dan perasaan bersatu dan diwujudkan dalam tingkah laku, maka akan ada keharmonisan/ke-selarasan dan kedamaian dalam kehidupan manusia, sehingga kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin pun terwujud pula.

Bagi warga Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, meyakini bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, maka selain nafsu (keinginan) dilengkapi dengan pikiran juga akal. Dengan kondisi tersebut, mempengaruhi terhadap kehidupan sehari-hari manusia, yaitu apabila manusia selalu ingat (iman dan takwa) kepada Tuhan, maka tuntunan Tuhan Yang Maha Esa akan dipancarkan melalui hati nurani untuk memiliki sifat luhur atau perilaku luhur. Sedang pikiran dan akal manusia bekerjanya akan dipengaruhi oleh sifat yang buruk/ferdah apabila tidak dapat mengendalikan atau mengalahkan hawa nafsunya.

Adapun sifat manusia agar menjadi luhur, jika dapat membina keseimbangan lahir batin, jasmani dan rohani, jujur, rela dan ikhlas, rasa kemanusiaan *tepa salira*, satunya kata dan perbuatan (*benering jawab lan patrap*). Fungsi sifat yang luhur ini dalam pelaksanaannya, yaitu manusia dalam kehidupan sehari-harinya dapat dijadikan sebagai panutan, tauladan dan tuntunan bagi pribadinya (dengan perilaku dan budi luhur), untuk selalu beramal

kebaikan dengan tujuan dapat mencapai jalan keselamatan. Artinya, kehidupan manusia terhadap pribadinya mendapat tuntunan dan pedoman, agar selalu ingat kepada Tuhan dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajiban yang dilandasi jiwa dan semangat juang dan rasa kamanungsa, sehingga manusia dapat berperilaku luhur dan dapat membentuk pribadi luhur.

- b. *Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama*

Dalam pandangan mengenai makna nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, menurut Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, yaitu suatu hukum perbuatan dapat mengena pada manusia bila manusia sering melakukan perbuatan atau hal-hal yang merugikan orang lain, dalam peribahasa Jawa disebut : *Sapa nandur bakal ngundhuh*. (Ngundhuh wohing pakarti). Artinya semua dapat tercapai bila mau berusaha dengan tekad yang mantap dan penuh rasa tanggung jawab pada diri sendiri menjalani/melaksanakan tuntunan/pedoman menuju jalan keselamatan.

Adapun manusia dapat mencapai ke jalan keselamatan, maka perlu adanya tuntunan agar manusia dapat berperilaku luhur dalam hidup bermasyarakat, bernegara, berbangsa dan dapat membentuk pribadi luhur yang mencakup untuk selalu beramal (ber-darmakti) bagi sesamanya dalam rangka menjaga keselamatan dunia, serta menghindari hal-hal yang merugikan orang lain. Amalan/darma yang dimaksud meliputi :

- 1) dapat memenuhi tugas dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta harus mempunyai tekad berani membela bangsa, peraturan, penguasa, dan negara;
- 2) harus mempunyai kesadaran untuk berbakti kepada orang tua dan orang lain yang patut dituakan;
- 3) merasa berkewajiban untuk bersatu (rukun) dengan sesama (rukun tetangga, jiwa, wisma, desa, dan negara), sehingga timbullah semangat gotong royong; dan
- 4) kesadaran untuk berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan daya cipta, rasa, dan karsa.

Kepada warganya juga dianjurkan untuk memahami akan bersikap serta berperilaku budi luhur, yang tujuannya agar manusia dapat selamat dalam hidupnya. Adapun dalam pelaksanaan sikap dan perilaku budi luhur tersebut, maka manusia berkewajiban untuk saling hormat menghormati, harga menghargai, karena adanya rasa tenggang rasa, tidak merasa terancam (jauh dari sifat: dengki, iri, panasten, dan angkara murka), sehingga terciptalah kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang harmonis, selaras, aman, tenteram, sejahtera, dan bahagia, membina kerukunan hidup, gotong royong, saling asah, asih dan asuh, sehingga terbinalah keselarasan dan keseimbangan lahir batin, jasmani dan rohani. Selain itu, dengan berperilaku budi luhur, maka akan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- c. *Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam*

Menurut pandangan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, mengenai makna nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam dikatakan bahwa tidak lepas dari ajaran Tuhan Yang Maha Esa yang mencakup sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesama. Mengingat kondisi alam ini sangat erat kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia di dunia ini, dan juga karena keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan alam semesta. Warga Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama, juga ditanamkan kecintaan, kepedulian serta rasa tanggung jawab untuk memelihara akan kelestarian pada lingkungan alam, agar jangan sampai rusak atau tercemar. Hal tersebut perlu ditanamkan, karena kelestarian lingkungan alam, berarti pula menjaga dan melestarikan kelangsungan hidup manusia yang aman, sejahtera dan bahagia sangat berkaitan erat dalam menunjang tercapainya tujuan hidup manusia menuju jalan keselamatan.

4 *Makna Ajaran yang mengandung nilai moral pada Aliran Kebatinan Tak Bernama*

Nilai moral yang terkandung dalam ajaran Aliran Kebatinan Tak Bernama, dalam penghayatannya mengandung makna antara lain sebagai berikut :

- a) Orang yang mampu mengendalikan diri tidak akan mudah marah, gerak emosinya menjadi stabil. Begitu juga kerja nafsunya, telah terkendali dan tersalurkan pada perbuatan-perbuatan yang luhur. Nafsu yang tidak baik mampu dikendalikan dengan baik. Orang yang pengendalian dirinya sudah tinggi, tampak dalam penampilan sebagai manusia

yang tangguh, berpribadi kuat, stabil, tegas kalau perlu, tujuan hidupnya pasti, tidak mudah terpengaruh, tetapi juga tidak keras kepala, dan mampu menerima pendapat orang lain, serta selalu berusaha berbuat kebaikan. Ia juga selalu meneliti dirinya apakah memenuhi norma kehidupan yang baik dalam penampilannya di masyarakat. Selalu mawas diri sebelum berbuat agar menunjang kepentingan umum.

- b. Orang yang memiliki rasa narima (dalam bahasa Jawa dikatakan *Narima ing pandum*) ialah seseorang yang menerima dengan ikhlas segala anugerah Tuhan sebagai bekal dan kenyataan hidup. Dalam hal ini ia cenderung untuk mengutamakan ketenteraman hati, orang seperti itu dapat menempatkan diri dalam rasa "wajar dan memadai", waktu menerima apapun yang menjadi bagiannya, apa yang dicapai, apa yang diperoleh, itulah yang dikelola dengan hati yang lapang, tenang, bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ia tidak serakah atau menuntut yang lebih dari hasil usaha yang telah dilakukan dalam menempuh hidupnya. Orang yang berwatak narima tidak menginginkan milik orang lain. Ia tidak iri hati pada kesuksesan dan keberuntungan orang lain, karena ia menyadari bahwa masing-masing telah mendapat bagiannya, sesuai dengan kadar usahanya dan pengabdian pribadinya untuk kepentingan orang banyak. Maka ia selalu bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pada apa saja yang diperkenankan dan lebih-lebih yang dikaruniakannya kepadanya. Orang yang narima adalah orang yang beruntung sekali dalam

hidupnya karena ia akan menang terhadap pasang surutnya keadaan. Orang yang telah bisa narima kepada apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa pada dirinya, ia menjadi orang yang bahagia diantara para manusia. Dengan narima pula penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar menumbuhkan ketenangan dan ketenteraman hati, karena tidak akan hanyut oleh timbul teng-gelamnya arus perikehidupan yang dialami di dunia ini. Orang yang narima dapat secara tulus melindungi pada Tuhan yang Maha Esa, hingga semua kesukaran, kesulitan dan hambatan tidak membelenggu dirinya dan dapat diatasi, demi mencapai kondisi sejahtera lahir dan batin.

- c. Penghayatan harus selalu sabar dan penuh pengertian. Dengan demikian dapat diberi jalan untuk menghilangkan kesusahan, keresahan, keragu-raguan dan juga terhindar dari penyakit tekanan rohani yang diderita oleh banyak manusia. Penghayat yang sabar dan luhur budinya tidak akan mencela dan merendahkan pendapat serta keyakinan orang lain. Orang yang sabar akan memperlakukan siapa saja dengan dasar kemanusiaan yang adil, dan kasih sayang sesuai dengan hakekat dan harkat kemanusiaannya. Hal itu diperbuat pada orang lain dengan kasih, seperti halnya kita mengasihi diri sendiri. Orang yang bersikap sabar diberi jalan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tak ada persoalan yang abadi sifatnya. Semua masalah pasti ada jalan pemecahannya. Orang yang sabar diberi petunjuk demi mencapai cita-citanya. Kesabaran itu tidak

berarti bahwa seorang berhenti pada pengharapan atau perkataan saja, melainkan sanggup bertindak dan berusaha namun dengan sewajarnya, selalu tekun dan dengan penuh pengertian sampai tercapailah maksud luhur yang dicita-citakan.

- d. Orang yang jujur selalu berusaha untuk satu dalam ucapan dan perbuatan serta rasa hatinya. Sikap jujur menimbulkan sikap bersahaja dan mampu menciptakan dan melaksanakan keadilan serta membuat hati tenteram. Seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tidak jujur dalam hatinya mudah terpengaruh nafsunya, tidak tepat bicaranya, maka iapun tidak akan mampu membulatkan tekad, dan meneguhkan iman untuk manembah pada Tuhan Yang Maha Esa, ya Tuhan Yang Maha Suci. Penghayat harus memegang kebenaran, walau ada kemungkinan kebenaran itu seolah-olah merugikan dirinya. Sebaliknya jangan suka berdusta, meskipun dusta itu seakan-akan menguntungkan dirinya. Ia harus selalu jujur dalam perbuatan, ucapan serta niatnya. Manusia semacam itulah yang mampu mencapai kesempurnaan hidupnya, lahir batin dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Orang yang telah mengenal kasih pada pribadinya akan selalu menolong orang lain yang memerlukan bantuannya tanpa lebih dahulu memperhitungkan soal imbalan yang akan diperolehnya. Yang penting dia merasa bahagia dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa ia telah dapat menolong orang lain, dengan materi, pikiran, tenaga maupun nasehat. Itu sebagai pancaran

penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mendalam dan dewasa sehingga telah menjiwa raga pada diri pribadinya.

- f. Rasa cinta kasih terhadap sesama yang telah tumbuh dan dimiliki dalam diri penghayat itu akan disertai rasa ikhlas yang mendalam pula. Karena ia menyadari apa yang dimilikinya itu adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga bila dia kehilangan sesuatu, atau telah memberikan sesuatu kepada orang lain, ia tidak mengadakan perhitungan untung rugi. Ia yakin bahwa Tuhan Maha Tahu. Maka seandainya ia telah berbuat baik pada orang lain namun mendapat balasan yang tidak setimpal, ia akan menerima pula keadaan itu dengan ikhlas, dengan penuh pengertian. Dalam ia mengalami penderitaan, ia tidak kehilangan pegangan dan berharap semoga diberi kekuatan dalam mengalami penderitaan dalam hidupnya itu. Penderitaan itu akan dipikulnya seperti hal yang wajar pula. Orang yang ikhlas tidak mempunyai keinginan akan sanjungan kemasyuran ataupun akan iri hati dan dengki. Hatinya tidak akan melekat pada semua barang, semua benda yang dapat rusak. Orang yang ikhlas sudah sampai pada tingkatan rohani dimana dia "tidak dikuasai oleh keadaan" apa saja yang selalu berubah, yang selalu silih berganti. Ia sadar bahwa perjalanan hidup ini *Cakra manggilingan*, seperti roda berputar kadang-kadang di atas kadang-kadang di bawah. Semua itu harus dijalani dengan sadar dan ikhlas.
- g. Hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah mengemban kodrat

individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia harus selalu berusaha membina terwujudnya ketenteraman pada hidupnya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Yang lebih jauh lagi ia perlu menyumbang pada kerukunan hidup bangsa dan antar bangsa, demi kedamaian dunia. Kerukunan yang dibina harus berdasarkan kesadaran, cinta kasih dan keikhlasan. Dalam kerukunan perlu pula dibina peningkatan dalam kemajuan serta pembaharuan bersama dalam hubungan diantara manusia dengan manusia. Berkat tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, bila individu telah dapat menikmati ketenteraman, kebahagiaan lahir batin maka diharapkan masyarakat dan bangsa akan dapat menikmatinya pula. Demikianlah pelaksanaan pengamalan sifat-sifat budi luhur, atas dasar tuntunan luhur dari Tuhan Yang Maha Esa, oleh penghayat yang telah dewasa rohaninya dalam penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perbuatan-perbuatan yang luhur itu sebagai pencerminan budi pekerti yang luhur, itulah pancaran budi luhur, yaitu tuntunan budi yang terang, yang selalu mendapatkan pepadhang dari Tuhan Yang Maha Esa, demi menerangi daya cipta, rasa dan karsa manusia. "Maha luhur" adalah sifat Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa mengalirkan daya kekuatannya, kepada setiap insan yang berbakti kepadaNya. Manusia yang berperilaku luhur, sebagai pencerminan budi luhur, adalah karena ia dapat mendekatkan diri pada Tuhan yang Maha Esa. Dengan selalu mengamalkan budi luhur dalam hidup sehari-hari, akan menimbulkan sikap hidup yang terpuji. Orang itu akan menjadi manusia

teladan, baik dalam ucapan, tindak tunduk maupun penampilannya. Ia selalu mendapatkan tuntunan, pepadhang dari Tuhan Yang Maha Esa dan selalu berbuat atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa. Semua ini akan menanamkan sikap selalu meneliti diri sendiri, mawas diri, pengendalian diri meneguhkan iman, mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ciri budi luhur yang berbudaya dan beradab.

- h. Penghayat harus memiliki rasa pengabdian yang tinggi, rasa tanggung jawab yang mendalam pada darma hidupnya atas dasar tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Apapun yang dikerjakan, ia melaksanakan pekerjaan itu dengan tulus yang tidak diberati oleh pamrih, tanpa memperhitungkan imbalan, tidak untuk mengejar kedudukan dan pujian. Ia melaksanakan karena hal itu merupakan realisasi dari darma kehidupannya. Bila ia diserahkan jabatan ia akan berusaha untuk tidak bersikap otoriter semata-mata menenangkan diri, tidak sewenang-wenang terhadap stafnya, tidak memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan pribadi, tidak menyalahgunakan jabatannya, lebih-lebih mengkomersilkan jabatan itu. Karena penghayat yang diberi jabatan seharusnya sadar bahwa jabatan itu hanya sampiran tugas sementara, yang pada waktunya ia akan menyerahkan kembali kepada orang lain atau turun tahta dengan nama baik. Bila terjadi demikian harus rela, ikhlas dengan senang hati melepaskan jabatannya. Semua itu disadari bahwa dalam kehidupan ini Tuhanlah yang mengaturnya. Di waktu menduduki jabatan yang sementara itu, penghayat yang berbudi luhur

selalu berusaha berbuat yang paling baik dengan penuh rasa dedikasi, demi untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya (seperti pepatah Jawa yang berbunyi : *Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe*)

- i. Manusia yang menyadari adanya hubungan yang sangat erat antara manusia dan alam, akan berpikir bahwa manusia harus selalu berusaha menjaga, melingungi, mendayagunakan sebaik-baiknya, serta melestariakan alam. Kesadaran moral tersebut merupakan rasa ucapan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan sarana, tempat berpijak dan tempat untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya di dunia fana ini. Itulah sifat-sifat budi luhur/nilai moral yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap insan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam arti berdasarkan tuntunan luhur dari Tuhan Yang Maha Esa, membentuk dirinya yang luhur budi pekertinya. Apabila tuntunan luhur itu menjabar menjadi budi pekerti luhur pada kehidupan manusia sehari-hari berarti ia mengamalkan budi luhurnya.

5. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Kawruh Sedulur Sejati*

Dalam ajaran tentang nilai moral terkandung ajaran-ajaran yang baik tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan guru/sesepuh serta hubungan antara manusia dengan bangsa dan negara. Di samping itu, juga terkandung ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam. Makna dari ajaran itu pertama-tama tentang ajaran yang baik antara manusia

dengan dirinya sendiri ialah bahwa manusia akan selalu berbuat baik, karena perbuatan yang baik antara manusia dengan dirinya sendiri adalah ada dalam mawas diri. Mawas diri menjadikan perbuatan manusia hari ini selalu lebih baik dibandingkan hari kemarin. Keadaan yang demikian ini dapat menjadikan manusia seutuhnya.

Dalam hubungan antara sesama, karena sesama adalah sederajat, sesama hamba Tuhan, hubungan antara sesama manusia diletakkan dalam rangka saling mengasihi. Tidak ada perbedaan dalam hakekatnya antara sesama manusia. Semuanya adalah *sedulur sejati*. Makna dari ajaran ini adalah terjadinya hubungan yang sejati di antara sesama manusia dan keselarasan kehidupan dalam masyarakat, sehingga muncul pula sikap-sikap yang lain, seperti gotong royong, saling membantu, saling memberi. Hilangnya sikap-sikap iri, dengki, serta sikap-sikap jelek lainnya yang dapat membawa ke arah terjadinya konflik dalam masyarakat.

Dalam hubungan antara anak dan orang tua, makna yang terkandung dalam nilai moral adalah adanya unsur-unsur pelestarian kebudayaan tradisional. Karena sikap anak terhadap orang tua termasuk didalamnya adalah menjalankan tata krama, khususnya tata krama Jawa. Di samping itu, perbuatan anak terhadap orang tua yang baik adalah selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua, karena orangtua mempunyai kewajiban untuk menjadikan manusia yang baik bagi anaknya. Dengan demikian, makna yang lain adalah terciptanya keluarga yang harmonis, yang berbahagia dalam keluarga. Dan ini tentu mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna yang terkandung dalam hubungan antara murid dan guru/sesepuh, adalah bahwa terjadinya hubungan

yang sejati antara murid dan guru, karena seorang guru atau sesepuh dalam Kawruh Sedulur Sejati adalah sebagai *Rama* yang berarti adanya rasa manunggal antara sesepuh dan murid serta antara seluruh warga Kawruh Sedulur Sejati lainnya. Hal ini juga tentu dilandasi oleh ajaran Kawruh Sedulur Sejati bahwa setiap manusia adalah sama dan sederajat, karena semua manusia adalah sesama hamba Tuhan.

Selanjutnya, adalah makna yang terkandung dalam ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia sebagai warga negara dengan negara/bangsa. Seperti disampaikan di atas bahwa setiap warga negara harus mematuhi hukum atau peraturan yang dikeluarkan oleh negara, dan secara spiritual mendoakan bangsa dan negaranya agar mendapatkan kesejahteraan dan kedamaian. Sebaliknya, adalah bahwa pemimpin negara harus memperlakukan setiap warga negara sama, tidak dibeda-bedakan, dan yang penting adalah bahwa setiap pemimpin negara harus bertindak jujur. Makna yang terkandung dalam ajaran ini adalah bahwa terjadinya hubungan yang serasi antara warga negara dan pemimpin negara. Dengan demikian, jalannya pemerintahan menjadi lancar. Makna yang lain dari ajaran ini adalah terhindarnya negara dari penyelewengan-penyelewengan atau segala bentuk penipuan lainnya oleh aparat, karena aparat harus bertindak jujur. Kesemuanya ini adalah mempercepat pencapaian kesejahteraan serta kemakmuran bagi bangsa dan negara. Dan hal ini memang sesuai dengan semboyan dari Paguyuban Kawruh Sedulur Sejati yaitu : *Memayu Hayuning Titah lan Praja*.

Sebagai bagian akhir dari makna yang terkandung dalam ajaran tentang nilai moral, adalah makna yang

terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam. Makna yang terkandung adalah terjadinya timbal balik yang selaras antara manusia dengan alam (hewan dan tumbuh-tumbuhan). Manusia tidak semena-mena atau sembarangan dalam mengeksploitasi hewan dan manusia, karena terjadi hubungan saling menghidupi antara manusia dengan hewan dan tumbuhan. Hal ini juga bermakna terhadap kelestarian dari hewan dan tumbuhan yang ada.

6. *Makna ajaran yang mengandung nilai moral pada Perguruan Ilmu Jiwo*

Menurut Perguruan Ilmu Jiwo, bahwa ajaran tentang nilai moral mengandung ajaran-ajaran yang baik atau nilai luhur mengenai bagaimana hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dengan guru/sesepuh serta hubungan antara manusia dengan bangsa dan negara. Selain itu, terkandung pula ajaran tentang nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam. Adapun makna dari ajaran nilai moral yang berkaitan baik antara manusia dengan dirinya sendiri ialah manusia selalu berpikir dan berbuat yang baik, untuk itulah manusia harus sadar dan mawas diri. Dengan sadar dan mawas diri inilah manusia menjadi berpikir dan berbuat hari ini lebih baik daripada hari kemarin. Dengan perlakuan demikian, maka akan menjadi manusia seutuhnya.

Dalam hubungan manusia dengan sesamanya, karena seluruh umat manusia merupakan ciptaan Tuhan dan mempunyai derajat yang sama pula, sehingga hubungan di antara sesama harus didasari akan cinta kasih. Makna dari ajaran ini adalah di antara hubungan manusia dengan sesamanya didasari oleh cinta kasih dan welas asih, sehingga terjadi hubungan

yang akrab di antara sesama, dan ini tercermin dalam sikap seperti gotong royong, tolong menolong. Namun, tidak lupa harus dapat dihilangkan sikap seperti: dengki, iri, dahwen, dendam, memfitnah, menganiaya, agar konflik di dalam masyarakat dapat dihindari. Akibatnya, kehidupan masyarakat dapat selaras, ayem dan tentrem.

Dalam hubungan antara anak dan orang tua, makna yang terkandung di dalamnya yaitu unsur-unsur kebudayaan tradisional perlu untuk dilestarikan. Sikap anak terhadap orang tua haruslah menjalankan *unggah ungguh* atau tata krama, khususnya tata krama Jawa. Begitu pula perbuatan anak terhadap orang tua haruslah menghormati dan berbakti karena orang tua mempunyai kewajiban membina dan mendidik anak agar kelak anak menjadi orang yang berhasil dan berbudi luhur. Makna ini tertanam dan tercipta dalam kehidupan keluarga, sehingga kehidupan keluarga menjadi harmonis, serta hal ini berkembang ke dalam kehidupan masyarakat dapat ayem dan tentrem.

Makna yang terkandung dalam hubungan antara murid dan guru/sesepuh, ialah terjadinya hubungan yang akrab di antara murid dengan guru/sesepuh, karena seorang guru atau sesepuh dalam Perguruan Ilmu Jiwo sebagai Rama yang artinya rasa manunggal antara guru/sesepuh dengan murid atau warga. Namun demikian, seorang guru/sesepuh perlu dihormati, karena beliaulah yang memberi pendidikan kesempurnaan tekad yang luhur guna hidup awal akhir.

Adapun makna yang terkandung dalam ajaran nilai moral dalam hubungan antara manusia terhadap bangsa dan negara, seperti telah diuraikan di depan bahwa

manusia atau warga negara harus patuh dan taat hukum atau Undang-undang/peraturan yang dikeluarkan negara. Serta secara spiritual mendoakan bangsa dan negara agar dapat ayem tentrem dan sejahtera. Sebaliknya, pemimpin negara harus memperlakukan tiap warganya sama, dan tidak membedakan, serta setiap pemimpin negara harus bertindak jujur. Sedang makna yang terkandung dari ajaran ini, yaitu terjadinya hubungan yang serasi dan selaras antara warga negara dengan pemimpin negara, sehingga jalannya pemerintahan dapat lancar. Akibatnya terhindarnya negara dari penyelewengan dan segala bentuk penipuan oleh aparatnya, karena aparat harus bertindak jujur. Dari kesemuanya itu akan mempercepat tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran bagi negara dan bangsa.

Selanjutnya, makna yang terkandung dalam nilai moral yang berhubungan antara manusia dengan alam, yaitu terjadinya hubungan yang sifatnya timbal balik yang selaras dan seimbang antara manusia dengan alam. Dalam hal ini manusia tidak boleh semena-mena memanfaatkan alam hingga di luar batas, yang akhirnya alam mengalami kerusakan, sehingga manusia nantinya akan terkena hukum balik atas perbutannya. Karena dijalinnya hubungan yang selaras dan seimbang, yaitu saling menjaga akan keberadaanya, sehingga kelestarian alam dapat terjaga dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengkajian terhadap organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa daerah Jawa Timur, yakni Paguyuban Lebduh Guno Gumelar, Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS), Pirukunan, Purwa Ayu Mardi Utama, Aliran Kebatinan Tak Bernama, Kawruh Sedulur Sejati, dan Perguruan Ilmu Jiwo, dapatlah disimpulkan sebagai berikut.

Menurut enam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan itu memang ada dan tidak dapat dipandang atau diraba dengan indra lahiriah. Segala yang ada bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Tuhan merupakan sebab yang pertama atau *causa prima*. Tuhan itu tidak berbentuk, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba tetapi Tuhan ada di mana-mana di seluruh isi **alam** semesta *adoh tanpa wangenan cedhak tanpa senggolan*. Itulah salah satu nilai luhur budaya spiritual bangsa yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, Tuhan Yang Maha Esa itu ada sebelum segala sesuatu ada. Tuhan Yang Maha Esa menjadikan dan menentukan hidup dan matinya segala makhluk termasuk manusia. Tuhan juga merupakan awal dan akhir dari segala-galanya yang terjadi di atas bumi.

Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Muna, tertinggi, mutlak serta sebagai penguasa dari segala yang ada di jagad raya ini. Tuhan adalah Maha Kuasa di dalam segala hal dan tidak ada yang melebihiNya. Sifat Tuhan adalah Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna ber-kewajiban untuk selalu eling (ingat), sujud manembah, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maa Esa. Manusia juga wajib mensyukuri segala anugerah yang diberikan Tuhan, membina kerukunan antara sesama manusia, dan menjaga kelestarian alam lingkungannya.

Dari hasil pengkajian pada enam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentang makna ajaran yang mengandung nilai religius, dapat disimpulkan bahwa manusia harus selalu mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, menjaga keselarasan dan keseimbangan antara lahir dan batin dengan selalu bersemedi. Manusia harus selalu pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidak takabur. Manusia mempunyai tugas luhur dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama anggota masyarakat, bangsa dan negara, serta dalam hubungannya dengan alam. Hal tersebut terdapat dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung nilai moral. Ajaran yang ada dapat dijadikan pengangan bersikap dan bertindak atau bertingkah laku dalam sehari-hari.

B. Saran

1. Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu upaya untuk menggali nilai-nilai luhur budaya spiritual yang cukup penting untuk kemudian dikembangkan. Dari hasil pengkajian ternyata menunjukkan hasil yang positif. Artinya, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran dari organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikaji tidak ada yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa secara keseluruhan. Untuk itu, pengkajian semacam ini kiranya masih perlu terus dilanjutkan, diperluas ruang lingkupnya, baik materi maupun sasaran pengkajiannya. Dengan demikian akan semakin banyak data yang terkumpul yang akan memperluas gambaran dan pengertian tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa.
2. Dalam pelaksanaan pengkajian cukup banyak hambatan yang dialami pengkaji, antara lain : tidak tepatnya waktu untuk menemui para informan/responden yang akan dimin-tai keterangan (diwawancarai), kurangnya para sesepuh memahami akan pentingnya wawancara dalam rangka pengumpulan data, masih adanya sifat tertutup dari sebagian tokoh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mengungkapkan pada orang lain (bukan warganya), serta kurangnya waktu untuk pelaksanaan pengkajian dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu kiranya:

- a) memberikan pengertian kepada para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentang arti pentingnya keterangan maupun data dalam rangka pengkajian.

- b. peningkatan sifat keterbukaan para tokoh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memperlancar pengumpulan data; dan
- c. penambahan waktu pengkajian.

NARA SUMBER

1. Nama : Ny. Bambang Shattyono
Tanggal : 8 Juni 1948
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Amir Hamzah 2 A Surabaya
Jabatan : Ketua (sementara)
Organisasi : Paguyuban Lebdkho Guno Gumelar
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : -

2. Nama : Bambang Poernomo
Usia : 57 Tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Kramat Inggil, Gresik
Jabatan : Wakil Ketua
Organisasi : Paguyuban Lebdkho Guno Gumelar
Pendidikan : SLTA

3. Nama : Drs. Koentoro Djatmiko
Tanggal Lahir : 28 Maret 1938
Kebangsaan : Indonesia

- Agama : Islam
 Alamat : Jl. Melur No. 28 C Surabaya
 Jabatan : Ketua Umum PAMEKAS
 Organisasi : Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)
 Pendidikan : Sarjana
4. Nama : Eddy Susanto Wironegoro
 Tanggal : 30 Juli 1927
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Bratang Gede III d No. 10 Surabaya
 Jabatan : Seseputuh / Bendahara
 Organisasi : Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)
5. Nama : Soediro Soerokoesoemo
 Tanggal Lahir : 1 Agustus 1941 (Blitar)
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : **Jl. Bratang Gede III f No. 14, Surabaya**
 Jabatan : Sekretaris
 Organisasi : Paguyuban Pangrukti Memetri Kasucian Sejati (PAMEKAS)

6. Nama : Soetomo Atmowidjojo
 Usia : 69 Tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Pandanlaras No. 21 Malang
 Jabatan : Ketua/Pimpinan Organisasi
 Organisasi : Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama
 Pendidikan : SLTA
7. Nama : M. Dahlan H.
 Usia : 74 Tahun
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Sidotopo Wetan Gg. II /53 Surabaya
 Jabatan : Ketua Bidang Ajaran/Kawruh
 Organisasi : Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama
 Pendidikan : SLTP
8. Nama : Soeroso
 Usia : 74 Tahun (lahir Nganjuk, 1915)
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Hindu
 Alamat : Gubeng Kerta Jaya 9 Raya No. 14 Surabaya

Jabatan : Ketua Umum
Organisasi : Kawruh Sedulur Sejati
Pendidikan : SR 5 tahun/lulus tahun 1936
Pekerjaan : Pensiunan R. S. Dr. Soetomo, Surabaya

9. **Nama** : Hery Poernomo
Usia : 51 Tahun (Lahir Surabaya. 1943)
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Menur No. 116 Surabaya
Jabatan : Sekretaris
Organisasi : Kawruh Sedulur Sejati
Pendidikan : Akademi Administrasi Negara
 (tidak selesai)
Pekerjaan : Wiraswasta/Guru SMA

10. **Nama** : Amum Dhariyat
Usia : 52 Tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Grating Baru V/30 Surabaya
Jabatan : Ketua / Pimpinan Organisasi
Organisasi : Perguruan Ilmu Jiwo
Pendidikan : SLTP

11. Nama : Djemiran Ranu Wasono
Usia : 65 Tahun
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Karang Sempur IX/ 67 Surabaya
Jabatan : Sesepuh
Organisasi : Perguruan Ilmu Jiwo
Pendidikan : SD

PENGKAJIAN NILAI-NILAI LUTUH BUDAYA
DAERAH JAWA TIMUR IV



Perpustakaan
Jenderal Ke-

899.2

BA

p

43-11